

**KEAKTIFAN BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG
KELAS VB DALAM PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN PEMBERIAN
REWARD DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI PEMBINA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Desti Ariany Putri
NIM 11103244021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “KEAKTIFAN BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS VB DALAM PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN PEMBERIAN *REWARD* DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Desti Ariany Putri, NIM 11103244021 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 27 April 2015
Pembimbing Skripsi

Dr. Mumpuniarti, M. Pd.
NIP.19570531 198303 2 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 27 April 2015
Yang menyatakan,



Desti Ariany Putri
NIM 11103244021

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul "KEAKTIFAN BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS VB DALAM PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN PEMBERIAN *REWARD* DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA" yang disusun oleh Desti Ariany Putri, NIM 11103244021 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Mei 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mumpuniarti, M. Pd.	Ketua Penguji		15-06-2015
Rafika Rahmawati, M. Pd.	Sekretaris Penguji		15-06-2015
Kartika Nur Fathiyah, M. Si.	Penguji Utama		15-06-2015

Yogyakarta, 17 JUN 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Maryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”
(Terjemahan Surat Al-Baqarah Ayat 286)

“Keinginan merupakan titik awal dari semua pencapaian, bukan sebuah harapan, bukan sebuah angan-angan, tetapi sebuah keinginan yang bergetar hebat, yang melebihi segalanya.”
(Napoleon Hill)

“Didiklah dan persiapkanlah anak-anakmu untuk suatu zaman yang bukan zamanmu.”
(Ali Bin Abu Tholib)

“Allah merahasiakan masa depan, untuk menguji kita agar berprasangka baik, merencana dengan baik, berusaha yang terbaik serta bersyukur dan bersabar”.
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT, karya ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu, serta adikku yang telah memberi dukungan.
2. Almamater (Program Studi Pendidikan Luar Biasa FIP UNY), tempatku menimba ilmu.
3. Agama, Nusa, dan Bangsa.

**KEAKTIFAN BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG
KELAS V B DALAM PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN PEMBERIAN
REWARD DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI PEMBINA
YOGYAKARTA**

Oleh
Desti Ariany Putri
NIM 11103244021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang kelas VB di SLB N Pembina Yogyakarta sebagai implikasi dari pemberian *reward* dan langkah guru dalam memberikan *reward* agar siswa terlibat aktif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subyek dalam penelitian ini yaitu guru kelas VB dan dua siswa. Adapun objek penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang dan pemberian *reward* dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data melalui triangulasi teknik dan dengan ketekunan peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perilaku keaktifan belajar yang nampak dalam diri siswa tunagrahita kategori sedang kelas VB SLB N Pembina Yogyakarta ditandai dengan munculnya perilaku subyek pada aspek keberanian, berpartisipasi, usaha belajar, dan kemandirian saat pembelajaran. Keaktifan belajar pada diri siswa tunagrahita kategori sedang masih memerlukan bantuan guru, pendampingan dan pemberian *reward*; (2) Langkah pemberian *reward* yang dilakukan oleh guru dari setiap pertemuan adalah sama. Diawali dengan menyeleksi perilaku yang diinginkan, memilih kondisi situasi, menentukan jumlah *reward*, mengatur jadwal pemberian *reward* (memberikan *reward* secara berselang), memberikan penjelasan tentang materi yang akan dibahas pada setiap pertemuan dalam kegiatan pembelajaran, memotivasi siswa dengan memberikan hadiah (*reward*) ketika pembelajaran berlangsung, memberikan *reward* kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru, memberikan *reward* kepada siswa yang dapat mengikuti instruksi guru, memberikan *reward* kepada siswa yang menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar, menggabungkan penggunaan penghargaan sosial bersama dengan jenis penghargaan lain (makanan dan simbol bintang), menunjukkan hasil karya siswa sebagai tanda *reward*, guru terkadang tidak menyimpulkan hasil belajar pada setiap pertemuan.

Kata kunci: *keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang kelas VB, pemberian reward oleh guru.*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi yang berjudul **“Keaktifan Belajar Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Kelas VB Dalam Pembelajaran Menggunakan Pemberian *Reward* Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta”** ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi telah memberikan kesan mendalam bagi peneliti. Peneliti banyak belajar dari siswa SLB, guru, dan suasana di sekolah sebagai bekal kontribusi peneliti nantinya dalam ranah pendidikan khusus.


Skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dan dukungan dari banyak pihak, maka dari itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta beserta jajaran Wakil Rektor I, II, dan III yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk belajar di UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta beserta jajaran Wakil Dekan I, II, dan III yang telah banyak memberikan bimbingan kepada peneliti.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan banyak kesempatan untuk belajar dan memberikan kesempatan melakukan penelitian.
4. Ibu Dr. Mumpuniarti, M.Pd yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, dan doa dari awal penyusunan proposal hingga akhir skripsi terselesaikan.

5. Ibu Rafika Rahmawati, M.Pd selaku dosen pendamping akademik dan sekretaris penguji yang selalu memberikan dorongan untuk lebih berprestasi serta saran yang membangun.
6. Ibu Kartika Nur Fathiyah, M.Si selaku penguji utama yang telah memberikan arahan dan sumbang saran yang membangun.
7. Bapak, Ibu Dosen PLB FIP UNY dan rekan-rekan mahasiswa FIP UNY yang telah memberikan banyak pelajaran dan kenangan manis selama berkuliah selama ini.
8. Bapak Wiyanto dan Ibu Darsih, adikku (Erlina Oktaviandani) saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, nasehat dan semangat hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Bapak Rejokirono, M.Pd selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.
10. Ibu Nur Khasanah, S.Pd, dan Bapak Muhandis Muttaqin, S.Pd selaku Wakil Urusan Bidang Akademik yang telah memberikan izin dan memberikan informasi mengenai data yang diperlukan dalam penelitian.
11. Ibu Sri Sajidah, S.Pd selaku Guru Kelas VB SLB N Pembina Yogyakarta yang telah membantu menjadi responden dalam penelitian ini.
12. Sahabat sejati dan seperjuangan (Yuniarti, Khaulah, Noorita Dwi Sulistyaningruum, dan Pipin Kriswati) yang senantiasa memberikan motivasi dan membantu dalam keadaan senang ataupun susah.

13. Sahabat-sahabatku, Gesit Ciptaningrum, Herlin Indria Hastuti, Nur Hidayah, Immerda Fitri, Henriski Ruli, Puji Rahmawati, Gunarti Ika Pradewi, Kharismantiwi Alfiah, Desiana Wahyuni, Lutfi, Citra, Angga, Fatkhah, Yoesniar, Dik Dhanang, yang mau berbagi dan saling menyemangati.
14. Keluargaku Kelas PLB C 2011 yang senantiasa memberikan pelajaran tentang perjuangan dan kebersamaan.
15. Keluargaku di Reality FIP UNY yang senantiasa memberikan pelajaran tentang perjuangan, kebersamaan dan pengalaman serta prestasi.
16. Kakak-kakak kelas Mbak Ria Putri Palupi Jati, Mbak Fatma Pratiwi, Mbak Novi Maisaroh, Mas Sindu Setyawan yang memberikan bantuan, doa, motivasi dan berbagi ilmu.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir skripsi.

Semoga segala bantuan, dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal yang diterima dan mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Akhirnya, “tak ada gading yang tak retak”, peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 27 April 2015
Penulis

Desti Ariany Putri
NIM 11103244021

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian tentang Anak Tunagrahita Kategori Sedang	11
1. Pengertian Anak Tunagrahita Kategori Sedang	11
2. Karakteristik Anak Tunagrahita Kategori Sedang	12
B. Kajian tentang Keaktifan Belajar	17
1. Pengertian Keaktifan Belajar Siswa	17
2. Ciri-ciri Keaktifan Siswa	20
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar	23

C. Kajian tentang <i>Reward</i>	25
1. Pengertian <i>Reward</i>	25
2. Tujuan dan Manfaat <i>Reward</i>	26
3. Prinsip dan Syarat <i>Reward</i>	28
4. Bentuk <i>Reward</i>	30
5. Langkah Pemberian <i>Reward</i>	34
D. Penelitian yang Relevan	44
E. Kerangka Pikir	47
F. Pertanyaan Penelitian	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	51
B. Subyek Penelitian	52
C. Lokasi Penelitian	53
D. Waktu Penelitian	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
1. Metode Observasi	54
2. Metode Wawancara	55
3. Metode Dokumentasi	56
F. Instrumen Penelitian	57
1. Pedoman Observasi	57
2. Pedoman Wawancara	58
3. Pedoman Dokumentasi	59
G. Teknik Analisis Data	59
H. Keabsahan Data	62

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	64
1. Lokasi Sekolah	64
2. Jumlah Peserta Didik	65
3. Kondisi Fisik dan Fasilitas Sekolah	65
4. Potensi Guru	66

5. Potensi Karyawan	68
B. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian	68
1. Subjek Penelitian	68
2. Objek Penelitian	73
C. Hasil dan Pembahasan	74
1. Hasil	74
a. Keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang kelas VB dalam mengikuti pembelajaran	74
b. Langkah pemberian <i>reward</i> oleh guru dalam pembelajaran....	107
2. Pembahasan	126
a. Keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang kelas VB dalam mengikuti pembelajaran	126
b. Langkah pemberian <i>reward</i> oleh guru dalam pembelajaran....	136
c. Keterbatasan Penelitian	149
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	150
B. Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN	157

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Panduan Observasi	58
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Wawancara	59
Tabel 3. Jumlah Peserta didik SLB N Pembina	65
Tabel 4. Kualifikasi Pendidikan Guru SLB N Pembina	67
Tabel 5. Deskripsi Informan	73

DAFTAR GAMBAR

	hsl
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang sebagai implikasi dari pemberian <i>reward</i>	49
Gambar 2. Komponen dalam analisis data (<i>interactive model</i>).....	60
Gambar 3. Siswa mengkomunikasikan informasi yang telah dipelajari.....	86
Gambar 4. Siswa bermain saat waktu istirahat berlangsung.....	88
Gambar 5. RS tidak bermain saat mengerjakan tugas sedangkan MH bermain pensil.....	90
Gambar 6. Siswa menyiapkan peralatan belajar.....	94
Gambar 7. MH dan RS terkadang dapat mengerjakan tugas sendiri dan terkadang membutuhkan bantuan.....	96
Gambar 8. Guru memberikan <i>reward</i> saat pembelajaran berlangsung.....	116
Gambar 9. Guru memberikan penjelasan materi.....	118
Gambar 10. Guru memberikan <i>reward</i> kepada siswa.....	121
Gambar 11. Guru menggunakan penghargaan sosial dan bintang.....	122

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Panduan Observasi	157
Lampiran 2. Hasil Observasi Siswa dan Guru	164
Lampiran 3. Panduan Wawancara	190
Lampiran 4. Transkrip Wawancara	194
Lampiran 5. Catatan Lapangan	203
Lampiran 6. Hasil Dokumentasi Siswa, Guru dan Peneliti	228
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian	237
Lampiran 8. Surat keterangan Validasi Instrumen	241
Lampiran 9. Hasil Observasi Siswa.....	243

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan proses pembelajaran bagi peserta didik yang menimba ilmu di setiap satuan pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan kondisi agar siswa secara internal melakukan pengembangan, peningkatan, perubahan untuk mencapai kemampuan tertentu. Saat ini kurikulum pendidikan mengedepankan pembelajaran berfokus pada siswa, yang menuntut guru dalam menyampaikan pembelajaran harus aktif dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 67 Tahun 2013, bahwa kurikulum dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir, salah satunya pola pembelajaran pasif, menjadi pembelajaran aktif (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains).

Pembelajaran yang aktif memungkinkan peserta didik berperan secara aktif, baik dalam proses pembelajaran itu sendiri ataupun dalam berinteraksi antar siswa maupun guru (Umi Mahmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, 2008:13). Menurut Joel Wein (dalam Winastwan Gora dan Sunarto, 2010 :11), *active learning* merupakan pendekatan dalam mendidik para siswa dengan memberikan peran yang lebih aktif di dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran. Aktifnya siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar, termasuk anak tunagrahita sedang.

Anak tunagrahita kategori sedang merupakan salah satu golongan anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelektual di bawah rata-rata. Hal ini diperkuat dengan adanya pendapat dari Elnang Finaros (2012:2) yang menyatakan bahwa anak tunagrahita sedang merupakan anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbelakangan mental dengan fungsi intelektualnya di bawah rata-rata yakni IQ berkisar antara 30-50. Namun, melihat karakteristik anak tunagrahita kategori sedang mengalami keterbatasan pada aspek akademik dan non akademik. Hal ini akan menyebabkan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan seperti malas, dan cenderung tidak mau mengikuti pembelajaran. Banyak siswa tunagrahita kategori sedang yang sering memunculkan perilaku tersebut di dalam kelas.

Selayaknya siswa normal, siswa tunagrahita kategori sedang akan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya diam dan tidak selamanya didampingi oleh guru. Berdasarkan keterangan guru kelas VB, sikap aktif tergolong pada aspek afektif dalam laporan hasil belajar (rapor) sehingga mendukung dalam proses penilaian. Dengan berperilaku aktif, maka siswa tunagrahita kategori sedang dapat terlibat langsung dan memunculkan pola perilaku yang bersifat praktis serta perilaku sosial yang bermakna. Perilaku tersebut nantinya dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dan berdampak pada kemandirian siswa. Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran ditujukan agar siswa memiliki kemampuan yang diharapkan sesuai kondisinya. Oleh sebab itu, anak tunagrahita kategori sedang memerlukan modifikasi untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Modifikasi ini tertuang dalam strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori sedang.

Pembelajaran yang dapat menciptakan kegiatan yang aktif di dalam kelas dapat dilakukan dengan menerapkan bentuk-bentuk strategi. Bentuk strategi yang dikembangkan dari perpaduan pengajaran berprogram dan terapi tingkah laku dalam praktik klinis diantaranya, *reinforcement*, *punishment*, *extinction*, *shaping* dan *backward chaining*, *prompting* dan *fading* (Mudjiono dalam Mumpuniarti, 2007: 59-60). Selain itu, proses pembelajaran yang aktif bagi anak tunagrahita sedang tidak lepas dari pengkondisian yang dirancang oleh guru. Pengkondisian *operant* merupakan salah satu prinsip yang

diperlukan dalam menangani perilaku anak, yang dalam hal ini adalah anak tunagrahita sedang (Davison, 2006: 685).

Dalam ranah pendidikan sering kita kenal teknik modifikasi perilaku, salah satunya adalah *reinforcement*. Menurut Vaughn & Bos (2009: 3), *reinforcement (penguatan)* merupakan cara yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan. Ada dua jenis penguatan yaitu positif dan negatif. Penguatan positif meningkatkan respon dengan mengikuti perilaku dengan kegiatan, benda, makanan, dan penghargaan sosial yang berkaitan dengan meningkatnya perilaku. Penguatan negatif berarti menghilangkan sesuatu yang menyenangkan jika perilaku tertentu dipamerkan. Penguatan tersebut minimal menunjukkan keberhasilan jangka pendek dalam memperbaiki perilaku sosial dan akademik. Jika target tersebut belum mampu dicapai siswa dalam waktu tertentu maka pertimbangan untuk menerapkan strategi lain yang cocok bagi anak tunagrahita kategori sedang sangat diperlukan. Dalam penanganan tersebut, perilaku siswa dipantau di sekolah, siswa diberi penguatan untuk berperilaku sesuai harapan.

Pendapat dari Mulyadi (2009: 36) dalam kegiatan belajar mengajar, *reward* (penguatan positif) mempunyai arti penting. *Reward* dapat berbentuk verbal maupun non verbal. Penggunaan *reward* diharapkan akan menimbulkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan mengarah ke perilaku positif. Pada kenyataannya, bagi anak berkelainan pengaruh *reinforcement* besar sekali (Tri Mulyani, 2000: 45) .

Sekolah Luar Biasa (SLB) N Pembina adalah salah satu lembaga pendidikan khusus bagi siswa hambatan intelektual dan autis yang telah menyelenggarakan strategi pembelajaran dengan menerapkan sistem pemberian *reward*. Dapat diketahui guru kelas VB telah menggunakan sistem pemberian *reward* berupa simbol bintang dan pujian. Sistem poin berupa bintang, papan bintang dan pujian merupakan komponen utama dalam penerapan *reward*. Penerapan pemberian *reward* ini dilakukan dengan guru memberikan simbol bintang terhadap siswa yang menunjukkan perilaku ke arah siswa aktif dalam pembelajaran. Siswa diminta untuk memasang simbol bintang tersebut ke papan yang telah disediakan. Selain itu, guru memberikan *reward* lain berupa pujian. Memberikan pujian berbentuk verbal dan non verbal pada siswa yang memberikan respon terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa didalam proses pembelajaran (Aunurrahman, 2013:121).

Berdasarkan studi pendahuluan di SLB Negeri Pembina yang dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2014, guru mengakui bahwa ada sebagian siswa kelas IV yang sekarang sudah menginjak kelas V merupakan siswa yang spesial. Spesial yang dimaksud di sini adalah adanya siswa yang sulit dikondisikan untuk belajar dalam kelas. Siswa cenderung malas belajar ketika diberikan tugas dan diberikan semangat berulang kali oleh guru.

Dari hasil observasi lebih lanjut yang dilakukan dari bulan Juli-September 2014 menunjukkan bahwa diketahui guru menggunakan beberapa

metode pembelajaran diantaranya metode tanya jawab, ceramah dan penugasan serta penguatan. Dengan menggunakan metode ini, siswa seharusnya dapat lebih aktif dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung. Namun pada kenyataannya, siswa cenderung diam apabila diberi pertanyaan. Di saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat malas untuk mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru, walaupun sudah diberikan penguatan oleh guru berulang kali. Keluhan dari satu siswa memberikan dampak kepada siswa yang lain. Siswa memperbincangkan hal yang tidak berkaitan dengan mata pelajaran yang sedang diberikan. Ada siswa yang hanya diam saja ketika guru meminta untuk maju ke depan kelas, lama dalam merespon ketika diberikan pertanyaan. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa kontribusi anak tunagrahita sedang dalam pembelajaran juga masih kurang. Guru memberikan *reward* ketika siswa tersebut dapat berperilaku sesuai dengan harapan, misalnya siswa dapat menyelesaikan tugas maka diberikan *reward*.

Beberapa uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh profil atau gambaran keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang setelah adanya pemberian *reward* dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan bahwa selama ini peneliti belum menemukan hasil penelitian yang mendalam. Melalui penelitian yang berjudul **“Keaktifan Belajar Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Kelas VB Dalam Pembelajaran Menggunakan Pemberian *Reward* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina**

Yogyakarta” yaitu dengan mengamati keseharian siswa dalam pembelajaran di kelas dan bekerjasama dengan pihak sekolah terutama pada guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran yang dialami siswa belum mampu mengembangkan keaktifan belajar siswa, contohnya; siswa mengeluh saat mengerjakan tugas, kurang berani dalam menyampaikan pendapat.
2. Siswa kelas VB SLB N Pembina kurang percaya diri dalam memberikan jawaban ketika ditanya oleh guru.
3. Siswa kelas VB SLB N Pembina cenderung malas untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
4. Siswa kelas VB SLB N Pembina didalam kelas hanya diam
5. Guru memberikan *reward* untuk menciptakan aktivitas belajar siswa yang aktif.
6. Belum adanya deskripsi tentang profil keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang kelas VB di SLB N Pembina Yogyakarta.

C. Fokus Penelitian

Melihat luasnya permasalahan yang telah teridentifikasi, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang kelas VB di SLB N Pembina sebagai implikasi dari pemberian *reward* oleh guru.
2. Pelaksanaan pemberian *reward* oleh guru saat pembelajaran berlangsung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Perilaku keaktifan belajar apa saja yang dimiliki siswa tunagrahita kategori sedang kelas VB di SLB N Pembina Yogyakarta sebagai implikasi dari pemberian *reward*?
2. Bagaimana langkah guru dalam memberikan *reward* agar siswa terlibat aktif?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan utama dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan perilaku keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang kelas VB di SLB N Pembina Yogyakarta sebagai implikasi dari pemberian *reward*.
2. Mendeskripsikan langkah guru dalam memberikan *reward* agar siswa terlibat aktif.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat yang dapat dirasakan berbagai pihak, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang

dengan menggunakan pemberian *reward* dan teknik pemberian *reward* yang benar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, kontribusi hasil penelitian ini adalah bukti konkrit untuk memberikan informasi dan refleksi pada proses pembelajaran di dalam kelas.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan acuan untuk mempermudah guru dalam meningkatkan perhatian dan motivasi siswa saat pembelajaran, serta membina perilaku yang produktif siswa.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pemberian dan strategi belajar saat memberikan pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori sedang dan bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mengembangkan inovasi dalam pembelajaran.
- d. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu cara meningkatkan keaktifan belajar siswa tunagrahita sehingga dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dikelas.

G. Batasan Istilah

1. Keaktifan Belajar Siswa Tunagrahita Kategori Sedang

Keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang diartikan sebagai bentuk aktivitas siswa yang dapat belajar dengan menyenangkan, penuh semangat, dan terlibat dalam proses pembelajaran melalui

mendengar, melihat, menjawab pertanyaan serta siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Keaktifan siswa berkebutuhan khusus di saat pembelajaran berbeda-beda pada setiap tingkat hambatan yang dimiliki siswa. Dalam skripsi ini, keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang lebih menekankan pada aktivitas siswa yang mencakup keberanian, berpartisipasi, usaha belajar dan kemandirian belajar siswa sebagai implikasi dari pemberian *reward*.

2. Pemberian *Reward*

Pemberian hadiah (*reward*) merupakan respon terhadap perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembali perilaku tersebut. Pemberian hadiah (*reward*) yang diterapkan oleh guru berupa “*Star* (tanda bintang)” dan pujian seperti “kamu pintar, acungan jempol, serta senyuman yang dibubuhi kalimat pujian berupa “iya benar, kamu pintar, acungan jempol saat pembelajaran berlangsung. Dalam skripsi ini, pelaksanaan pemberian *reward* mencakup tiga bagian yaitu kegiatan awal, inti dan akhir.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Anak Tunagrahita Kategori Sedang

1. Pengertian Anak Tunagrahita Kategori Sedang

Anak tunagrahita merupakan salah satu jenis kekhususan dari anak berkebutuhan khusus. Anak tunagrahita sering kali menunjukkan ketidakmampuannya dalam hal akademik. Menurut *Association on Mental Deficiency* (AAMD) (dalam Payne dkk, 1983:55) "*Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptive behavior, and manifested during the developmental period*". Mendukung pernyataan di atas "*American Psychiatric Association (2013: 33) intellectual disability (intellectual developmental disorder) is a disorder with onset during the developmental period that includes both intellectual and adaptive functioning deficits in conceptual, social, and practical domains*". Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat diartikan bahwa tunagrahita adalah anak yang memiliki fungsi intelektual dibawah rata-rata dibandingkan tingkat intelektual pada umumnya, yang disertai dengan kelainan dari perilaku adaptif yang dapat terlihat selama periode perkembangan anak.

Anak tunagrahita kategori sedang biasa disebut dengan anak mampu latih, artinya anak masih mampu dilatih keterampilan sesuai kemampuan yang dimilikinya dengan latihan secara rutin. Kemampuan yang dimiliki

anak tunagrahita sedang adalah kemampuan sederhana. Menurut Elnang Finaros (2012: 2) anak tunagrahita sedang merupakan anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbelakangan mental dengan fungsi intelektualnya di bawah rata-rata yakni IQ berkisar antara 30-50. Hal tersebut senada dengan Nur'aeni (1997: 106) yang menyatakan bahwa penyandang tunagrahita sedang disebabkan oleh kerusakan otak atau bawaan yang memiliki IQ antara 40-50, umumnya bersifat ramah dan periang. Dengan kata lain, anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku dibawah tunagrahita ringan (Moh. Amin, 1995: 23). Lumban Tobing (2001: 8) menambahkan, anak tunagrahita sedang lambat perkembangan komprehensi dan penggunaan bahasanya, dan pencapaian bidang ini terbatas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tunagrahita kategori sedang merupakan suatu kondisi yang mengalami kelambatan intelektual dengan tingkat dibawah intelektual tunagrahita ringan yang membawa dampak pada perkembangan aspek lain, misalnya dalam perkembangan sosial, tingkah laku.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Kategori Sedang

Karakteristik merupakan ciri khas yang menunjukkan kondisi individu, dalam hal ini adalah anak tunagrahita sedang. Berawal dari karakteristik, maka dapat diketahui kondisi dan kemampuan anak tunagrahita sedang sehingga dapat memberikan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Menurut Moh. Amin (dalam Mumpuniarti, 2007: 13) berpendapat bahwa anak tunagrahita sedang memiliki tingkat kecerdasan berkisar antara 30-50, mampu melakukan ketrampilan mengurus diri sendiri; mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat; dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja ditempat terlindung. Anak tunagrahita kategori sedang juga kurang dapat mempelajari pelajaran akademik, selalu bergantung pada perlindungan orang lain, mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Moh. Amin, 1995: 39). Sejalan dengan Moh. Amin, Asep Supena (2009: 2) karakteristik anak tunagrahita kategori sedang yaitu diperkirakan memiliki IQ 40-45. Secara umum, anak tunagrahita kategori sedang hampir tidak dapat mempelajari materi-materi akademik (membaca, menulis, berhitung). Menurut Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 26) menyebutkan penggunaan alat peraga yang konkret dapat memudahkan dalam mengatasi masalah –masalah belajar. Mereka umumnya belajar secara membeo, yaitu mempelajari dan menguasai sesuatu tanpa pemahaman yang bermakna. Mendukung pernyataan di atas Mumpuniarti (2007: 61) pemberian pengarahan, pemberian contoh dan motivasi akan memulai suatu respon.

Perkembangan bahasa anak tunagrahita kategori sedang lebih terbatas dibanding anak tunagrahita kategori ringan. Dapat membedakan bahaya dan tidak bahaya, tetapi mereka hampir selalu bergantung pada petunjuk dan perlindungan orang lain. Kemis dan Ati Rosnawati (2013:

31) anak tunagrahita kategori sedang memiliki kemampuan bahasa yang rendah dan seyogyanya bahasa yang digunakan hendaknya berbentuk kalimat tunggal yang pendek dan memberikan bantuan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Mereka masih dapat dilatih kemampuannya untuk memelihara dirinya sendiri, dan beberapa pekerjaan yang memiliki nilai ekonomik. Adapun karakteristik anak tunagrahita kategori sedang secara lebih rinci yang ditinjau dari beberapa aspek adalah sebagai berikut: a) karakteristik fisik, b) karakteristik psikis dan c) karakteristik sosial (Mumpuniarti, 2007: 25).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikaji lebih lanjut sebagai berikut:

- a. Karakteristik fisik, pada hambatan mental sedang lebih menampakkan kecacatannya. Penampakkan fisik jelas terlihat, karena pada tingkat ini banyak dijumpai tipe *down's syndrome* dan *brain damage*. Koordinasi motorik lemah sekali, dan penampilannya menampakkan sekali sebagai anak terbelakang. Contohnya saja, pada anak *down syndrom*, anak ini lebih mudah terlihat dari ciri-ciri fisik dari pada anak tunagrahita yang bukan *down syndrome*. Anak *down syndrome* tinggi badan yang relative pendek, kepala mengecil, hidung yang datar menyerupai orang Mongoloid maka sering juga dikenal dengan *mongolisme*.
- b. Karakteristik psikis, kronologikal umur tidak sama dengan kronologikal mentalnya. Contohnya, pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan setaraf anak normal umur 7 tahun atau 8 tahun.

Hal ini menyebabkan anak hampir tidak mempunyai inisiatif, kekanak-kanakkan sering melamun atau sebaliknya hiperaktif.

- c. Karakteristik sosial, banyak diantara mereka yang sikap sosialnya kurang baik, rasa etisnya kurang dan nampak tidak mempunyai rasa terimakasih, rasa belas kasihan dan rasa keadilan. Reis, et.al (dalam Tin Suharmini, 2009: 89) menyatakan bahwa anak tunagrahita sering ditolak oleh sekelompok anak sehingga ia akan menunjukkan sikap ketergantungan dan bantuan dari orang lain. Contohnya saja, anak tunagrahita ketika memakai baju kurang rapi maka mereka tidak terlalu *respect* akan penampilannya yang akan membawa dampak bagi dirinya maupun orang lain.

Menurut *American Psychiatric Association* (2013: 35) karakteristik anak tunagrahita sedang mencakup tiga ranah yaitu ranah konseptual, sosial dan praktis. Pada ranah konseptual, kemajuan dalam membaca, menulis, matematika, dan pemahaman tentang waktu dan uang terjadi secara perlahan dan terbatas dibandingkan dengan teman-teman seusianya. Pada ranah sosial, individu menunjukkan perbedaan yang jelas dari teman sebaya dalam berperilaku sosial dan komunikatif. Penilaian sosial dan kemampuan pengambilan keputusan terbatas. Orang-orang disekitarnya harus membantu untuk mengambil keputusan dalam hidupnya. Dukungan sosial dan komunikatif yang signifikan diperlukan dalam kehidupan berkarir. Pada ranah kehidupan sehari-hari (praktis), sebagai individu dewasa dapat merawat kebutuhan pribadi yang

melibatkan makan, berpakaian, dan kebersihan, meskipun jangka pengajaran dan waktu yang diperlukan bagi individu untuk dapat mandiri memerlukan pengulangan. Demikian pula, partisipasi dalam semua tugas rumah tangga dapat dicapai layaknya orang dewasa, meskipun jangka mengajar diperlukan.

Karakteristik lain yang dapat dilihat bahwa anak hambatan mental memiliki kecenderungan pola tingkah laku pada anak hambatan mental adalah sebagai berikut; anak hambatan mental taraf kemampuannya terbatas, untuk itu pola perilaku yang dibina terbatas pada pola perilaku yang sederhana dan perilaku itu dapat diamati. Pembinaan pola perilaku anak tunagrahita cenderung bersifat praktis, hal ini menekankan perilaku sosial yang bermakna. Pembinaan pola perilaku anak hambatan mental harus sesuai dengan kondisi anak hambatan mental. Beberapa kecenderungan pembinaan pola perilaku anak hambatan mental tersebut mendasari juga bentuk strategi dalam implementasi pembelajaran hambatan mental (Mumpuniarti, 2007: 58).

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa hambatan perkembangan intelektual mempengaruhi kondisi anak tunagrahita kategori sedang dalam berbagai aspek, seperti akademik, fisik, sosial, maupun emosi. Dalam aspek akademik yang berkolaborasi dengan emosi sering diwujudkan dalam hal ketidakmampuan menangkap informasi sehingga anak cenderung untuk pasif.

B. Kajian tentang Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan merupakan suatu proses yang dialami siswa akibat suatu respon. Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran. Demikian pula, hal ini harus diterapkan oleh siswa dalam setiap bentuk kegiatan belajar.

Menurut Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja (t. Th: 36), aktif adalah giat (bekerja, berusaha); mampu bereaksi dan beraksi, sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal di mana siswa dapat aktif. Pada penelitian ini keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar siswa. Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, pemahaman, ketrampilan, daya pikir (Thursan Hakim dalam Winastwan Gora dan Sunarto, 2010: 16). Jadi keaktifan belajar siswa adalah suatu keadaan atau hal di mana siswa dapat aktif yang dimunculkan dalam bentuk kecakapan, pengetahuan, sikap, pemahaman, ketrampilan, dan daya pikir.

Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik (Martinis Yamin, 2013: 119). Keaktifan dalam proses pembelajaran bila penekanannya pada peserta didik akan tercipta situasi belajar yang aktif. Belajar aktif adalah suatu

sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Depdiknas, 2005: 31).

Menurut Umi Mahmudah dan Abdul Wahab Rosyidi (2008: 13) pembelajaran aktif diartikan sebagai segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi sesama maupun dengan guru dalam pembelajaran tersebut. Menurut Joel Wein (dalam Winastwan Gora dan Sunarto, 2010: 11) mendefinisikan *active learning* adalah suatu pendekatan untuk mendidik para siswa dengan memberikan peran yang lebih aktif di dalam proses pembelajaran. Unsur umum dalam pendekatan ini adalah bahwa guru dipindahkan peran kedudukannya, dari yang paling berperan di depan suatu kelas dan mempresentasikan materi pelajaran; menjadi para siswalah yang berada pada posisi pengajaran diri mereka sendiri, dan diubah menjadi seorang pelatih dan penolong di dalam proses itu.

Siswa aktif adalah siswa yang terlibat secara fisik, psikis, intelektual dan emosional secara terus menerus dalam proses pembelajaran (Yusmiati, 2010: 10). Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan atau melakukan sesuatu, akan tetapi dapat juga dalam bentuk proses analisis, analogi, komparasi, penghayatan, yang

kesemuanya merupakan keterlibatan siswa dalam hal psikis dan emosi (Sugandi, 2007: 75). Senada dengan pendapat di atas, keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam beraneka ragam reaksi, seperti pada saat siswa mendengarkan guru dalam pembelajaran, siswa mau mengerjakan tugas, mau menjawab pertanyaan dari guru dan sebagainya. Menurut Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2014: 101) membagi kegiatan belajar siswa dalam 8 kelompok, yaitu:

- 1) *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities* (kegiatan-kegiatan lisan) seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
- 3) *Listening activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities* (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities* (kegiatan-kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, bermain, berkebun, memelihara binatang (beternak).
- 7) *Mental activities* (kegiatan-kegiatan mental) seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities* (kegiatan-kegiatan emosional) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Klasifikasi aktivitas belajar menurut Diedrich di atas menunjukkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran sangat bervariasi. Aktivitas tersebut tidak hanya terbatas pada aktivitas jasmani saja yang dapat secara langsung diamati tetapi juga meliputi aktivitas rohani. Keadaan di mana

siswa melaksanakan aktivitas belajar inilah yang disebut keaktifan belajar.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditegaskan bahwa, keaktifan belajar siswa adalah siswa yang terlibat dalam seluruh aspek seperti fisik, maupun psikis dan emosi saat pembelajaran berlangsung. Pengertian ini lebih menekankan pada bentuk aktivitas yang ditimbulkan. Dengan begitu guru akan lebih mudah untuk mengidentifikasi siswanya.

2. Ciri-ciri Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada dimensi siswa yaitu pembelajaran yang berkadar siswa aktif akan terlihat pada diri siswa akan adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemauannya. Dalam dimensi siswa ini nanti pada akhirnya akan tumbuh dan berkembang kemampuan kreativitas siswa (Sugandi, 2004: 75-76). Untuk melihat terwujudnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif. Melalui indikator keaktifan belajar siswa dapat dilihat tingkah laku yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar. Keaktifan siswa tampak dalam kegiatan, antara lain: (1) berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan; (2) mempelajari, mengalami dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan; (3) merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya; (4) belajar dalam kelompok; (5) mencoba sendiri konsep-konsep tertentu; dan (6)

mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan (Suryosubroto, 2002: 71-72).

Menurut Bonwell (dalam Tejo Nurseto, 2009: 169-170), pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

“Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas; Mahasiswa tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah; Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi kuliah; Mahasiswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi; Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran”.

Untuk dapat melihat terwujudnya cara belajar siswa aktif dalam proses mengajar, terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif. Melalui indikator cara belajar siswa aktif dapat dilihat dari tingkah laku yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar, berdasarkan apa yang dirancang oleh guru. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, (2004: 207-208), indikator tersebut dilihat dari lima segi yakni:

- a. Dari sudut siswa, dapat dilihat dari:
 - 1)Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan, permasalahannya.
 - 2)Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar.
 - 3)Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
 - 4)Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).
- b. Dilihat dari guru, tampak adanya:
 - 1)Usaha mendorong, membina gairah belajar, dan partisipasi siswa secara aktif.
 - 2)Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa

- 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing
 - 4) Menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multi media
- c. Dilihat dari segi program, hendaknya:
- 1) Tujuan instruksional serta konsep maupun isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subyek didik.
 - 2) Program cukup jelas dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar
 - 3) Bahan pelajaran mengandung fakta/informasi, konsep, prinsip dan ketrampilan.
- d. Dilihat dari situasi belajar, tampak adanya:
- 1) Iklim yang erat antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan disekolah.
 - 2) Gairah serta kegembiraan belajar sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- e. Dilihat dari sarana belajar, tampak adanya:
- 1) Sumber-sumber belajar bagi siswa
 - 2) Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar
 - 3) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran
 - 4) Kegiatan belajar siswa tidak terbatas didalam kelas tapi juga diluar kelas.

Sejalan dengan pandangan diatas, Imelda Paulina Soko (2011: 59)

menjelaskan bahwa keaktifan belajar siswa dapat terlihat dalam:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Muhamad Imam Majid, 2012:42), menyatakan bahwa tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran dapat dikatakan cukup. Indikator keaktifan

belajar yang diperoleh dari hasil penelitian oleh Muhamad Imam Majid, bahwa siswa tunagrahita dapat merespon apa yang diinstruksikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung, anak mau bergerak terlibat langsung, namun terkadang respon dalam menangkap materi memang lebih lambat dan di dalam proses pembelajaran anak hanya berdiam diri atau pasif saat pembelajaran berlangsung. Dalam menanggapi siswa yang kurang aktif, penulis (Muhamad Imam Majid, 2012: 45) dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran tidak lupa guru memberikan *reward* atau penghargaan untuk memotivasi anak.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka penulis mengadaptasi indikator keaktifan siswa bagi anak tunagrahita sedang sebagai berikut: (1) keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemauannya serta menampilkan berbagai usaha dalam kegiatan belajar; (2) berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar serta mengkomunikasikan hasil belajar; (3) menampilkan berbagai usaha belajar untuk mencapai keberhasilan; dan (4) mempelajari, memiliki motivasi belajar tanpa tekanan pihak lain (kemandirian belajar).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berpikir kritis. Menurut Martinis Yamin (2007: 84) faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa)
- c. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari)
- d. Memberi petunjuk siswa cara mempelajarinya
- e. Memunculkan aktifitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
- f. Memberi umpan balik (*feed back*)
- g. Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur
- h. Menyimpulkan setiap materi yang akan disampaikan diakhir pembelajaran.

Mendukung pernyataan di atas, Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 88) menyatakan memberikan umpan balik bagi siswa atas perilakunya dapat mengendalikan perilaku siswa yang negatif menjadi positif. Memberikan motivasi dapat menimbulkan semangat dan keaktifan pada diri siswa sehingga ia benar-benar bersedia untuk belajar (Suyanto dan Asep Jihad, 2013: 64). Muhamad Imam Majid (2012: 45), menambahkan bahwa faktor *intern* yang mempengaruhi keaktifan dapat terjadi karena anak tunagrahita adalah anak lemah dalam berfikir, sehingga dalam menangkap informasi anak sedikit terlambat. Disamping itu antusias anak mengikuti pembelajaran tergantung dengan minat anak tersebut terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru. Dorothy Rich (dalam Novi Maisaroh, 2013: 255) bahwa rasa percaya diri akan mempengaruhi perilaku siswa. Pada anak-anak dapat memuncak ketika apa yang telah dilakukannya diterima dan dihargai oleh orang lain, demikian pula sebaliknya ketika apa yang telah dilakukannya tidak diterima dan cenderung mendapat respon yang tidak baik, siswa cenderung akan

semakin menutup diri untuk mencoba lagi karena takut akan mendapatkan respon yang tidak baik lagi.

Dari pernyataan beberapa ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa digolongkan menjadi dua yaitu kemampuan guru dalam memberikan motivasi dan kemampuan guru dalam memberikan *feed back* (umpan balik) kepada siswa. Kemampuan guru dalam memberikan motivasi dapat mendorong perilaku untuk lebih produktif sedangkan dengan kemampuan guru dalam memberikan umpan balik dapat memunculkan perasaan siswa bahwasannya permasalahan yang dihadapi siswa ditanggapi oleh guru sehingga siswa dapat menimbulkan interaksi dengan guru.

C. Kajian Tentang *Reward*

1. Pengertian *Reward*

Menurut Mulyasa (2011: 77) *Reward* merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembali perilaku tersebut. *Reward* dapat dilakukan secara verbal ataupun non verbal dengan prinsip kehangatan, keantusiasan dan kebermaknaan. Mendukung pernyataan di atas menurut Mulyadi (2009: 36) dalam kegiatan belajar mengajar, *reward* (penguatan positif) mempunyai arti penting. Tingkah laku dan penampilan siswa baik, diberi penghargaan dalam bentuk senyuman ataupun kata-kata pujian. Pemberian *reward* dalam kelas akan mendorong siswa meningkatkan usahanya dalam kegiatan belajar mengajar dan mengembangkan hasil belajar. Menurut

Ngalim Purwanto (2011: 182) ganjaran adalah salah satu alat pendidikan. Artinya sebagai alat mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.

Dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *reward* dalam penelitian ini dibatasi pada bentuk penguatan positif yang berupa *reward* yang dapat menimbulkan motivasi siswa untuk menciptakan perilaku yang mengarah ke positif.

2. Tujuan dan Manfaat *Reward*

Menurut Mulyasa (2011: 80) tujuan penggunaan *reward* yaitu: meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku yang produktif. Selanjutnya, tujuan dari adanya *reward* yaitu meningkatkan perhatian siswa, memperlancar atau memudahkan proses belajar, membangkitkan dan mempertahankan motivasi, mengontrol dan mengubah sikap suka mengganggu dan menimbulkan tingkah laku belajar yang produktif, mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar, mengarahkan kepada cara berfikir yang baik dan inisiatif pribadi (Buchari Alma, 2008: 30).

Penguatan yang diwujudkan melalui pemberian *reward* dalam kegiatan belajar mengajar dapat memberikan manfaat seperti, meningkatkan perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, memudahkan peserta didik dalam belajar, mendorong tingkah laku

produktif peserta didik, mengontrol perilaku peserta didik (Simamora Roymond H, 2009: 81). Untuk lebih lanjutnya akan dibahas di bawah ini:

a. Meningkatkan perhatian peserta didik

Perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran dapat diarahkan dan berfokus pada bahan atau materi pembelajaran.

b. Membangkitkan motivasi peserta didik

Motivasi belajar dari peserta didik yang tidak tertarik pada materi pelajaran tertentu dapat dibangkitkan dengan memberikan penguatan yang sesuai dengan hobi atau minat peserta didik.

c. Memudahkan peserta didik dalam belajar

Penguatan dari pendidik dapat digunakan sebagai pedoman belajar peserta didik, karena dengan penguatan dari pendidik, peserta didik dapat mengetahui jawaban atau pekerjaan yang salah atau benar.

d. Mendorong tingkah laku produktif peserta didik

Pemberian penguatan melalui *reward* dari pendidik dapat menciptakan suasana persaingan yang sehat di kalangan peserta didik untuk meningkatkan produktivitas peserta didik dalam penguasaan materi pembelajaran. Para peserta didik dapat saling bersaing untuk mendapatkan penghargaan dari pendidik sehingga mereka juga bersaing meningkatkan produktivitas belajar.

e. Mengontrol perilaku peserta didik

Penguatan yang tepat dan bijaksana bagi peserta didik yang berperilaku salah, dapat menjadi koreksi bagi peserta didik tersebut.

Peserta didik tersebut akan merasa bahwa perbuatannya juga dikontrol oleh pendidik, sehingga diharapkan peserta didik akan dapat memperbaiki perbuatannya.

Manfaat penghargaan (Gina Gania, 2011: 104) manfaat penghargaan;

- 1) Membantu kita untuk mendorong perilaku yang baik dan kerja keras
- 2) Membantu kita untuk memotivasi siswa kita, terutama siswa-siswa yang tidak memiliki kecenderungan alami untuk berusaha dengan keras.
- 3) Mendorong kita untuk mengambil pendekatan positif terhadap siswa kita.
- 4) Dapat memotivasi siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan tujuan dan manfaat *reward*, untuk menimbulkan perilaku positif yang dapat mengarahkan kepada kegiatan belajar yang baik, contohnya siswa menjadi memiliki motivasi untuk belajar sedangkan manfaat yang diperoleh dengan adanya pemberian *reward* seperti, mempengaruhi siswa untuk berperilaku positif dan mengarah perubahan dalam hasil belajarnya.

3. Prinsip dan Syarat *Reward*

a. Prinsip *Reward*

Menurut Ahmad Ali Budaiwi (dalam Wahyudin dan M. Fauzil Adhim, 2003: 22-23) prinsip imbalan dan hukuman adalah sebagai berikut:

“Imbalan sebagai fungsi pengarah positif dan perilaku yang benar. Adapun hukuman atau sanksi adalah untuk melemahkan atau menghilangkan respon atau perilaku tertentu anak yang dipandang menyimpang; Imbalan atau hukuman bukanlah tujuan, ia adalah

sarana untuk mengukuhkan atau menghilangkan perilaku tertentu; imbalan dan hukuman dilakukan secara imbang dan proporsional; imbalan diberikan secara situasional, sewaktu-waktu, saja agar tidak berubah sebagai pelicin, atau suap; Pemberian sanksi atau imbalan harus sudah melalui kejelasan masalah sehingga sudah suatu keyakinan yang mendalam. Jadi, pemberian penerapannya pada anak tidak didasarkan pada selera pribadi; diutamakan memberikan imbalan daripada menerapkan sanksi dan diutamakan memberikan imbalan non material agar anak tidak materialistis.”

Berdasarkan prinsip di atas *reward* diberikan untuk memberikan pengaruh positif dan ditujukan kepada perilaku yang benar. Pemilihan *reward* yang diberikan pun harus selektif. Artinya tidak semua barang dapat dijadikan untuk *reward*. Pemberian *reward* atau sering juga disebut dengan imbalan diberikan tidak secara terus menerus agar fungsi tidak berubah menjadi suap.

b. Syarat *reward*

Reward tidak dapat diberikan dalam keadaan atau situasi kapanpun. Menurut Zulaeha Hidayati (2010:38) syarat-syarat *reward* yang diberikan adalah bersifat, edukatif, tidak memberatkan orangtua, tidak membuat anak jadi menuntut lebih besar, tidak untuk selamanya dan jarak waktu cukup (tidak terlalu lama). Senada dengan pernyataan diatas, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh pendidik, diantaranya:

- 1) Untuk memberi ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul muridnya dan tahu menghargai dengan tepat. Ganjaran dan penghargaan yang salah dan tidak dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- 2) Ganjaran yang diberikan kepada seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat ganjaran.

- 3) Memberi ganjaran hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus menerus memberi ganjaran dan penghargaan akan menjadi hilang arti ganjaran itu sebagai alat pendidikan.
- 4) Janganlah memberi ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas. Ganjaran yang telah dijanjikan lebih dahulu, hanyalah akan membuat anak-anak berburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesuakaran-kesukaran bagi beberapa anak yang kurang pandai.
- 5) Pendidik harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya. (Ngalim Purwanto, 2011: 184)

Dari pemaparan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa syarat pemberian *reward* seperti subyek yang akan diberikan *reward*, dampak yang dimunculkan dengan adanya pemberian *reward*, biaya yang dikeluarkan untuk memberikan *reward*, dan hendaklah pemberian *reward* tidak menjanjikan terlebih dahulu kepada anak.

4. Bentuk *Reward*

Bentuk *reward* yang diberikan dapat bermacam-macam. Menurut Zulaeha Hidayati (2010: 39) contoh bentuk *reward* yang diberikan adalah pujian, mainan, barang lain yang amat diinginkan oleh anak, jalan-jalan satu atau dua minggu sekali, bermain kerumah teman dan kelereng, bunga atau benda lain sebagai tanda keberhasilan. *Reward* ini digunakan untuk melatih tahap-tahap awal ketika anak masih belum paham terhadap alasan melakukan sesuatu dan kesulitan dalam membiasakan diri. Namun, motivasi harus pelan-pelan ditanamkan untuk mengurangi ketergantungan pada *reward*. Ngalim Purwanto (2011: 183), ganjaran sebagai alat pendidikan banyak sekali macamnya. Sebagai contoh macam

perbuatan atau sikap pendidik yang dapat merupakan ganjaran bagi anak didiknya yaitu:

- 1) Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
- 2) Guru memberi kata-kata yang menggembirakan (pujian) seperti, “Rupanya sudah baik pula tulisanmu, Min. Kalau kamu terus berlatih, tentu akan lebih baik lagi.”
- 3) Pekerjaan juga dapat juga menjadi suatu ganjaran. Conoth, “Engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar sedikit, Ali, karena yang nomor 3 ini rupa-rupanya agak terlalu baik engkau kerjakan.”
- 4) Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh kelas sering sangat perlu. Misalnya, “karena saya lihat kalian telah bekerja dengan baik dan lekas selesai, sekarang saya (bapak guru) akan mengisahkan sebuah cerita yang bagus sekali.” ganjaran untuk seluruh kelas dapat juga berupa bernyanyi atau pergi darmawisata.
- 5) Ganjaran dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Misalnya, pensil buku tulis, gula-gula, atau makanan yang lain. Tetapi dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana sebab dengan benda-benda itu, mudah benar ganjaran berubah menjadi “upah” bagi murid-murid.

Martin dan Pear (dalam Edi Purwanta, 2012: 32 dan 39) kata “ pengukuh positif” (*positive reinforcer*) sering disinonimkan dengan kata “hadiah” (*reward*). Ada banyak alternatif pilihan yang dapat dijadikan pengukuh yaitu makanan, benda-benda konkret, benda yang dapat ditukar sebagai pengukuh, aktiviitas dan tindakan bersifat sosial. Selanjutnya, akan dikaji lebih lanjut tentang alternatif pilihan yang dapat dijadikan pengukuh.

1) Makanan Sebagai Pengukuh

Makanan pada umumnya dapat mengukuhkan dan memelihara perilaku yang diikutinya bila seseorang dalam keadaan lapar namun demikian beberapa orang belum tentu suka atau tahan terhadap

makanan yang disediakan sebagai pengukuh (permen, coklat, kacang, makanan kecil) pengukuh semacam ini hendaknya hanya digunakan bila pengukuh lain tidak efektif.

2) Benda Konkrit Sebagai Pengukuh

Suatu hal yang wajar bila seseorang ingin mendapatkan benda, ia melakukan suatu tindakan terlebih dahulu. Anak-anak senang bila memiliki koleksi mainan baru, dan orang dewasa senang bila dapat memiliki pecah belah, alat rumah tangga, mesin tulis, kendaraan, dan sebagainya. Karena itu, benda-benda dapat digunakan sebagai pengukuh positif. Cara lain benda konkrit sebagai pengukuh ialah menggunakan benda-benda isyarat yang dapat dikumpulkan, dan kemudian ditukar dengan benda yang diinginkan. Isyarat ini dapat berbentuk benda konkrit seperti materai, kepingan-kepingan plastik, karet tutup botol, bungkus, label, atau dapat digunakan simbol-simbol seperti tanda bintang, tanda tangan, cap, dan sebagainya. Penggunaan benda-benda pengukuh, sudah banyak terbukti keberhasilannya.

3) Benda yang dapat ditukarkan sebagai Pengukuh

Kepingan atau uang logam, materai, bungkus barang, karet tutup botol, simbol-simbol, tanda-tanda dapat digunakan sebagai pengukuh positif bila dinyatakan laku ditukarkan dengan benda idaman. Benda-benda isyarat sebagai pengukuh sifatnya tidak berbeda dengan benda pengukuh yang lain. Keuntungan benda-benda isyarat ini adalah

benda-benda ini dapat diberikan seketika setelah perilaku sasaran dilaksanakan, dan dapat diberikan berulang-ulang.

4) Aktivitas atau Acara sebagai Pengukuh

Kegiatan yang menyenangkan dapat dipakai sebagai pengukuh positif. Bila suatu acara kegiatan diatur atau dijanjikan sesudah melakukan perilaku tertentu menimbulkan perilaku yang berulang maka acara tersebut dapat merupakan pengukuh positif.

5) Tindakan Sosial Sebagai Pengukuh

Tindakan sosial yang dimaksud disini adalah aktivitas dihadirkan oleh orang lain dalam konteks sosial. Tindakan ini dapat berbentuk verbal maupun non verbal. Contoh, memberi perhatian (melihat kepada orangnya, menganggukkan kepala, menjawab pertanyaan, dan sebagainya), tersenyum, pernyataan-pernyataan, komentar dan tujuan. Beberapa keunggulan pengukuh sosial dibandingkan dengan pengukuh lain ialah dapat diberikan seketika setiap perilaku sasaran dilaksanakan, penyajian mudah dan praktis, hampir sama sekali tanpa biaya kecuali mengingat mengatakannya atau melakukan atau memberi isyarat bahwa pengukuh akan diberikan, luwes, sebab wajar dalam berbagai situasi dan menyebabkan cepat jenuh atau kenyang.

Ditinjau dari paparan pendapat ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa bentuk *reward* dapat berupa verbal dan non verbal. Contohnya, *reward* verbal dapat berupa pujian (menganggukkan kepala, memberi acungan jempol, ucapan “bagus sekali”), sedangkan untuk non verbal dapat

berupa benda ataupun aktivitas seperti pemberian tanda bintang, makanan, barang, dan mengajak untuk jalan-jalan.

5. Langkah Pemberian *Reward*

Kata “pengukuhan positif” sering disinonimkan dengan kata “hadiah” (*reward*) (Martin dan Pear dalam Edi Purwanto, 2012:36). Penerapan *reward* dapat dilakukan dengan banyak pertimbangan mengingat adanya efek samping yang mungkin ditimbulkan. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan menurut Soetarlinah Sukadi (dalam Edi Purwanto, 2012: 36), seperti menyajikan pengukuhan seketika, memilih pengukuh yang tepat, mengukur kondisi situasional, menentukan kuantitas pengukuh, memilih kualitas atau kebaruan pengukuh, memberikan sample pengukuh, menangani persaingan asosiasi, mengatur jadwal pengukuhan, mempertimbangkan efek pengukuhan dan menangani efek kontrol. Berikut adalah penjelasan dengan lebih detailnya:

a. Menyajikan pengukuh seketika

Salah satu prinsip pengukuhan bahwa penyajian pengukuh seketika setelah perilaku berlangsung, lebih efektif daripada penyajian tertunda. Salah satu alasan utamanya adalah perilaku tersebut belum diselipi oleh perilaku lain pada saat mendapatkan pengukuh. Dalam beberapa hal pemberian pengukuh yang tertunda tetap dapat efektif. Bagi orang dewasa normal yang tidak terlalu bodoh, toleransi terhadap penundaan pengukuh telah berkembang. Efektivitas penundaan ini disebabkan

dijembatani dengan isyarat atau janji bahwa pengukuh akan menyusul kemudian. Pada anak-anak isyarat ini dapat dibuat konkret yaitu dengan menggunakan pengukuh kepingan (*token economi*).

b. Memilih pengukuh yang tepat

Tidak semua imbalan dapat menjadi pengukuh yang positif. Banyak variabel berpengaruh terhadap efektivitas pengukuh. Karena itu, pengukuh yang dipilih harus terbukti efektif bagi subjek tertentu dalam situasi tertentu. Untuk menemukan pengukuh yang efektif bagi subyek tertentu, pencarian harus dimulai dari pengukuh yang paling wajar bagi subyek dengan situasinya, dan bila belum ditemukan, baru lambat laun berpindah ke pengukuh yang artifisial. Pengukuh yang berbentuk ucapan (terimakasih, penghargaan, atau pujian), wajar diberikan dalam berbagai situasi. Akan tetapi pengukuh ini tidak selalu efektif pada setiap situasi dan setiap orang. Ada banyak alternatif pilihan yang dijadikan pengukuh, yaitu makanan, benda-benda konkret, benda-benda yang dapat ditukar sebagai pengukuh, aktivitas, dan tindakan bersifat sosial.

c. Mengatur kondisi situasional

Situasi saat pengukuh diberikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengukuh tersebut. Pemilihan situasi yang mempunyai dampak positif terhadap terbentuknya dan meningkatnya perilaku yang diharapkan. Tidak semua perilaku perlu diulang setiap waktu. Banyak perilaku yang telah dibentuk, dipelihara, atau ditingkatkan hanya cocok dilaksanakan pada kondisi situasional (waktu, keadaan, dan tempat)

tertentu agar perilaku yang mendapatkan pengukuhan berulang pada saat dan tempat yang tepat, perlu diatur kondisi situasional pemberian pengukuh. Agar kondisi situasional ini efektif, maka perlu didukung oleh komunikasi yang jelas dan subjek diminta untuk memperhatikan kondisi situasional yang mempersyaratkan hadirnya pengukuh tersebut.

d. Menentukan kuantitas pengukuh

Kuantitas pengukuh ialah banyaknya pengukuh yang akan diberikan setiap kali perilaku yang dikukuhkan muncul. Keputusan tentang kuantitas pengukuh tergantung pada beberapa pertimbangan. Pertimbangan tersebut antara lain macam pengukuh, keadaan deprivasinya (berapa lama pengukuh tidak diperoleh), dan pertimbangan usaha yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan satu kali pengukuhan.

e. Memilih kualitas/kebaruan pengukuh

Kebanyakan orang cenderung akan memilih sesuatu yang baru dan berkualitas tinggi. Sesuatu yang baru cenderung menghilangkan kebosanan atau kejenuhan, sehingga dapat menjai pengukuh yang kuat. Sebaliknya, sesuatu yang baru dapat juga menimbulkan keraguan atau ketakutan, sehingga tidak efektif sebagai pengukuh. Pengukuh sosial dapat juga tidak cukup kuat (misalnya anggukan sedikit atau senyum kecil); dapat terlalu kuat (anggukan yang terlalu mantap atau senyum meringis yang terlalu lebar). Demikian juga, orang yang terlalu banyak memberikan pengukuh sosial juga membuat orang lain risau, dan

pengukuh yang diberikan menjadi rendah nilainya. Nilai pengukuh sosial juga tergantung kepada siapa pemberi pengukuh tersebut. Bila orang yang memberikan adalah orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan subyek, maka nilainya akan lebih tinggi daripada bila orang lain yang memberikan pengukuh tersebut.

f. Memberikan sampel pengukuh

Telah disebutkan di atas bahwa pengukuh yang baru atau yang belum dikenal, dapat tidak efektif karena dapat menimbulkan keraguan atau ketakutan. Pada anak berkebutuhan khusus keraguan atau ketakutan sering muncul ketika ia melihat sesuatu yang belum dikenalnya.

g. Menanggulangi persaingan dalam memberikan pengukuh

Banyak hukuman atau pengukuh menimpa perilaku-perilaku seseorang, yang berupa reaksi-reaksi dari lingkungan maupun dari diri sendiri terhadap perilaku. Beberapa reaksi lebih kuat dari reaksi yang lain, beberapa saling bersaing sehingga menimbulkan konflik. Pada umumnya reaksi-reaksi yang memberikan dukungan pada terpenuhinya kebutuhan hidup (pangan, sandang dan papan) lebih kuat daripada yang memberikan pengaruh lain. Bila ada saingan yang lebih kuat, saingan perlu dikalahkan.

h. Mengatur jadwal pengukuhan

Jadwal pemberian pengukuh ialah aturan yang dianut oleh pemberi pengukuh dalam menentukan diantara sekian kali suatu perilaku timbul,

kapan atau yang mana yang akan mendapat pengukuh. secara garis besar jadwal pengukuh dibagi atas dua kelompok besar yaitu jadwal pengukuh secara terus menerus dan pengukuh berselang. Jadwal pengukuh berselang ada dua macam yakni 1) jadwal berjangka waktu, artinya pengaturan pemberian pengukuhan berdasar lamanya tenggang waktu. Bila perilaku sasaran timbul selama tenggang waktu tertentu, perilaku tersebut mendapat penguat (tidak peduli berapa kali perilaku tersebut timbul). 2) jadwal pengukuhan berjangka ulang, artinya pengukuh diberikan setelah mencapai cacah yang ditentukan.

i. Menanggulangi efek kontrol kontra

Kontrol kontra adalah pengaruh yang sadar atau tidak sadar dilakukan oleh subyek terhadap orang yang memberi pengukuhan atau hukuman. Kontrol kontra akan menurunkan efektivitas pengukuh, karena akan mendorong rasa iba atau belas kasihan yang pada akhirnya pengukuh kurang bekerja dengan baik. Di sisi lain, kontrol kontra mendorong subjek untuk mengabaikan program yang telah ditentukan.

Mendukung pernyataan di atas Peshawaria dan Venkatesan, (1992: 84-86) menyatakan bahwa

“Give a reward, after selecting the right reward, the following rules are to be followed in giving rewards to children. It requires a great deal of practise to give rewards effectively. 1) Reward only desirable behaviour, 2) Reward clearly, 3) Reward immediately, 4) Reward the desirable target behaviour each and every time after it occurs, 5) Reward in appropriate amounts, 6) Combine the use of social rewards along with other types of rewards, 7) Change the rewards, 8) Fading of rewards”.

Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa setelah memilih hadiah yang tepat, aturan berikut harus diikuti dalam memberikan penghargaan kepada anak-anak. Hal ini membutuhkan banyak latihan untuk memberikan penghargaan secara efektif.

- a. Memberi *Reward* (penghargaan) hanya kepada siswa yang berperilaku sesuai keinginan

Sebelum mulai mengajar, terlebih dahulu memutuskan perilaku yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Jika tidak, anda mungkin tidak akan menyadari bahwa anda memberikan *reward* pada perilaku diluar sasaran, atau perilaku yang tidak diinginkan.

- b. Memberi *reward* secara jelas

Jelas dan spesifik dalam memberikan instruksi saat memberikan *reward* (penghargaan) pada perilaku anak-anak. Misalnya, ketika seorang anak berhasil menyebutkan nama buah dengan benar, daripada seorang guru merespon dengan mengatakan "*Kamu hebat!*", atau *kamu super sekali!* dan sebagainya. Suara dan ekspresi wajahmu menggambarkan kebahagiaan. Menghargai penghargaan secara jelas akan membantu anak untuk mempelajari hubungan antara perilaku tertentu dan penghargaan yang diterima olehnya. Anak juga akan mengerti bahwa anda menerima atau menolak perilaku anak tersebut.

- c. Memberikan *reward* sesegera mungkin

Selalu menghargai anak dengan segera memberikan *reward* setelah sasaran perilaku yang diinginkan telah dilakukan. Semakin besar

kesenjangan waktu antara *reward* dan sasaran perilaku, semakin berkurang juga efek dari *reward* tersebut. Sebuah hadiah (*reward*) yang tertunda sama dengan hadiah yang tidak diberikan. Sangatlah mudah untuk segera memberikan penghargaan sosial. Bila Anda berencana untuk menggunakan tanda atau imbalan materi, buatlah mereka siap sehingga *reward* diberikan segera (dalam waktu 2 atau 3 detik) setelah sasaran perilaku dilakukan oleh anak.

- d. *Reward* diberikan pada sasaran perilaku yang diinginkan dan setiap kali setelah hal itu terjadi

Pada awal mengajarkan perilaku baru, memberikan penghargaan pada masing-masing anak dan setiap kali setelah sasaran perilaku telah terjadi. Namun, ketika perilaku telah cukup dipelajari, guru kemudian memberi penghargaan bahwa sasaran perilaku tertentu hanya sekarang dan kemudian hari. Dengan kata lain, setiap kali guru mengambil tujuan perilaku baru, pemberian penghargaan kepada anak hanya tiap waktu anak telah cukup mempelajari perilaku tersebut. Tujuan dari sistem *reward* adalah supaya anak suka melakukan sasaran perilaku dan merasa senang dengan hal itu.

- e. *Reward* dalam jumlah yang tepat

Sementara mengajar anak-anak, pemberian *reward* terlalu sedikit atau terlalu banyak oleh guru mungkin membuktikan ketidakefektifan dalam mengajar. Identifikasi dan gunakan jumlah yang tepat dalam memberikan *reward* secara efektif untuk setiap anak. Ini mungkin

berbeda dengan masing-masing anak atau dalam anak yang sama dari waktu ke waktu. Jangan memberikan sejumlah *reward* yang besar karena akan mengganggu proses pembelajaran. Misalnya, tidaklah tepat memuji anak selama lima menit ketika perilaku anak hanya perlu selama setengah menit. Ketika *reward* utama digunakan hanya sedikit jumlah yang harus diberikan dimana anak dapat menelan atau memakan dalam beberapa detik. Sebagai contoh, satu tegukan jus buah, satu kacang, satu bagian coklat, dll.

- f. Gabungkan penggunaan penghargaan sosial bersama dengan jenis penghargaan lain

Selalu mencoba dan menggabungkan penggunaan *reward* sosial bersama dengan *reward* jenis lain. Misalnya, ketika menggunakan *reward* utama secara bersamaan dengan menggunakan *reward* sosial juga. Secara bertahap, sebagai anak yang mulai berusaha untuk mendapatkan *reward* sosial, penghargaan utama dapat secara bertahap dikurangi dan bahkan dihilangkan. *Reward* sosial juga harus dikombinasikan dengan *reward* dari aktivitas, imbalan materi atau hak istimewa.

- g. Mengganti penghargaan (*reward*)

Anak-anak cenderung merasa bosan dengan hadiah yang sama yang diberikan sepanjang waktu. Dalam situasi seperti itu, *reward* dapat kehilangan nilainya. Oleh karena itu penting untuk mengubahnya dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, jika Anda menggunakan *reward* pada

setiap aktivitas seperti kegiatan mewarnai untuk anak; tergantung pada suka atau tidak sukanya anak, anda bisa memberikan mainan untuk bermain dan kemudian membawanya kembali untuk mewarnai lagi.

h. Pudarkanlah (kurangi) pemberian *reward*

Sebagaimana dimaksud dalam poin empat, saat mengajar perilaku baru, *reward* perlu diberikan secara terus menerus. Tetapi, sebagai anak yang telah mendapatkan perilaku, hal ini perlu secara bertahap dihapus atau dipudarkan. Salah satu alasan mengapa *reward* sosial selalu dikombinasikan dengan *reward* lain bahwa mereka lebih alami dan mudah serta tersedia untuk digunakan. Namun, ketika *reward* dihapus secara bertahap, *reward* yang sama dapat diperkenalkan untuk belajar perilaku baru lainnya.

Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa aturan yang diikuti dalam memberikan penghargaan kepada anak-anak adalah *reward* hanya diberikan pada perilaku yang diinginkan, bentuk *reward* harus jelas, memberikan secara segera, masing-masing *reward* menjadi target perilaku yang diinginkan dan setiap kali setelah terjadi, memberikan *reward* dalam jumlah yang tepat, menggabungkan penggunaan penghargaan sosial bersama dengan jenis penghargaan lain, mengganti *reward* dan menghapus *reward*.

Menurut Prayitno (dalam Desyana Widhi Kurniawati, 2012: 12) langkah-langkah pemberian *reward* adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan penjelasan tentang materi yang akan dibahas pada setiap pertemuan dalam kegiatan pembelajaran

2. Siswa memperhatikan guru ketika guru menerangkan materi yang akan diajarkan
3. Guru memotivasi siswa dengan pemberian hadiah (*reward*) yang akan diberikan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung
4. Setiap siswa yang menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar akan mendapatkan hadiah (*reward*) dari guru atau seluruh siswa
5. Demikian seterusnya ketika siswa-siswa maju dan berhasil mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru
6. Kesimpulan dan penutup

Emma S. Mc Donald dan Dyan N. Hersman (2010: 83) menambahkan sebagai pengalamannya yang dikutip dalam film *Dangerous Minds*, karakter Michele Pfeiffer masuk ke dalam ruang kelas yang situasinya keras, panas dan tidak bersahabat. Pfeiffer ingin menerapkan perubahan positif untuk memperbaiki perilaku siswa-siswanya dan mulai menggunakan sistem pemberian hadiah untuk siswa yang berpartisipasi dalam kelas. Ketika siswa-siswa mulai lebih berpartisipasi dan lebih terlibat dalam kelas, pemberian hadiah dan penghargaan secara bertahap mulai dikurangi, sampai pada akhirnya siswa berpartisipasi dalam kegiatan kelas karena mereka benar-benar tertarik, dan termotivasi untuk belajar dari dalam diri sendiri. Hal seperti ini harus diterapkan dalam situasi kelas yang dihadapi guru. Jika guru berada dalam situasi kelas yang memerlukan perubahan drastis dan ingin memelihara lingkungan kelas yang positif, program pemberian hadiah cocok untuk digunakan. Apabila perilaku siswa sudah mulai berubah, guru dapat mengurangi pemberian hadiah sampai siswa-siswa berpartisipasi dan berperilaku baik karena keinginan sendiri, bukan karena guru memberikan hadiah.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas penulis mengadaptasi, bahwa langkah pemberian *reward* dapat dikategorikan menjadi tiga yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, pemberian *reward* diberikan dengan cara guru memilih *reward* yang tepat, guru memilih perilaku yang diinginkan, guru mengukur kondisi situasional, guru menentukan kuantitas pengukuh, guru memilih kualitas kebaruan pengukuh, guru memberikan *sample* pengukuh (*reward*), guru menjadwalkan pemberian pengukuhan, guru memberikan penjelasan tentang materi yang akan dibahas pada setiap pertemuan dalam kegiatan pembelajaran, guru memotivasi siswa dengan pemberian hadiah (*reward*) yang akan diberikan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung. Kegiatan inti, guru memberikan *reward* kepada siswa yang dapat mengikuti instruksi guru, guru memberikan *reward* kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru, guru memberikan *reward* kepada siswa yang menyelesaikan tugasnya dengan baik, guru menggabungkan penggunaan penghargaan sosial bersama dengan jenis penghargaan lain, guru menangani persaingan asosiasi. Kegiatan akhir, guru memberikan penguatan berupa *reward* pada kegiatan akhir pembelajaran (penyimpulan) dan memajang hasil karya siswa sebagai *reward*.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Susi Andriani (2013: viii) mengenai penerapan *reward* sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas

III A di MIN Tempel, Ngaglik, Sleman. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Dengan adanya *reward* tersebut siswa menjadi senang dalam pembelajaran IPS, semangat menjawab pertanyaan dari guru, aktif mengikuti pelajaran dan aktif dalam diskusi. Selain itu motivasi belajar siswa dari hasil perhitungan angket dari pra tindakan mencapai presentase 67,85 %, dalam siklus I mencapai 72,41 %, sedangkan dalam siklus II mencapai 77,31 %. Dari pra tindakan menuju siklus pertama presentase mengalami peningkatan yaitu sebesar 4,56% sedangkan dari siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan 4,90%. Hasil tersebut menunjukkan bahwasannya penerapan *reward* dalam pembelajaran IPS di kelas III A mengalami peningkatan yaitu dari kategori tinggi dengan presentase 72,41% menjadi kategori sangat tinggi dengan presentase 77,31%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susi Andriani ini menunjukkan adanya peningkatan dengan menerapkan *reward*. Peluang keberhasilan yang akan diperoleh siswa cukup besar. Siswa memiliki ketertarikan pada benda-benda yang dirasa menarik. Pemanfaatan *reward* dengan bermacam variasi akan menambah siswa melakukan aktivitas yang dikehendakinya.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Setya Norma Sulistyani (2012: ii) tentang peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penerapan metode *guided note taking* pada mata diklat memilih bahan baku busana di SMK N 4 Yogyakarta. Hasil penelitian meliputi 1) penerapan metode *guide note taking* dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi (a)

membuka pelajaran, dengan mengucapkan salam dan doa, mengecek presensi, menjelaskan tujuan pembelajaran, apersepsi dan penjelasan metode *guided note taking*, (b) membentuk kelompok, siswa dibagi menjadi 6 kelompok terdiri atas 6 siswa, (c) diskusi dan kerjasama dalam mengisi *handout*, (d) presentasi oleh masing-masing kelompok, (e) usaha mengaktifkan siswa, guru mengaktifkan siswa dengan terus mengingatkan agar bertanya, mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru (f) evaluasi, guru mengevaluasi hasil presentasi, (g) kesimpulan, guru menyimpulkan hasil presentasi 2) keaktifan belajar siswa pada pra siklus sebesar 27,68% atau sejumlah 10 siswa yang melakukan. Setelah dikenai tindakan pada siklus pertama keaktifan belajar siswa meningkat 25,58% menjadi 53,26% atau sejumlah 19 siswa yang melakukan. Pada siklus ke dua keaktifan belajar siswa meningkat 22,52% menjadi 75,78% atau sejumlah 27 siswa yang melakukan. Hasil penelitian pada siklus ke dua tidak mencapai 100% karena sejumlah 24,23% atau 9 siswa masih merasa takut melakukan keaktifan belajar seperti bertanya, mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu faktor keterbatasan waktu juga membatasi jumlah siswa yang bertanya, mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru. Uraian di atas menunjukkan bahwa penerapan metode *guided note taking* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata diklat memilih bahan baku busana.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Imam Majid (2012) tentang survei keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran

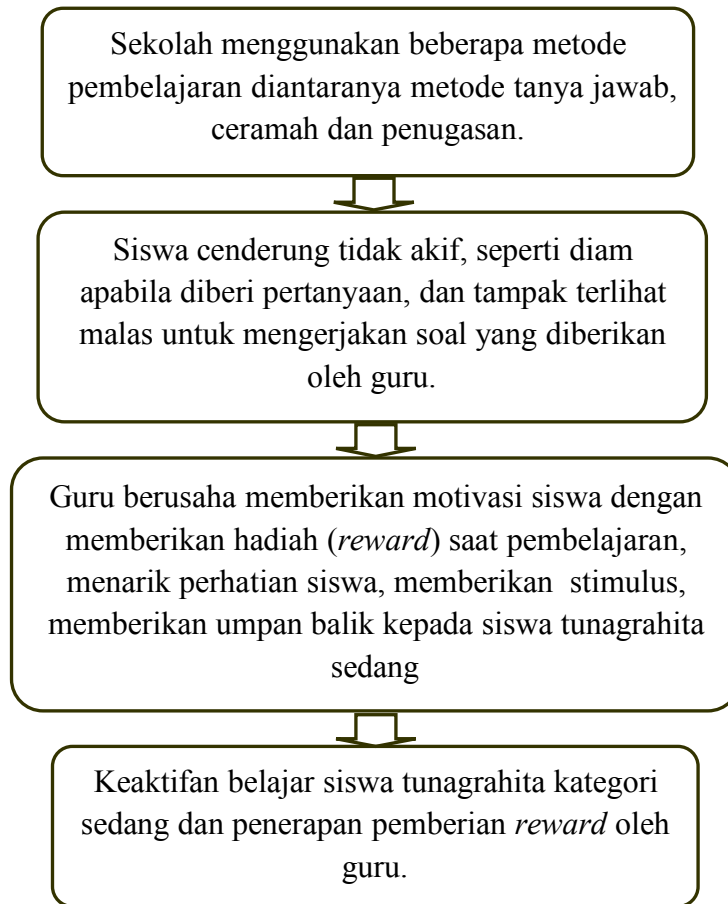
pendidikan jasmani di SDLB Jepara Tahun 2012 menyatakan bahwa tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara tahun 2012 dapat dikatakan cukup, dari hasil yang diperoleh menunjukkan prosentase sebesar 51,34%. Hasil tersebut merupakan jumlah rata-rata dari tiga kali pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Agustus, 5 September, dan 12 September dengan hasil 53,7%, 49,8%, dan 50,5%. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran penjas di SDLB Jepara, antara lain faktor *intern* dan *ekstern* anak tersebut.

E. Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi bagi peserta didik yang menimba ilmu di setiap satuan pendidikan. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran. Guru sebagai sosok pendidik sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak luput dari komponennya, salah satunya metode pembelajaran. Guru di SLB N Pembina telah menerapkan metode tanya jawab, ceramah, dan penugasan sebagai metode pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran harapannya dapat mempermudah siswa dalam menerima informasi yang disampaikan. Namun penerapan metode tersebut, belum sepenuhnya berdampak pada anak tunagrahita kategori sedang. Kondisi siswa tunagrahita kategori sedang yang mengalami hambatan intelektual, perkembangan bahasa dan kemampuannya dalam pengambilan keputusan yang terbatas, hampir tidak memiliki inisiatif dapat menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan seperti malas,

diam, dan cenderung tidak mau mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat saat di dalam kelas, banyak anak tunagrahita sedang yang sering menimbulkan perilaku tersebut.

Keaktifan belajar pada siswa tunagrahita sedang tidak dapat tumbuh dengan sendirinya. Salah satu cara yang ditempuh agar anak tunagrahita kategori sedang dapat berpartisipasi aktif maka memerlukan modifikasi. Modifikasi ini tertuang dalam strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita sedang. Guru berusaha untuk memunculkan perilaku aktif siswa dengan memberikan motivasi kepada siswa tunagrahita sedang dengan memberikan hadiah (*reward*) ketika mereka berperilaku sesuai harapan. Guru juga menarik perhatian siswa, memberikan stimulus, memberikan umpan balik kepada siswa tunagrahita. Berikut gambar kerangka pikir dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka berpikir keaktifan belajar siswa tunagrahita sedang kelas VB dalam pembelajaran menggunakan pemberian *reward*

A. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Perilaku keaktifan belajar apa saja yang dimiliki siswa tunagrahita kategori sedang di SLB N Pembina Yogyakarta setelah diberikan *reward*?
 - a. Apa perilaku-perilaku yang dimunculkan siswa tunagrahita kategori sedang kelas VB di SLB N Pembina Yogyakarta setelah diberikan *reward*?

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang kelas VB di SLB N Pembina Yogyakarta?
2. Bagaimana langkah guru dalam memberikan *reward* agar siswa terlibat aktif?
- a. Bagaimana langkah awal guru sebelum memberikan *reward* pada kegiatan pembelajaran?
 - b. Bagaimana langkah guru dalam memberikan *reward* saat kegiatan pembelajaran berlangsung?
 - c. Bagaimana langkah akhir guru dalam memberikan *reward* pada saat pembelajaran?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Menurut Zainal Arifin (2012: 140) pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat ilmiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya (Nana Syaodih, 2011: 73). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang kelas VB dalam pembelajaran sebagai implikasi dari pemberian *reward* dan langkah pemberian *reward* oleh guru kelas VB SLB N Pembina. Informasi yang diperoleh disusun dengan uraian catatan, direduksi, dirangkum dan dipilih informasi sesuai dengan tujuan penelitian, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

B. Subyek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Spradley (dalam Sugiyono, 2014: 68) bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Subjek dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti. Pertimbangan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian ini. Berdasarkan pertimbangan, bahwa subjek penelitian adalah pihak yang telah menerapkan pemberian *reward* dalam pembelajaran dan pihak yang memiliki keterbatasan intelektual kategori sedang dan kurang berperilaku aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan begitu, maka diperoleh informan yaitu guru kelas VB dan siswa tunagrahita kategori sedang kelas VB. Guru dan siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini dipilih dengan pertimbangan:

1. Siswa cenderung diam apabila diberikan pertanyaan.
2. Siswa sering menunjukkan sifat malas saat mengerjakan tugas.
3. Siswa kurang berani untuk maju ke depan kelas untuk mengkomunikasikan pembelajaran.
4. Siswa kurang dapat berpartisipasi di dalam kelas dan mengikuti instruksi guru.

5. Guru telah menerapkan *reward* pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih dua orang siswa tunagrahita kategori sedang kelas VB dan seorang guru kelas VB yang menjadi subjek dalam penelitian ini yakni RS (16 tahun), MH (13 tahun), dan SS (45 tahun).

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas VB Sekolah Luar Biasa (SLB) N Pembina Yogyakarta yang beralamat di Jalan Imogiri Timur No. 224 Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta, berdasarkan pertimbangan:

1. Peneliti sudah melakukan observasi dan tertarik untuk meneliti di SLB N Pembina Yogyakarta.
2. Guru kelas VB di SLB N Pembina Yogyakarta sudah menerapkan pemberian *reward*.
3. Peneliti mempertimbangkan waktu, biaya dan tenaga karena tempat tersebut terjangkau oleh peneliti.

D. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 27 Januari- 27 Februari 2015. Kegiatan yang dilaksanakan dalam waktu tersebut yaitu mengamati keaktifan belajar yang meliputi perilaku yang dimunculkan oleh siswa dan faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung sebagai implikasi dari pemberian *reward* oleh guru, langkah memberikan *reward* serta melakukan wawancara dengan guru kelas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian. Dengan melaksanakan pengumpulan data maka akan diperoleh data yang akan mengetahui hasil penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data dapat dilakukan berbagai cara, *setting*, dan sumber. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang sering digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mengetahui lebih lanjut, ketiga teknik tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Marshall (dalam Sugiyono, 2014: 64) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Pernyataan tersebut menerangkan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Nasution (dalam Sugiyono, 2014: 64) menambahkan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Ada tiga macam observasi menurut Sugiyono (2014: 65) dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, yakni:

Observasi partisipatif, observasi terstruktur dan tersamar, serta observasi tak terstruktur. Dalam observasi partisipatif dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, observasi yang terstruktur dan tersamar, dan observasi yang lengkap.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif moderat. Artinya dalam observasi ini peneliti ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang

dalam proses pembelajaran di kelas. Bagian-bagian yang akan diamati adalah perilaku siswa tunagrahita kategori sedang dalam proses pembelajaran yang mengarah ke keaktifan belajar dan langkah pemberian *reward* oleh guru dalam proses pembelajaran.

2. Metode Wawancara

Menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2014: 72) mengemukakan bahwa "*interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone*". Artinya, bahwa dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Esterberg (dalam Sugiyono, 2014: 73) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini yang melakukan wawancara adalah peneliti sendiri dan dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) N Pembina Yogyakarta dan menggunakan wawancara semiterstruktur. Dengan jenis wawancara ini, pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini digunakan untuk menemukan permasalahan secara terbuka, peneliti dapat juga menambah pertanyaan di luar pedoman wawancara untuk mengungkap pendapat dan ide-ide responden.

Selain itu, dengan wawancara jenis ini dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara agar dapat terfokus dengan konteks yang menjadi tujuan utama peneliti. Wawancara dilakukan kepada guru kelas VB yang telah memberikan *reward*. Wawancara dilakukan disela-sela pelajaran olahraga dan pada jam istirahat. Wawancara memuat topik tentang keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran di kelas, dan langkah pemberian *reward* yang diterapkan oleh guru.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Djam'an dan Aan Komariah (2011: 149) studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen dan data-data mengenai yang diperlukan dalam penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Sugiyono (2014: 82) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan (catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, ceritera), gambar (foto), atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan peneliti adalah catatan lembar observasi, hasil observasi subyek dari sekolah. Selain itu, peneliti menggunakan foto untuk melihat aktivitas belajar siswa di kelas

yang mengarah ke keaktifan, guru dalam memberikan *reward* dalam pembelajaran dan papan hasil perolehan pemberian *reward*.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan komponen kunci dalam suatu penelitian. Artinya kualitas instrumen sangat berpengaruh pada mutu data yang digunakan dalam penelitian. Sugiyono (2014: 59) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan Djamar'an Satori dan Aan Komarian (2011: 61) menyatakan instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri, yaitu peneliti.

Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan jenis instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen tersebut digunakan untuk mengetahui keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang kelas VB dalam pembelajaran dan langkah pemberian *reward* oleh guru dalam pembelajaran. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian.

1. Pedoman Observasi

Dalam penelitian ini, pedoman observasi mendeskripsikan keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang kelas VB dalam pembelajaran dan langkah pemberian *reward* oleh guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai komponen-komponen yang akan diobservasi, maka di bawah ini akan dijelaskan mengenai instrumen penelitian observasi keaktifan siswa tunagrahita kategori

sedang dalam pembelajaran menggunakan pemberian *reward* pada kelas VB di SLB N Pembina Yogyakarta.

Tabel.1 Kisi-kisi Panduan Observasi Keaktifan Belajar Siswa dan Langkah Pemberian *Reward*

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Jumlah Item
1.	Keaktifan Belajar	Ciri Keaktifan Belajar	Keberanian	1, 2, 3, 4	4
			Berpartisipasi	5,6, 7	3
			Usaha Belajar	8, 9, 10, 11, 12	5
			Kemandirian belajar	13, 14, 15, 16, 17	5
		Faktor yang Mempengaruhi keaktifan belajar	Kemampuan guru dalam pemberian motivasi belajar kepada siswa	18, 19, 20, 21, 22	5
2.	Pemberian <i>Reward</i>	Langkah Pemberian <i>Reward</i>	Kemampuan guru dalam memberikan umpan balik	23, 24, 25	3
			Awal	26, 27,28, 29, 30, 31, 32, 33, 34	9
			Kegiatan Inti	35, 36, 37, 38, 39	5
			Akhir	40, 41, 42	3

2. Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini, pedoman wawancara berisi pertanyaan tentang keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang kelas VB pada pembelajaran dan langkah pemberian *reward* oleh guru dalam pembelajaran. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun instrumen berawal dari mendefinisi variabel penelitian. Selanjutnya menjabarkan variabel ke komponen.

Tabel. 2 Kisi-kisi Panduan Wawancara Keaktifan Belajar Siswa dan Langkah Pemberian *Reward*

No	Variabel	Komponen	Indikator	Item	Jumlah Item
1.	Keaktifan Belajar	Ciri Keaktifan Belajar	Keberanian	1, 2, 3	3
			Berpartisipasi	4, 5	2
			Usaha Belajar	6, 7	2
			Kemandirian belajar	8, 9	2
		Faktor yang Mempengaruhi keaktifan belajar	Kemampuan guru dalam pemberian motivasi belajar kepada siswa	10	1
			Kemampuan guru dalam memberikan umpan balik	11, 12	2
2.	Pemberian <i>Reward</i>	Langkah Pemberian <i>Reward</i>	Awal	13, 14, 15, 16, 18	5
			Kegiatan Inti	18, 19	2
			Akhir	20, 21	2

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan semua dokumen yang berhubungan dengan siswa, guru dan mendukung data penelitian seperti foto aktivitas belajar siswa, foto papan hasil perolehan *reward*, dan foto saat guru memberikan *reward*, serta hasil observasi siswa.

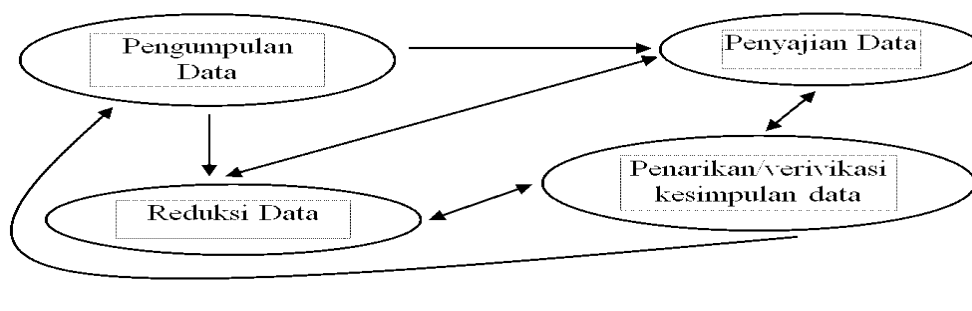
G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif. Sugiyono (2014: 89) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis sebelum di lapangan, dilakukan

terhadap hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Analisis selama di lapangan dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Berikut adalah langkah-langkah dalam analisis data:



Gambar 2. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)
(Sugiyono, 2014: 92)

Untuk lebih lengkapnya, berikut adalah penjelasan dari gambar diatas:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan tentunya akan berjumlah banyak sehingga akan semakin kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2014: 92).

Dalam mereduksi data, peneliti mengarah ke tujuan penelitian sehingga apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan data yang dipandang asing dan tidak sesuai dengan tujuan penelitian maka dilakukan reduksi data. Selain itu, data penelitian ini diklasifikasikan menjadi beberapa tema, pertama yaitu keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang, mencakup perilaku-perilaku yang dimunculkan oleh siswa tunagrahita kategori sedang kelas VB sebagai implikasi pemberian *reward* dan faktor yang mempengaruhi kemunculan keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang. Kedua yakni langkah guru dalam memberikan *reward* agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan akhir pembelajaran.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah reduksi data selesai, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2014: 95). Dengan menyajikan data yang telah diperoleh akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dari hasil temuan, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Pada tahap ini, data tersebut disusun dalam bentuk paragraf deskriptif dan digabungkan dengan catatan peneliti selama observasi berlangsung. Data yang dideskripsikan adalah subjek penelitian, data deskripsi perilaku keaktifan belajar siswa tunagrahita sedang pada pembelajaran kelas VB yang

dilakukan selama penelitian berlangsung dan langkah guru dalam memberikan *reward* agar siswa terlibat aktif.

c. *Conclusion Drawing/ Verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif memungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Hasil temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2014: 99).

Data penelitian yang telah dibahas keterkaitannya antara tujuan penelitian dengan hasil penelitian. Kemudian diambil kesimpulannya maka dapat diketahui dari keaktifan belajar siswa dan langkah pemberian *reward* yang sesuai dengan teori pembelajaran. Dengan kata lain dapat menjawab rumusan masalah.

H. Keabsahan Data

Data yang diperoleh peneliti selama di lapangan perlu diuji keabsahannya. Dalam penelitian kualitatif, Sugiyono (2014: 121-131) mengungkapkan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh dari uji *credibility* (validitas internal). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas (validitas internal). Dalam menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi dan meningkatkan ketekunan. Triangulasi yang digunakan dalam pengujian kredibilitas yaitu triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara

mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2014: 127). Contohnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Peneliti juga meningkatkan ketekunan dengan cara membaca referensi buku, hasil penelitian dan dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan meningkatkan ketekunan peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta. SLB N Pembina Yogyakarta ini beralamat di Jalan Imogiri Timur No. 224 Giwangan Umbulharjo Yogyakarta. Lokasi sekolah ini cukup strategis dikarenakan letaknya berseberangan langsung dengan jalan raya sehingga cukup mudah untuk dijangkau kendaraan umum.

Adapun batas wilayah SLB N Pembina Yogyakarta sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan *Sheltered Workshop* Siswa SLB N Pembina
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Malangan, Imogiri Timur.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan rumah makan padang dan terminal giwangan.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Pasar Giwangan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi wakil kepala urusan pengajaran, didapatkan hasil bahwa luas SLB N Pembina Yogyakarta yaitu 2,5 hektar. Sekolah ini memiliki 27 ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari 1 ruang TU, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 perpustakaan, 1 laboratorium IPA, 1 ruang ICT (dilengkapi dengan 20 unit komputer dan ber AC), 1 ruang seni tari, 1 ruang musik, 10 unit asrama, 6 unit wisma, 6 unit rumah dinas, 1 mushola,

1 ruang *resources center*, 1 ruang UKS, 1 ruang BP atau bimbingan konseling, 1 ruang pengajaran, 2 ruang pertemuan, 1 ruang aula, dan 9 ruang ketrampilan yang meliputi ketrampilan busana, tekstil, kayu, otomotif, keramik, boga, salon atau kecantikan, IT dan tanaman hias atau pertanian. Selain itu, di sekolah ini juga menyediakan fasilitas seperti klinik rehabilitasi yang meliputi pemeriksaan kesehatan, konsultasi psikologis, layanan terapi (terapi perilaku, wicara, edukasi, fisioterapi, dan hidroterapi), *center workshop*, *resource center*, asrama atau panti, kios pemasaran, dan *showroom*.

2. Jumlah Peserta Didik

Jumlah peserta didik di SLB N Pembina Yogyakarta, tercatat sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Peserta didik di SLB N Pembina Yogyakarta

Jenis Ketunaan	Jenjang						Jumlah
	Ob s	TKL B	SDLB	SMPL B	SMA LB	Kelas Ketrampilan	
Tunarungu	-	-	-	-	-	2	2
Tunagrahita ringan	-	-	18	27	14	22	81
Tunagrahita sedang	-	6	40	19	13	9	87
Autis	-	-	7	9	1	2	19
Jumlah	-	6	65	55	28	35	189

(sumber: data dokumentasi SLB N Pembina Yogyakarta Tahun 2014)

3. Kondisi Fisik dan Fasilitas Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian yaitu 04 Februari 2015 nampak bahwa secara fisik kondisi bangunan SLB N Pembina Yogyakarta baik. Bangunan gedung masih terlihat kokoh, disertai

dengan bangunan-bangunan yang tampak megah dan masih tergolong baru. Masing-masing ruangan sudah beralaskan keramik. Area sekolah cukup luas, dilengkapi dengan fasilitas seperti 27 ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar, 1 ruang TU, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 perpustakaan, 1 laboratorium IPA, 1 ruang ICT (dilengkapi dengan 20 unit komputer dan ber AC), 1 ruang seni tari, 1 ruang musik, 10 unit asrama, 6 unit wisma, 6 unit rumah dinas, 1 mushola, 1 ruang resources center, 1 ruang UKS, 1 ruang BP atau bimbingan konseling, 1 ruang pengajaran, 2 ruang pertemuan, 1 ruang aula, dan 9 ruang ketrampilan yang meliputi ketrampilan busana, tekstil, kayu, otomotif, keramik, boga, salon atau kecantikan, IT dan tanaman hias atau pertanian. Selain itu, sekolah ini juga menyediakan fasilitas seperti klinik rehabilitasi yang meliputi pemeriksaan kesehatan, konsultasi psikologis, layanan terapi (terapi perilaku, wicara, edukasi, fisioterapi, dan hidroterapi), *center workshop*, *resource center*, asrama atau panti, kios pemasaran, dan *showroom*. Dibagian depan sekolah terdapat halaman yang cukup luas untuk bermain yang multifungsi. Dapat digunakan untuk upacara bendera maupun tempat olahraga. Dibagian tengah sekolah juga terdapat lapangan serta taman bermain untuk siswa.

4. Potensi Guru

Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh dari wakil urusan pengajaran, tenaga pengajar atau guru di SLB N Pembina Yogyakarta berjumlah 55 orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru

ketrampilan, guru agama, guru olahraga, guru kesenian dan guru binadiri. Kepala sekolah berjumlah 1 orang, guru kelas 18 orang, guru ketrampilan (ketrampilan tata busana, tata boga, tata rias, tekstil, ketrampilan kayu, otomotif, keramik, TIK, dan tanaman hias) berjumlah 29 orang, guru agama 2 orang, guru olahraga 2 orang, guru kesenian 2 orang dan guru binadiri 2 orang.

Kualifikasi pendidikan tenaga pendidik atau guru di SLB N Pembina Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 4. Klasifikasi Pendidikan Guru SLB N Pembina Yogyakarta

No	Pendidikan	Jumlah
1.	S2 Manajemen Pendidikan	1
2.	S1- PKh/PLB	32
3.	S1- Pendidikan Bhs. Sastra Indonesia	1
4.	S1- Bimbingan dan Konseling	1
5.	S1-Psikologi	1
6.	S1-PPKn	1
7.	S1-Pendidikan Agama Islam	1
8.	S1- Bahasa Inggris	1
9.	S1-Seni Musik	2
10.	S1-Penjaskes	1
11.	S1- Ketrampilan	3
12.	S1- Kriya	1
13.	S1-PKK	1
14.	S1-Tari	1
15.	S1 dan SMA Pelatih Olahraga	2
16.	SGPLB	2
17.	D3- Musik	1
18.	SMK- Seni Lukis	1
19.	SMK- Mesin	1
Jumlah		55

(sumber: data dokumentasi SLB N Pembina Yogyakarta Tahun 2014)

5. Potensi Karyawan

Berdasarkan dokumentasi SLB N Pembina Yogyakarta, tenaga kepegawaian dengan jenis pelaksana atau TU berjumlah 19 orang dengan status kepegawaian 8 orang PNS dan 11 Non PNS atau Honorer.

B. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seseorang yang darinya dapat diperoleh informasi atau keterangan dalam pelaksanaan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VB yang berjumlah 2 siswa, dan 1 guru kelas VB. Berikut adalah deskripsi subjek penelitian:

a. Siswa MH

Siswa berinisial MH berjenis kelamin laki-laki dan berusia 13 tahun. Siswa bersekolah di SLB N Pembina sejak tahun 2009. MH tidak mengalami hambatan fisik. MH termasuk siswa hambatan intelektual dengan kategori *down syndrome*. Siswa memiliki ciri-ciri fisik bermuka seribu.

Berdasarkan hasil observasi pada aspek emosi dan sosial, MH tidak mudah marah dan tidak cengeng tetapi MH mudah untuk beralih *mood* sehingga ia sering *cugetan* (putus asa). MH mampu mengekspresikan perasaan ketika sedih maupun senang. MH juga dapat menyesuaikan diri dengan teman sebayanya yang berada di lingkungan sekolah.

Ditinjau dari segi perilaku, MH kurang patuh terhadap perintah. Hal ini sering timbul di awal dan akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil

observasi yang dilakukan oleh sekolah pada tahun 2009 kemampuan duduk dan mengikuti pembelajaran masih sangat sulit. Keadaan ini berbeda dengan sekarang. Saat ini subyek mengalami peningkatan untuk dapat mengikuti pembelajaran walaupun terkadang sesekali atau dua kali dalam pembelajaran subyek tidak dapat duduk dengan tenang dan sering bermain ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Dari segi akademik, kemampuan MH dapat dilihat dari materi pembelajaran akademik yang diberikan yaitu materi kelas I SD. MH kurang mampu memahami petunjuk dan informasi kompleks yang disajikan secara verbal. MH tidak mampu merencanakan, mengorganisasikan, dan mengatasi masalah. MH dapat merespon informasi lambat dan memerlukan pengulangan sebanyak mungkin. MH dapat menebalkan garis vertikal, horisontal dan menebalkan huruf serta menyalin tulisan. Namun pada saat menulis, MH sering mengalami omisi maupun substitusi dalam penulisan kata. Selain itu, disetiap mengerjakan tugas ia memerlukan bantuan, seperti harus ditunjuk terlebih dahulu kata yang akan ditulis dan letak garis yang harus digunakan untuk menulis. Pada kemampuan berhitung, MH dapat berhitung hingga angka sepuluh. Kemampuan lain yang ada pada diri siswa diantaranya, siswa dapat meronce manik-manik tanpa bantuan walaupun masih terbatas pada ukuran yang besar.

Ditinjau dari aspek komunikasi, MH menggunakan komunikasi dengan bahasa verbal namun dalam pengucapan kata, MH kurang jelas sehingga sulit untuk dipahami oleh orang lain.

b. Siswa RS

Siswa berinisial RS berjenis kelamin laki-laki dan berusia 16 tahun lebih 6 bulan. Bersekolah di SLB N Pembina sejak kelas III. Berdasarkan hasil assesmen yang dilakukan oleh sekolah dan pengamatan oleh peneliti, RS ditempatkan di kelas TGS (tunagrahita kategori sedang). RS tidak mengalami hambatan fisik. Berdasar keterangan Ibu RS, RS masuk TK pada umur 5 tahun. Lama pendidikan di TK 2 Tahun. Kesulitan yang dikeluhkan selama di TK yaitu RS lambat dalam menerima pembelajaran. Pada jenjang selanjutnya, siswa menerima pelayanan khusus seperti SD Inklusi. RS masuk SD umur 7 Tahun, kesulitan selama di SD sama halnya dengan di TK yakni lambat dalam mengikuti pelajaran terutama menulis. RS membutuhkan bantuan saat menulis, untuk dapat merespon.

Karakteristik RS secara kognitif dapat dilihat dari tingkat materi pembelajaran akademik yang diberikan yaitu materi kelas I SD. RS tidak mampu merencanakan, mengorganisasi, dan mengatasi masalah yang kompleks. RS kesulitan mencerna informasi kompleks yang disampaikan secara verbal. Kemampuan dalam menangkap informasi, RS memerlukan pengulangan sebanyak mungkin. RS kurang dapat menceritakan pengalaman yang telah dilakukannya. Dengan kata lain, jika RS tidak diberikan stimulus dan pendampingan terlebih dahulu maka siswa sulit

untuk mengungkapkan. Lain halnya dengan teman sekelasnya yang cenderung suka bertanya kepada guru dan melakukan percakapan dengan teman yang lain. Apabila diajak berbicara subyek lama dalam meresponnya kembali, terlebih-lebih ketika diajak berbicara dengan orang yang baru ia kenal. Selain itu, RS sudah mampu menyalin tulisan dan angka dibawah tulisan guru tetapi membutuhkan waktu yang lama. Saat menyalin, RS sering menghapus angka yang sudah ditulis. Pada aspek berhitung, RS dapat menghitung hingga angka lima belas. RS belum dapat menjumlahkan dan mengurangkan bilangan dengan hasil angka lebih dari lima belas. RS juga belum dapat membaca, ia hanya sebatas menirukan. Namun, RS mampu untuk menyebutkan namanya sendiri maupun teman sekelasnya.

Pada kemampuan sosial, saat ini RS sudah menunjukkan kemajuan. Saat kelas IV, RS kurang dapat bersosialisasi dengan baik. Contohnya ketika waktu istirahat siswa-siswa lain keluar untuk bermain. RS keluar sebentar kemudian kembali duduk diam di kelas. Apabila ada seseorang yang baru di kelas tersebut, maka RS akan lebih menutup dirinya. Namun tidak untuk sekarang. Ia mampu membaur dengan teman-teman sebayanya. Menurut keterangan guru kelas yang lalu Bapak Tp (50), RS dulunya suka menangis karena sering dijahili oleh temannya. Kini saat ini RS telah mampu menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

Ditinjau dari kemampuan komunikasi, RS menggunakan komunikasi dengan bahasa verbal. Dalam pengucapan kata, RS terkadang dapat

mengucapkan dengan jelas, terkadang tidak. Hal ini, dikarenakan RS sering malu jika diajak berbicara dengan orang lain.

Karakteristik menonjol yang dimiliki RS ialah selalu menunggu arahan, respon dan instruksi dari guru untuk melakukan suatu kegiatan dalam pembelajaran. RS sering menunggu persetujuan guru untuk melaksanakan suatu tugas. Seperti saat diinstruksi melekatkan gambar pada buku, RS sudah menyelesaikan guntingan gambarnya, namun RS hanya melihat kearah guru dan melekatkan gambar setelah guru mengatakan “ini iya disini”. RS juga patuh terhadap perintah guru.

c. Guru kelas

Guru kelas menjadi salah satu subyek sekaligus informan untuk mendukung informasi yang diterima oleh peneliti. Kelas VB diampu oleh satu orang guru. Guru tersebut berinisial SS. Jabatan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta sebagai guru kelas VB Tunagrahita Sedang. Guru tersebut berjenis kelamin perempuan dan berusia 45 tahun.

SS adalah salah satu lulusan dari jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) UNY, pada tahun 1996. Sebelum menjadi guru di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, SS mengabdikan di Pusat Pengkajian dan Pengamatan Tumbuh Kembang Anak (P3TKA) selama 7 tahun. Di Pusat Pengkajian dan Pengamatan Tumbuh Kembang Anak (P3TKA) ini menjabat sebagai tenaga pendidik anak berkebutuhan khusus atau sering dikenal dengan orthopedagog. Pada tahun 2003, guru tersebut diangkat menjadi tenaga PNS di SLB N Pembina Yogyakarta hingga sekarang. Di SLB N

Pembina Yogyakarta guru tersebut pernah diamanahkan untuk mengampu matapelajaran agama islam selama 2 tahun, kemudian diamanahkan untuk mengampu kelas V Tunagrahita Kategori Sedang hingga sekarang.

Berikut adalah informasi tentang informan:

Tabel 5. Deskripsi Informan

Jabatan	Inisial	Usia	P/L	Pendidikan Terakhir	Pengalaman Bekerja di SLB N Pembina
Guru Kelas	SS	45 Th	P	S1 – PLB	1996-2003 di P3TKA 2003 - sekarang di SLB N Pembina

Dari guru kelas diperoleh informasi terkait dengan perilaku yang ditimbulkan siswa mengarah pada keaktifan belajar siswa tunagrahita sedang kelas VB selama mengikuti kegiatan pembelajaran dan langkah pemberian *reward* dalam pembelajaran.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa tunagrahita sedang kelas VB dan pemberian *reward* dalam pembelajaran.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Keaktifan Belajar Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Kelas VB Dalam Mengikuti Pembelajaran

Keaktifan belajar merupakan suatu aktivitas yang menunjukkan bahwa individu tersebut terlibat baik secara fisik, psikis, intelektual maupun emosional dalam kegiatan pembelajaran. Perilaku yang mengarah ke keaktifan belajar yang dimunculkan oleh siswa tunagrahita kategori sedang, berbeda dengan siswa normal lainnya. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari kebutuhan khusus yang ada pada diri siswa, yakni hambatan intelektual. Ruang lingkup indikator yang terdapat dalam keaktifan belajar pada penelitian ini terdiri dari keberanian, berpartisipasi, usaha belajar dan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada dua siswa tunagrahita kategori sedang kelas VB SLB N Pembina, didapatkan data mengenai deskripsi perilaku aktif siswa dalam belajar yang mengarah pada aspek keberanian, partisipasi, usaha belajar dan kemandirian. Berikut adalah hasil penelitian perilaku siswa MH dan RS (tunagrahita kategori sedang) kelas VB SLB N Pembina pada aspek:

1) Keberanian

Pada aspek keberanian ditandai dengan siswa berani menyampaikan pendapat, berani menunjukkan hasil pekerjaannya,

berani memimpin doa, dan siswa berani menyelesaikan soal yang diberikan di papan tulis.

a) Berani menyampaikan pendapat dalam pembelajaran

Berani menyampaikan pendapat ditandai dengan siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru. Aktivitas ini, diawali dengan guru memberikan pertanyaan kepada siswa satu persatu dalam pembelajaran tematik dengan tema peristiwa alam pada kegiatan apersepsi. Dari hasil pengamatan, siswa MH lebih mampu menyampaikan pendapat (menjawab pertanyaan dari guru) dibandingkan dengan siswa RS. RS kurang mampu berani untuk menyampaikan pendapat.

Pada siswa MH, dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan mengangkat tangannya. Ketika diberikan pertanyaan, MH menjawabnya dengan cara menunjuk jawaban atas pertanyaan yang diajukan. MH terkadang juga menceritakan pengalamannya. Namun terkadang MH hanya diam saja walaupun guru sudah berusaha untuk memberikan bantuan. Pada pembelajaran pertama (23 Februari 2015) guru menerangkan alat-alat yang diperlukan untuk kegiatan renang besok lusa. Guru bertanya kepada semua siswa tentang alat yang akan dibutuhkan untuk renang. MH tampak berani untuk menyampaikan pendapatnya. MH berani menyebutkan dengan sedikit bantuan guru, seperti sabun. Siswa

pun lanjut bercerita sedikit pengalamannya ketika renang kelas IV. Kemudian guru memberikan pujian kepada MH.

Pada siswa mampu menyampaikan pendapat (menjawab pertanyaan yang diberikan guru) namun subyek memiliki sifat tidak percaya diri (malu) yang cukup tinggi. Ketika menyampaikan jawaban terlihat seperti seseorang yang tidak yakin atas jawabannya, menundukkan kepala, suara lirih, merespon cukup lama, terkadang siswa berani menjawab dengan ekspresi malu-malu walaupun guru telah memberikan bantuan dan stimulus berupa *reward* dalam menjawab pertanyaan. Sama halnya dengan yang ditunjukkan pada MH, RS dalam menyampaikan pendapatnya (menjawab pertanyaan) sering dengan menunjuk jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Sebagai contoh, pada saat yang sama (pembelajaran pertama), guru menerangkan alat yang akan dibawa untuk besok Selasa. Guru bertanya kepada semua siswa, alat yang akan dibutuhkan untuk renang. Tiba giliran RS untuk menjawab, RS mengeluarkan suara lirih dan menundukkan kepala walaupun sudah dipancing-pancing dengan memuji RS.

Setelah dikonfirmasi kepada guru kelas, RS dan MH mampu mengeluarkan pendapat, salah satunya menjawab pertanyaan dari guru atas bantuan berupa pancingan terlebih dahulu dan respon yang ditunjukkan oleh siswa MH dan RS lama. Jawaban yang diberikan masih sederhana.

b) Siswa berani menunjukkan hasil pekerjaannya

Siswa berani menunjukkan hasil pekerjaannya ditandai dengan menunjukkan hasil pekerjaannya, tidak malu jika hasil pekerjaannya dilihat oleh guru, tidak menutup hasil pekerjaannya dengan buku, dan tidak menundukkan kepala ketika guru meninjau hasil pekerjaannya.

Dari hasil observasi pada beberapa pertemuan, nampak bahwa siswa MH dan RS cenderung mampu untuk memperbolehkan guru melihat hasil pekerjaannya. Selain itu, pada siswa MH ia tampak berani menyodorkan hasil pekerjaannya seraya berkata “koyo ngene?” yang dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan “seperti ini?”. Siswa melakukan hal tersebut tanpa dorongan dari orang lain. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, nampak 2 kali pertemuan pada siswa MH dan RS menutup hasil pekerjaannya dengan tangan dan menundukkan kepalanya. Namun dikemudian hari, siswa berani untuk menunjukkan hasil pekerjaannya. Guru langsung memberikan pujian pada MH dan RS. Perilaku tersebut dimunculkan pada pembelajaran tematik Seni Budaya dan Ketrampilan (SBK). MH dan RS menyodorkan hasil karya dari membentuk gambar benda dari cat air. Kemudian diikuti guru dengan memuji MH dan RS. Pujian tersebut seperti “bagus sekali, ya hasilnya”.

c) Siswa berani memimpin doa

Berdasarkan hasil observasi sebanyak sembilan kali pertemuan, ada lima kali pertemuan pada awal dan akhir pembelajaran berdoa dilakukan secara bersama-sama. Lima kali pertemuan tersebut dikarenakan tidak ada siswa yang mau untuk memimpin doa. Jika siswa ditanya alasan tidak mau memimpin doa, jawabannya selalu saya tidak bisa. Sedangkan empat kesempatan lainnya dilakukan secara bergiliran. Dari empat kesempatan tersebut, dapat diketahui bahwa siswa MH dan RS tidak berani untuk memimpin doa, walaupun guru telah memberikan pujian untuk memotivasinya. MH tampak menolak, yang ditunjukkan dengan kata “emoh” dan sikapnya yang kukuh diam ditempat dan tidak mau bergerak.

Tidak jauh berbeda dengan MH, saat kegiatan berdoa RS bersuara lirih sekali menyuarakan suaranya untuk turut serta berdoa. Akan tetapi, hari Selasa (17 Februari 2015) karena MH terlambat, dengan bantuan guru MH dapat berdoa sendiri. MH dapat berdoa dengan baik, dan RS mampu untuk menyuarakan suaranya dengan keras pada saat hafalan dan doa di awal pertemuan pembelajaran. Guru senang jika siswa-siswanya dapat menyuarakan dengan keras. Guru sering memuji siswa-siswanya, seperti “iya, pintar sekali semuanya telah berdoa dan membaca hafalan. Ya RS ya, tadi RS juga sudah bersuara keras”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dapat diperoleh informasi bahwa siswa tersebut belum mampu untuk memimpin doa di depan kelas walaupun siswa sudah diberikan pujian terlebih dahulu, sehingga berdoa dilakukan secara bersama-sama. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang ada pada diri siswa yakni hambatan intelektual. Siswa tidak dapat berfikir secara abstrak, terlebih-lebih untuk menghafal informasi yang bersifat kompleks. Diperlukan latihan secara berulang-ulang agar siswa dapat memiliki ingatan yang permanen.

d) Siswa berani menyelesaikan soal yang diberikan di papan tulis

Siswa yang aktif pada saat pembelajaran, salah satunya ditunjukkan dengan berani berkontribusi untuk menyelesaikan soal di papan tulis. Menyelesaikan soal di papan tulis yang sering dilakukan adalah menyalin tulisan dan menghitung penjumlahan bilangan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, kedua subyek memiliki kemampuan yang hampir sama. Dari sembilan pertemuan hanya satu kali MH dan RS kurang mampu untuk berani maju kedepan menyelesaikan soal di papan tulis. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, RS memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup. Dengan kata lain, siswa mau maju tetapi dengan dorongan. Setiap kali ada siswa yang kurang mampu untuk berani maju ke depan, guru menjanjikan *reward* terlebih dahulu. Pada pembelajaran tematik matematika, guru memberikan porsi soal

sesuai dengan kemampuannya masing-masing di papan tulis. Siswa diberi kesempatan maju ke depan kelas untuk menyelesaikan soal. Tiba giliran RS untuk maju kedepan, RS memberikan respon yang lambat. Satu kali guru meminta RS untuk ke depan, RS masih duduk. Namun, setelah guru menegaskan kepada subyek tentang hadiah berupa bintang, RS yang semula lambat dalam merespon dan tergerak lebih cepat untuk berani maju. Pada MH, berani maju apabila keadaan *mood*nya baik. Apabila dalam kondisi baik, siswa dapat merespon dengan cepat untuk maju mengerjakan soal.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru, dapat diperoleh informasi bahwa siswa mampu menyelesaikan soal di papan tulis jika kondisi emosinya baik, jika tidak subyek merespon dengan sedikit lama. Pada siswa MH *mood* yang tidak baik disebabkan *kagol* karena tidak terpenuhi keinginannya. Respon yang lama yang sering ditunjukkan oleh siswa RS dikarenakan dari tingkat percaya diri yang ada dalam diri siswa. Dulunya, RS sering di cela oleh teman-temannya sehingga ia sering takut untuk melakukan sesuatu hal.

2) Berpartisipasi

Pada aspek berpartisipasi ditandai dengan siswa dapat mengikuti instruksi guru, bertanya kepada guru ketika ada kesulitan, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan

mengkomunikasikan kembali informasi yang telah didapat. Berikut adalah deskripsi dari hasil observasi dan wawancara:

e) Siswa dapat mengikuti instruksi guru

Dapat mengikuti instruksi dari guru ditandai dengan mampu melaksanakan perintah guru disaat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan dan keterangan dari guru, siswa MH dan RS mampu mengikuti instruksi tanpa bantuan jika instruksi itu sederhana. Bentuk instruksi sederhana contohnya, “gunting gambar tersebut”. Saat pembelajaran dengan tema peristiwa alam yang ditekankan dengan matapelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya dan Keterampilan, subyek diminta untuk menggunting gambar sesuai motif gambar, menempelkannya pada kertas yang telah disediakan dan menyalin deskripsi tulisan dari gambar tersebut. MH dan RS memulai menggunting gambar milik masing-masing. Guru mengelilingi satu persatu meja siswa, yang diikuti dengan memberikan pujian kepada setiap masing-masing siswa. Hasil guntingan MH tampak lebih rapi dibandingkan RS. Usai menggunting, MH dan RS menempelkan gambar pada lembaran buku. MH sering bertanya kepada peneliti maupun guru untuk menanyakan dimana letak gambar yang akan ditempelkan. Jika RS, sebenarnya sudah tahu. Namun, RS ragu untuk menempelkan sehingga RS menunggu respon dari guru untuk meyakinkan letak menempelkan gambar.

Begitupula saat siswa diminta untuk menyalin tulisan deskripsi dari gambar. MH harus dituliskan terlebih dahulu di bukunya, baru ia dapat menyalinnya. Jika tidak, MH akan *mogok* dan tidak mau menyalin tulisan. Biasanya, ketika MH *mogok* guru kemudian kembali mengingatkan tentang pemberian bintang sehingga perlahan MH mulai tergerak kembali. Pada instruksi yang rumit seperti melukis dengan cat kedua siswa memerlukan bantuan untuk dapat melaksanakannya. Bantuan tersebut seperti menyederhanakan langkahnya menjadi beberapa tugas dan memberikan peringatan.

f) Siswa bertanya kepada guru ketika ada kesulitan

Bertanya saat pembelajaran merupakan keaktifan belajar siswa yang menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi (terlibat langsung) dalam mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan ini, MH lebih sering menyampaikan pertanyaan dibandingkan dengan RS. Pertanyaan disini masih bersifat sederhana. Pada RS lebih cenderung untuk diam ketika tidak jelas. Hal ini dibuktikan saat pengamatan (03 Februari 2015) pada kegiatan pembelajaran pertama, guru memberikan sebuah gambar (rumah yang bersih dan sehat). Siswa diminta untuk memotong gambar dan menempelkannya pada buku masing-masing serta siswa diminta untuk menyalin kalimat deskripsi dari gambar. MH bertanya “iki neng kene bu?” yang dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan “ini,

disini Bu?”. Kemudian guru menjawab seraya berkata “iya, pintar sekali kamu MH”. Berbeda dengan MH yang mau bertanya di saat pembelajaran. RS nampak diam saja ketika mengalami kesulitan. RS tidak bertanya dan hanya diam saja dengan menundukkan kepala. RS hanya menunggu respon dari guru.

Dari hasil wawancara dengan guru, terdapat kesamaan dengan hasil pengamatan peneliti ketika peneliti mengamati di dalam kelas beberapa hari yang mengatakan bahwa siswa MH lebih berani untuk bertanya di saat pembelajaran walaupun pertanyaan yang ditanyakan masih sederhana. Pada RS belum mampu bertanya walaupun mengalami kesulitan. Kemunculan pertanyaan yang bersifat sederhana, dikarenakan keterbatasan yang dialami siswa. Keterbatasan tersebut berdampak pada penguasaan kosa kata dan pengorganisasian informasi sehingga RS dan MH tidak dapat berfikir secara kompleks untuk dapat mengajukan pertanyaan dengan tepat.

g) Siswa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, kedua siswa dapat menyelesaikan tugas dengan bantuan guru. Bantuan yang diberikan misalnya, mengarahkan letak penulisan dan langkah untuk mengerjakan. Namun dari kedua siswa ini memiliki kemampuan yang berbeda dalam hal menyelesaikan tugas. Siswa RS lebih mampu menanggapi tugas dengan cepat dibandingkan dengan MH.

Ketika tugas diberikan, RS segera mengerjakan dengan sifat ketekunannya. Pada siswa MH awalnya semangat ketika diberikan tugas, namun ditengah jalan MH hanya meletakkan kepalanya di meja atau MH bermain pensil hingga tugas tidak selesai dikerjakan. Tugas yang tidak selesai dikerjakan dikarenakan siswa mengalami kejenuhan dalam mengerjakan, waktu yang sudah hampir istirahat, dan guru terlalu banyak dalam memberikan tugas dari pembelajaran pertama hingga akhir.

Hasil dari tugas yang diselesaikan bermacam-macam. RS dapat mengerjakan dengan benar sesuai dengan perintah guru, sedangkan MH hasilnya kurang sesuai dengan perintah guru. Contohnya tugas menyalin deskripsi kalimat. MH mengalami omisi dalam penulisan kalimat dan penulisan huruf belum benar.

Hasil wawancara dengan guru kelas VB, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas, pada siswa MH dan RS dengan bantuan guru dan pengaruh dari adanya *reward* yang diberikan guru. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya semangat kembali untuk mengerjakan tugas pada siswa MH setelah diberikan *reward* berupa bintang. Memberikan arahan, serta menuliskan terlebih dahulu dalam buku siswa sebelum siswa diminta untuk menulis. Selain itu, guru memaklumi atas hasil yang dikerjakan oleh siswa jika belum benar sepenuhnya.

h) Siswa mengkomunikasikan kembali informasi yang telah didapat

Keaktifan siswa dalam belajar ditandai dengan siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dengan mengkomunikasikan kembali informasi yang telah didapat. Dalam hal ini bagi siswa tunagrahita sedang, mengkomunikasikan kembali hanya sebatas menirukan informasi yang telah diucapkan oleh guru. Informasi yang didapatkan adalah hasil dari kegiatan pembelajaran disetiap pertemuan.

Berdasarkan hasil pengamatan, pada kemampuan ini kedua siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Guru sering menjanjikan “siapa yang mau maju untuk menirukan, ibu akan beri bintang”. Pada siswa RS tampak lebih mampu untuk mengkomunikasikan kembali dibandingkan dengan MH. MH terkadang menolak tidak mau. MH juga sering menunjukkan sifat kemalasannya. Dengan sikapnya yang hanya duduk dibangku dan posisi tangan di meja, serta kepala diletakkan di atas tangan maka MH sudah tidak mau untuk melakukan yang diperintahkan oleh guru. Saat MH mampu untuk mengkomunikasikan kembali, kalimat yang diucapkan oleh MH tidak jelas atau kurang dapat dipahami. Ketidak jelasan dalam pengucapan tersebut dikarenakan kondisi fisik MH yang terkategori *down syndrome* sehingga bentuk lidah sangat mempengaruhi dalam pengucapan. Selain itu, MH sebagai siswa tunagrahita kategori sedang menunjukkan sifatnya

yang mudah jenuh hingga dapat berakibat malas untuk mengucapkan. Namun, guru tetap memberikan pujian kepada siswa yang dapat maju menirukan.

Pada RS, untuk mengkomunikasikan kembali siswa terkadang malu-malu. Sering terlihat juga, pada saat siswa akan maju untuk mengkomunikasikan harus diberi dorongan terlebih dahulu. Hal tersebut dibuktikan saat kegiatan pembelajaran pertama (23/02/2015) siswa diminta untuk mengkomunikasikan kembali informasi yang telah didapat. Informasi tersebut yaitu mengulang alat-alat yang dibutuhkan untuk renang. Saat guru meminta RS maju kedepan kelas untuk mengkomunikasikan kembali. Satu kali guru meminta RS belum beranjak dari tempat duduk. Pengulangan kedua kalinya guru meminta kembali seraya memberikan pujian kemudian ia mau untuk maju. Di depan kelas RS menirukan perkataan yang diucapkan oleh guru dengan jelas dan mudah dipahami. Berikut adalah hasil dokumentasi pada kegiatan tersebut:



Gambar 3. RS dan MH mengkomunikasikan informasi yang telah dipelajari.

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa siswa RS tampak lebih mampu untuk mengkomunikasikan kembali dibandingkan dengan MH. MH terkadang menolak tidak mau. Dengan sikapnya yang hanya duduk dibangku dan posisi tangan di meja, serta kepala diletakkan di atas tangan.

3) Usaha Belajar

Aspek usaha belajar ditandai dengan siswa mengisi waktu luang, tidak mengeluh saat mengerjakan tugas, tidak bermain-main saat pembelajaran, mendengarkan penjelasan atau informasi dari guru. Berikut adalah deskripsi dari hasil penelitian:

i) Mengisi waktu luang

Mengisi waktu luang ditandai dengan siswa menggunakan waktu istirahat untuk belajar atau pergi mengunjungi perpustakaan. Berdasarkan hasil observasi, tingkat usaha belajar pada kemampuan ini belum nampak pada keduanya. MH dan RS memanfaatkan waktu istirahatnya untuk bermain di luar kelas dan jmembeli makanan di kantin sekolah. MH dan RS tidak memiliki inisiatif memanfaatkan waktu luang untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, seperti mengunjungi perpustakaan atau membuat kalung dari meronce. Gambar 4 menunjukkan perilaku siswa yang dilakukan saat jam istirahat berlangsung. Berikut adalah hasil dokumentasi:



Gambar 4. Siswa tidak dapat menggunakan waktu luangnya untuk berperilaku produktif

j) Tidak mengeluh saat mengerjakan tugas

Tidak mengeluh saat mengerjakan tugas merupakan salah satu aspek yang menunjukkan bahwa siswa mampu menahan diri. Siswa yang memiliki keaktifan belajar mampu untuk berusaha dalam belajar, salah satunya dapat menahan diri dengan tidak mengeluh saat mengerjakan tugas.

Siswa MH dan RS memiliki kemampuan yang berbeda. RS lebih mampu menahan diri untuk tidak mengeluh saat mengerjakan tugas. Dari sembilan pengamatan nampak dua pertemuan RS mengeluh disaat mengerjakan tugas. Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan guru. Siswa MH masih sering mengeluh dalam mengerjakan tugas saat pembelajaran terlebih-lebih disaat pagi hari. Pada siswa RS sudah dapat mengendalikan. Guru berupaya mengatasinya dengan memberikan *reward*. Hal tersebut dapat membantu mengurangi keluhan siswa.

Diperkuat dari hasil pengamatan pada (04/02/2015) saat pembelajaran pertama sampai ketiga, siswa diam dalam

mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pada jam pelajaran keempat, guru memberikan soal yang cukup banyak. RS sedikit mengeluh dengan mengatakan “ahhhh” sambil menunjukkan mimik wajah yang menggerutu. Siswa akan mengeluh dan berhenti mengerjakan tugas ketika sampai pada soal yang tidak bisa subyek kerjakan dan telah merasa jenuh atau sedang *bad mood*. Hal ini, juga sering muncul pada diri MH. MH tampak sering mengeluh ketika mengerjakan tugas. Dari sembilan pertemuan, MH hanya dapat tidak mengeluh sebanyak dua kali pertemuan. Hal ini disebabkan karena kondisi emosi siswa yang kurang stabil. Kondisi emosi yang kurang stabil tersebut dapat timbul dari keinginan siswa yang belum tercapai, sehingga MH cenderung untuk melakukan hal seenaknya sendiri. Sifat tersebut sering dimunculkan oleh siswa yang mengalami hambatan intelektual.

k) Tidak bermain-main saat mengerjakan tugas

Siswa yang aktif tidak akan menunjukkan perilaku yang pasif. Perilaku pasif ditunjukkan salah satunya dengan siswa mengalihkan perhatian saat pembelajaran. Siswa yang tadinya dapat berperilaku aktif, dengan beralih ke bermain saat mengerjakan tugas maka ia tidak dapat terlibat aktif.

Berdasarkan hasil observasi, siswa memiliki kecenderungan untuk bermain saat mengerjakan tugas. Hal ini terlihat pada MH. Peneliti sering memergoki MH bermain pensil ataupun alat tulis

lainnya saat pembelajaran berlangsung sehingga MH tidak terfokus terhadap pekerjaan yang sedang dihadapi. Kondisi ini tampak saat MH jenuh saat mengerjakan tugas dan tidak *mood* dalam mengikuti pembelajaran. Melihat kondisi ini, guru memberikan nasehat kepada MH.

Berbeda halnya dengan RS, RS mampu fokus untuk mengerjakan tugas. Diam dan berusaha untuk menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu. Guru sangat senang melihat RS dapat fokus mengerjakan tugas. Kemudian guru memberikan pujian kepada RS.

Berdasarkan pengamatan peneliti tingkat fokus RS dapat lebih lama dikarenakan RS tidak mudah bosan. Berbeda halnya dengan MH. MH yang sering bermain disaat pembelajaran dikarenakan MH merasa bosan. Pembelajaran yang diberikan oleh guru disetiap harinya hampir sama. Berawal dari memberikan gambar, kemudian siswa diminta untuk memotong, menempelkan dalam buku, dan menyalin tulisan. Tidak ada variasi lain dalam memberikan pembelajaran. Berikut adalah bukti dokumentasi ketika siswa RS dan MH dalam mengerjakan tugas:



Gambar 5. RS tidak bermain saat mengerjakan tugas sedangkan MH bermain pensil.

l) Mendengarkan penjelasan atau informasi dari guru

Mendengarkan penjelasan atau informasi dari guru merupakan aktifitas yang mengarah pada usaha belajar dengan mengendalikan tingkah laku. Dari hasil penelitian yang diperoleh, tampak dua siswa kelas VB ini cukup dapat dikondisikan ketika berada di dalam kelas. Namun, ketika siswa sedang jenuh dalam mengerjakan atau mendengarkan penjelasan guru, keduanya cenderung untuk berbicara dengan teman yang ada disampingnya terkhusus adalah MH.

Dari sembilan pengamatan, siswa MH tidak mendengarkan penjelasan dari guru tetapi MH melakukan aktivitas diluar kegiatan yakni mengganggu temannya sebanyak lima kali. Bentuk dari sikap MH tersebut adalah menghadap kebelakang, mengajak bicara temannya atau beralih memainkan alat tulisnya. Teman yang diajak bicara, merasa terganggu dengan tingkah laku MH. Selain itu, MH suka mengambil barang milik temannya tanpa sepengetahuan pemilik. Sikap tersebut memicu keramaian kelas dengan saling mengojok-ojok. Keramaian kelas menimbulkan ketidaknyamanan hingga menyebabkan aktivitas di dalam kelas berkurang. Siswa lain yang semula fokus untuk mendengarkan penjelasan dari guru dan terlibat aktif saat pembelajaran menjadi terganggu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, keaktifan belajar siswa MH masih tergolong cukup. Hal ini dikarenakan MH

sering menimbulkan kegaduhan disaat guru sedang memberikan penjelasan. Menurut guru, MH sering mengambil penghapus milik temannya. Dahulu, gunting milik sekolah pun diambil untuk dibawa pulang. Ketika akan diminta MH menolak. Hal ini sering menjadi sifat anak tunagrahita sedang, jika ia tertarik pada suatu benda maka MH akan sulit untuk melepaskan. Dengan begitu, MH pun tidak dapat mendengarkan penjelasan dari guru.

Berbeda dengan RS, RS lebih tenang di saat guru sedang memberikan penjelasan. RS diam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru. Perhatian RS tertuju kepada guru yang sedang menerangkan materi. Hampir disetiap kegiatan RS selalu menunjukkan sikap tenang tersebut.

4) Kemandirian Belajar

Keaktifan belajar, pada aspek kemandirian belajar ditandai dengan siswa mampu menyiapkan peralatan belajar sendiri, mampu mengerjakan tugas (soal) tanpa bantuan, mengerjakan PR secara mandiri, tidak bergantung kepada guru, dan termotivasi untuk belajar dengan menunjukkan rasa senang saat mengikuti pembelajaran.

Berikut adalah deskripsi dari hasil observasi:

m)Menyiapkan peralatan belajar sendiri saat pembelajaran

Menyiapkan peralatan belajar sendiri saat pembelajaran merupakan salah satu indikator bahwa siswa tersebut mandiri.

Kemandirian tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak tergantung pada orang lain dengan kata lain siswa dapat bertindak aktif.

Dari hasil pengamatan, guru selalu mengingatkan kepada siswa untuk menyiapkan pensil dan buku, setelah kegiatan berdoa dan hafalan. Siswa (MH dan RS) mampu (tidak bergantung pada orang lain) untuk menyiapkan peralatan belajar (buku, dan pensil) saat pembelajaran. Hal tersebut nampak dalam pengamatan, bahwa siswa cenderung untuk sigap mengambil peralatan belajarnya setelah kegiatan doa dan hafalan selesai. RS sangat sigap bahkan tanpa suruhan guru sudah menyiapkan sendiri. Melihat RS yang sangat sigap, guru sering memuji RS “wah pintar sekali, RS sudah menyiapkan alat tulisnya sendiri tanpa diminta”. Kegiatan tersebut juga terlihat dipertemuan selanjutnya.

Pada siswa MH, terlihat bahwa MH terkadang kurang mampu untuk menyiapkan sendiri peralatan yang dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari kondisi *mood* siswa untuk belajar, seperti yang terjadi pada pengamatan (04/02/2015). Guru telah meminta MH untuk menyiapkan alat tulisnya di atas meja berulang kali, namun siswa kukuh tidak mau untuk mengeluarkan. Jika hal ini terjadi, guru membujuk siswa agar MH mau segera melaksanakan, baru siswa secara perlahan mulai bergerak untuk mengambil alat tulisnya. Dengan begitu dapat diidentifikasi bahwa dengan adanya pemberian *reward* siswa MH mulai termotivasi.

Tetapi, jika MH dalam kondisi *mood* baik, ia dapat menyiapkan peralatan belajarnya sendiri tanpa bantuan guru. Berikut adalah hasil dokumentasi:



Gambar. 6 Subyek menyiapkan peralatan belajar

n) Mampu mengerjakan tugas (soal) secara mandiri

Mengerjakan tugas (soal) merupakan indikator keaktifan bahwa siswa dapat menyelesaikan masalah sendiri. Dari hasil observasi, kedua siswa (MH dan RS) mampu mengerjakan tugas dengan bantuan guru. Dengan kata lain belum dapat menyelesaikan secara mandiri. Bantuan tersebut berupa arahan-arahan dari langkah pengerjaan tugas atau soal. Apabila tidak diberikan bantuan, kedua siswa belum dapat mengerjakan secara mandiri. Contohnya, mengerjakan soal matematika. Guru membantu RS dengan mengarahkan benda yang harus dihitung terlebih dahulu. Jika pada MH, guru menunjukkan benda yang akan dihitung terlebih dahulu. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa siswa cukup patuh ketika diminta untuk belajar dan mengerjakan tugas. Akan tetapi kemauan untuk dapat mengerjakan tugas sampai akhir belum

terlalu nampak dari dalam diri MH. MH dan RS berusaha untuk menyelesaikan meski kadang tidak selesai dikerjakan. Tugas yang tidak selesai dikerjakan, dikarenakan *mood* siswa sedang tidak baik dan waktu yang hampir istirahat atau sudah mendekati jam untuk pulang.

Mengatasi permasalahan di atas, guru memberikan janji terlebih dahulu untuk memberikan *reward* berupa bintang. Hal ini sering dilakukan oleh guru kelas. Pada pengamatan (09/02/2015) terlihat, guru menggambarkan televisi di papan tulis. Siswa-siswa diberikan tugas untuk menggambar televisi kemudian menyalin tulisan yang menerangkan deskripsi dari benda tersebut. RS dapat mengerjakan tugas dengan sedikit bantuan. Berbeda dengan MH. MH menolak dan mengeluh. MH hanya mau mengerjakan pekerjaan lalu yang belum terselesaikan. Guru kemudian menanyakan alasan MH tidak mau untuk mengerjakan. Kini guru mengetahui, bahwa MH ingin menyelesaikan tugas yang terdahulunya belum terselesaikan. Guru pun menjanjikan, jika siswa berkeinginan mengerjakan seperti siswa lainnya MH akan diberikan wafer (makanan kecil). MH beranjak untuk segera mengerjakan tugas yang sama dengan teman yang lainnya dengan bantuan guru dan peneliti.

Dalam mengerjakan tugas, kedua siswa sering mengalami beberapa kekurangan. Contohnya saat siswa menuliskan deskripsi

dari gambar televisi, hasil penyalinan tulisan mengalami substitusi, maupun omisi terutama pada MH. Kekurangan tersebut, salah satunya disebabkan karena adanya hambatan intelektual yang ada pada dirinya. Selain itu, siswa MH dan RS yang dikategorikan sebagai siswa tunagrahita sedang, mereka pada umumnya belajar secara membeo yaitu mempelajari dan menguasai pembelajaran tanpa adanya pemahaman. Berikut adalah hasil dokumentasi:



Gambar 7. MH dan RS terkadang dapat mengerjakan tugas sendiri dan terkadang membutuhkan bantuan

o) Mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) secara mandiri

Selain dari beberapa hal di atas, mengerjakan PR sendiri merupakan aktivitas yang menunjukkan aspek kemandirian. Dari hasil pengamatan yang dilakukan selama sembilan pertemuan, sebanyak dua kali guru tidak memberikan PR kepada siswa. Dari tujuh pertemuan, dapat diketahui bahwa kedua siswa tidak mampu untuk mengerjakan PR sendiri. Kedua siswa sering lupa jika diberikan PR. Di pagi harinya siswa sering tidak mengerjakan hingga akhirnya PR tersebut menjadi tugas yang dikerjakan di sekolah. Berdasarkan keterangan dari guru kelas VB, MH dan RS

sering lupa jika diberikan PR dikarenakan siswa kurang memiliki daya ingat yang baik dan orangtua siswa kurang mengontrol pembelajaran anak saat di rumah. PR yang kurang diberikan kepada siswa dikarenakan guru merasa bahwa siswa terlalu berat jika diberikan PR (Pekerjaan Rumah) secara terus menerus.

p) Tidak bergantung pada guru

Salah satu siswa yang memiliki keaktifan belajar cenderung mampu untuk terlibat aktif sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Tidak bergantung pada orang lain dalam penelitian ini ditandai dengan siswa mampu untuk mengambil peralatan belajar sendiri sesuai yang dibutuhkan saat pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa MH dua kali dari sembilan pengamatan yang menunjukkan sikap manja kepada guru dan peneliti dan sebanyak satu kali pada RS. Sikap bergantung kepada guru yang ditimbulkan oleh MH seperti berkata “wah, njukukke” (yang dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan “wahh, ambilkan”) ketika diminta untuk mengambil lem saat pembelajaran tematik Bahasa Indonesia. Sikap tersebut juga muncul saat mengambil sempoa pada pembelajaran tematik Matematika. Pada RS nampak bergantung kepada orang lain, saat diminta untuk mengambilkan cat yang sedang dipinjam teman sebangkunya yang berada tiga bangku dari tempatnya.

Hasil wawancara dengan guru, dapat diperoleh informasi bahwa sifat manja (bergantung pada orang lain) sering dimunculkan oleh subyek terutama pada MH. Namun, guru berusaha untuk mencegah dan membujuknya agar ia mau untuk melakukannya sendiri. Orang yang dapat melakukan sendiri untuk memenuhi kebutuhan maka ia dapat terlibat aktif.

q) Siswa termotivasi untuk belajar dengan menunjukkan rasa senang saat mengikuti pembelajaran

Siswa termotivasi untuk belajar ditandai dengan menunjukkan rasa senang saat mengikuti pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan guru, rasa senang ditunjukkan dengan sikap siswa yang mau mengikuti pembelajaran dengan baik, dan mau mengerjakan tugas hingga selesai. Rasa senang pada RS cenderung lebih stabil dibandingkan dengan MH. RS jarang terlihat *mogok* disaat pembelajaran berlangsung sedangkan MH sering menunjukkan kurang senang dibagian-bagian tertentu saat pembelajaran. Contohnya, MH *mogok* tidak mau menempelkan gambar pada saat pembelajaran. Sangat terlihat rasa senang yang dimunculkan oleh MH ketika ia mendapatkan hadiah dari peneliti yang berbentuk bungkusan kado. MH menjadi semangat untuk belajar. Dari kenyataan di atas, dapat diidentifikasi bahwa kedua subyek memiliki tingkat motivasi yang berbeda. MH dan RS akan

lebih termotivasi dengan adanya pemberian hadiah yang berbentuk bungkus kado.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dapat diperoleh informasi bahwa siswa yang memiliki tingkat rasa senang dalam belajar cenderung dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Pemberian hadiah akan sangat berpengaruh untuk membangkitkan semangat atau rasa senang dalam belajar. Hal tersebut terlihat pada MH yang sering *mogok* tetapi jika sudah diberikan hadiah maka MH semangat belajar kembali. Semangat yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk mengikuti instruksi guru.

Dari semua perilaku keaktifan belajar yang ditimbulkan oleh siswa, peneliti mendapatkan hasil bahwa ada perilaku keaktifan yang dominan dan ada pula perilaku keaktifan yang kurang dominan dari keempat aspek (keberanian, berpartisipasi, usaha belajar dan kemandirian). Perilaku keaktifan yang dominan adalah yang selalu nampak dalam setiap aspek pengamatan sedangkan perilaku keaktifan yang kurang dominan yaitu perilaku yang kenampakannya kadang-kadang bahkan tidak ditimbulkan oleh siswa.

Dari berbagai perilaku keaktifan yang ditemukan, perilaku yang paling dominan muncul dari keempat aspek (keberanian, berpartisipasi, usaha belajar dan kemandirian) pada siswa RS Kelas VB SLB N Pembina adalah tidak malu jika hasil pekerjaannya dilihat

oleh guru, siswa mau menyelesaikan soal di papan tulis, siswa mampu menyelesaikan tugas yang telah disediakan guru (dengan bantuan guru), siswa dapat mengikuti instruksi guru (dengan bantuan guru), tidak mengeluh saat mengerjakan tugas, tidak bermain-main saat mengerjakan tugas, mendengarkan dengan tenang saat guru memberikan penjelasan, menyiapkan peralatan belajar sendiri, tidak bergantung kepada guru dan menunjukkan rasa senang dalam belajar.

Perilaku keaktifan dari keempat aspek (keberanian, berpartisipasi, usaha belajar dan kemandirian) yang dominan pada diri MH adalah siswa berani mengeluarkan pendapat (menjawab pertanyaan dari guru), tidak malu jika hasil pekerjaannya dilihat oleh guru, siswa mau menyelesaikan soal di papan tulis, siswa mampu menyelesaikan tugas yang telah disediakan guru, siswa dapat mengikuti instruksi dengan bantuan guru, bertanya ketika belum jelas, mengkomunikasikan kembali informasi yang telah didapat (dengan bantuan guru) dan menyiapkan peralatan belajar sendiri.

Perilaku keaktifan dari keempat aspek (keberanian, berpartisipasi, usaha belajar dan kemandirian) yang kurang dominan pada siswa RS adalah berani menyampaikan pendapat (menjawab pertanyaan dari guru), berani memimpin doa pada awal dan akhir pembelajaran, bertanya ketika belum jelas, menggunakan waktu luang untuk belajar, mengkomunikasikan kembali informasi yang telah didapat, dan mengerjakan PR sendiri.

Perilaku keaktifan dari keempat aspek (keberanian, berpartisipasi, usaha belajar dan kemandirian) yang kurang dominan pada MH adalah berani memimpin doa pada awal dan akhir pembelajaran, menggunakan waktu luang untuk belajar, tidak mengeluh saat mengerjakan tugas, tidak bermain-main saat mengerjakan tugas, mendengarkan dengan tenang penjelasan dari guru, mengerjakan PR sendiri, dan tidak bergantung kepada guru, menunjukkan rasa senang dalam belajar.

Perilaku keaktifan belajar pada siswa dapat timbul karena pengaruh dari beberapa faktor antara lain dari dalam diri maupun luar siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa, faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa salah satunya dari faktor guru.

1) Pemberian *feed back* oleh guru kepada siswa. Pemberian *feed back* dari guru menjadikan siswa MH dan RS dapat berani bertanya. Hal ini dikarenakan subyek mendapat stimulus yang dapat membantu berfikir dan subyek akan tahu jika sedang diberikan respon kembali. Ketika guru hanya diam saja (tidak merespon) maka subyek pun akan ikut untuk diam dan cenderung untuk tidak ingin mengetahuinya. Mengingat MH dan RS sebagai siswa tunagrahita kategori sedang yang hampir tidak memiliki inisiatif. Dari hasil observasi yang dilakukan, pemberian *feed back* (umpan balik) yang dilakukan oleh guru antara lain menjawab pertanyaan dari guru, dan memotivasi siswa saat pembelajaran berlangsung dan sering berperilaku tidak

sesuai harapan. Guru segera memberikan balikan pada siswa yang bertanya.

Faktor lain adalah guru menagih tugas siswa yang telah diberikan. 2) Guru menagih tugas siswa yang telah diberikan. Adanya tagihan tugas ditandai dengan guru menayakan dan meminta hasil pekerjaan siswa. Pada pengamatan (03/02/2015) guru memberikan sebuah gambar. Siswa diminta untuk memotong, menempelkan serta menyalin tulisan yang menerangkan gambar tersebut. Ketika guru tidak bertanya, ada siswa yang tidak melanjutkan pekerjaannya dan hanya diam saja. Berdasarkan keterangan guru diperoleh informasi bahwa siswa tunagrahita sedang akan diam saja ketika ia tidak didahului bertanya. Hal ini disebabkan, siswa tunagrahita tidak memiliki inisiatif untuk melakukan suatu tindakan. Selanjutnya adalah guru melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa MH dan RS cenderung aktif jika diberikan kegiatan oleh guru. Kegiatan tersebut seperti melaksanakan tugas-tugas yang ada di dalam kelas. Ketika siswa tidak dilibatkan dengan mengikuti kegiatan maka siswa akan diam saja. Hal ini dikarenakan siswa tunagrahita sedang tidak memiliki inisiatif dalam berfikir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas didapatkan informasi bahwa meningkatkan perilaku aktif siswa tunagrahita kategori sedang dalam kegiatan pembelajaran antara lain memberikan *reward* seperti tanda bintang ini, banyak aktivitas (tugas), siswa

dilibatkan secara langsung dan keterbatasan siswa sebagai anak hambatan intelektual. Guru berusaha melakukan upaya tersebut disetiap pembelajaran.

Selain itu, faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi keaktifan belajar yang peneliti temui adalah 3) guru menggunakan pemberian *reward* berupa pujian, tanda bintang, dan menempelkan hasil karya disaat pembelajaran berlangsung sebagai stimulus. Tidak semua *reward* dapat membangkitkan motivasi siswa. Stimulus yang dapat membangkitkan motivasi siswa tunagrahita sedang adalah stimulus yang nampak dilihat (benda konkrit). Karakteristik siswa tunagrahita sedang memiliki sifat mudah bosan dan tidak dapat berfikir abstrak, akan kembali bersemangat ketika diberikan sesuatu benda yang tampak dan menarik. Hasil penelitian di atas diperoleh berdasarkan pada kegiatan observasi. Saat kegiatan pembelajaran pertama (23/02/2015) siswa diminta untuk mengkomunikasikan kembali informasi yang telah didapat. Informasi tersebut yaitu mengulang alat-alat yang dibutuhkan untuk renang. Saat guru meminta RS maju kedepan kelas untuk mengkomunikasikan kembali. Satu kali guru meminta, subyek belum beranjak dari tempat duduk. Pengulangan kedua kalinya guru meminta kembali seraya memberikan pujian tetapi RS masih setengah ragu untuk maju kedepan. Hingga akhirnya guru memberikan bintang ia mau berdiri untuk maju mengkomunikasikan.

Faktor lain adalah 4) guru memberi petunjuk siswa cara mempelajarinya dan memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Petunjuk berupa bantuan sangat berperan penting bagi siswa tunagrahita. Sifatnya yang lemah dalam berfikir menjadikan bantuan sering diberikan. Siswa tunagrahita kategori sedang cenderung berhenti berperilaku produktif dan belajar ketika MH dan RS merasa kesulitan, tidak dapat menyelesaikan soal. Bagi siswa tunagrahita kategori sedang memiliki intelektual dibawah rata-rata akan mengalami atau kesulitan dalam memahami informasi jika tidak diberikan bantuan. MH dan RS akan kesulitan dan menjadi malas. Hasil penelitian di atas diperoleh berdasarkan keterangan guru, bahwa menyederhanakan perintah dan memberikan petunjuk akan memudahkan siswa tunagrahita sedang sehingga subyek dapat berperilaku produktif. Hal ini dikarenakan keterbatasannya hingga subyek tidak dapat mengorganisasikan, dan mengatasi masalah secara kompleks. Diamati dalam proses pembelajaran, setiap siswa dilibatkan tanpa mengenal perbedaan pada saat kegiatan pembelajaran, seperti dalam mengerjakan tugas. Guru memberikan bantuan berupa penyederhanaan langkah-langkah dalam mengerjakan tugas. Guru membimbing dan memberikan arahan tahap demi tahap.

Namun, disini guru sedikit kurang menggunakan variasi media dan metode disetiap pembelajaran sehingga siswa mudah bosan dan kurang tertarik. 5) guru kurang menggunakan variasi media dan

metode pembelajaran. Dari hasil penelitian ini diperoleh, bahwa guru memberikan variasi media pembelajaran sebanyak empat kali dengan menggunakan media seperti laptop, gambar, cat warna, dan video sedangkan variasi metode yang digunakan yakni satu kali di luar kelas dan lainnya dilaksanakan di dalam kelas. Metode pembelajaran didalam kelas yang digunakan seperti metode ceramah, penugasan, tanya jawab dan demonstrasi. Metode ceramah dan penugasan menjadi metode utama yang sering digunakan guru saat pembelajaran. Hal tersebut sangat memungkinkan munculnya kejenuhan dalam diri siswa. Pembelajaran yang cenderung monoton akan membuat siswa cepat bosan belajar. Dari hasil observasi yang dilakukan, tampak RS mengeluh disaat guru memberikan pembelajaran seperti hari kemarin (memberikan gambar, kemudian diminta untuk menggunting dan menyalin). RS mengatakan “ahh, kui meneh” yang dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan “ah, itu lagi”. Namun, terlihat beda saat guru mengajak siswa untuk belajar di perpustakaan. Siswa-siswa tunagrahita (RS dan MH) berlari menuju rak buku dan mencari buku yang ia sukai. Selain itu, guru terkadang tidak memberikan kesimpulan disetiap pembelajaran.

Dari hal di atas peneliti juga menemukan bahwa keaktifan belajar dari kedua siswa tunagrahita sedang kelas VB ini juga timbul dari dalam diri siswa, seperti 1) rasa percaya diri yang cukup terlihat pada RS. Keengganan siswa untuk berperilaku aktif seperti menjawab

pertanyaan yang diberikan guru ataupun keengganan untuk bertanya ketika ada materi yang belum dipahami serta mengkomunikasikan informasi di depan kelas, memimpin doa disebabkan karena siswa masih merasa malu dan belum percaya diri. Ada ketakutan dalam diri siswa ketika jawaban yang diberikan itu salah maka akan ditertawakan oleh teman-teman yang lain. Pengamatan pada (10/02/2015) siswa diberikan soal matematika tentang penjumlahan. Siswa diminta untuk menghitung bintang yang ada pada gambar kemudian menyebutkannya. Tiba giliran RS untuk menyebutkan, namun hasil perhitungannya berbeda dengan teman yang lain. Salah seorang dari temannya menyeru “huu, salah Syid”. Guru meminta RS untuk menghitung kembali. Namun RS tidak mau untuk menyebutkan. 2) Tingkat kejenuhan dan *mood* pada MH. Tingkat kejenuhan dan *mood* siswa akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa untuk berperilaku produktif di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi siswa MH sering merasa jenuh dan mogok hingga ia malas untuk beraktivitas. Kejenuhan ini sering disebabkan karena banyaknya soal yang diberikan saat pembelajaran, tidak terpenuhinya keinginan siswa. Contohnya saja pada pengamatan (09/02/2015) terlihat, guru menggambarkan televisi di papan tulis. Siswa-siswa diberikan tugas untuk menggambar televisi kemudian menyalin tulisan yang menerangkan deskripsi dari benda tersebut. RS dapat mengerjakan tugas dengan sedikit bantuan. Berbeda dengan MH yang

menolak dan mengeluh. MH hanya mau mengerjakan pekerjaan lalu yang belum terselesaikan. Guru kemudian menanyakan alasan ia tidak mau untuk mengerjakan. Kini guru mengetahui, bahwa MH ingin menyelesaikan tugas yang terdahulu belum terselesaikan. 3) Lemahnya daya pikir siswa sehingga dalam menangkap informasi sedikit terlambat, dan keterbatasan kosakata. Ketidak sanggupan siswa tunagrahita sedang untuk menangkap dan mengorganisasikan informasi secara kompleks menjadikan siswa akan diam dan tidak memiliki inisiatif, seperti saat RS dan MH menyelesaikan tugas dan bertanya ketika menemukan kesulitan. Hasil penelitian di atas diperoleh berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa siswa tunagrahita tidak tahu apa yang harus dilakukan karena jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas. Pada hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan siswa MH dan RS mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, mengkomunikasikan kembali informasi disaat pembelajaran berlangsung tanpa adanya bantuan dari guru.

b. Langkah Pemberian *Reward* Oleh Guru Dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran, *reward* merupakan motivasi ekstrinsik. *Reward* dapat mendorong keaktifan belajar siswa. Memberikan *reward* merupakan hal yang kedengarannya sederhana dan mudah, akan tetapi seringkali dalam pemberian *reward* terjadi hal yang tidak boleh

dilakukan. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan terhadap siswa kelas VB SLB N Pembina mengenai pemberian penghargaan (*reward*) yang dilakukan oleh guru kelas, dapat diketahui bahwa guru kelas VB SLB N Pembina sudah menerapkan pemberian *reward*. Pemberian *reward* yang telah diterapkan sejak dahulu berupa penghargaan sosial (pujian) namun untuk menggunakan bintang sebagai *reward* dalam pembelajaran belum lama diterapkan kurang lebih selama satu tahun.

Hal tersebut nampak dari pernyataan yang disampaikan oleh guru kelas:

” Kalau yang pujian sudah lama mbak, dan hampir setiap guru juga memberikan, untuk bintang baru tahun lalu, biar tambah variasi”.
(14/02/2015)

Dari data di atas disimpulkan bahwa guru menerapkan pemberian *reward* berupa pujian sejak dahulu namun untuk variasi *reward* yang lain diterapkan berupa pemberian bintang, baru tahun lalu ditambahkan.

Pemberian *reward* disini digolongkan menjadi tiga tahapan yakni pada kegiatan awal, kegiatan inti dan akhir. Dari observasi yang dilakukan, didapatkan hasil deskripsi dari langkah pemberian *reward* dalam pembelajaran. Berikut adalah hasil pengamatan pemberian *reward* yang dilakukan oleh guru pada aspek:

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal dalam memberikan *reward* ditandai dengan guru memilih bentuk *reward*, menyeleksi perilaku yang diinginkan,

mengukur kondisi situasional, menentukan jumlah *reward*, memilih kualitas atau kebaruan *reward*, memberikan *sample* pengukuh, mengatur jadwal pemberian *reward* (memberikan *reward* secara berselang atau secara terus menerus), memberikan penjelasan terkait materi yang akan disampaikan, memotivasi siswa dengan menunjukkan *reward* bagi siswa yang aktif dan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Dari hasil observasi nampak bahwa guru kelas VB memberikan *reward* dalam pembelajaran tematik sub tema peristiwa alam di awal pembelajaran cukup baik dan cenderung stagnan di pertemuan selanjutnya.

a) Menyeleksi perilaku yang diinginkan

Langkah utama yang dilakukan dalam memberikan *reward* adalah menyeleksi perilaku yang diinginkan. Menurut hasil pengamatan, guru hanya memberikan *reward* selama kegiatan pembelajaran pada perilaku yang diharapkan (perilaku positif siswa). Sebelum mulai mengajar, guru memutuskan perilaku yang diinginkan, dan yang tidak diinginkan. Hal ini dikarenakan, agar dalam memberikan *reward* dapat tepat pada perilaku sasaran.

Hal tersebut didukung dari hasil wawancara dengan guru kelas VB pada tanggal 29 Maret 2015 sebagai berikut:

“Tidak, mbak. Hanya perilaku yang mengarah ke positif saja seperti siswa mau menjawab, dapat

mengerjakan tugas, dapat mandiri, tidak manja walaupun terkadang hanya sekedar pujian.”.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru menyeleksi perilaku yang akan diberikan *reward*. Tidak semua perilaku siswa diberikan *reward*. Guru hanya memberikan perilaku siswa yang mengarah ke aktivitas siswa yang positif.

b) Memilih bentuk *reward*

Setelah menyeleksi perilaku yang diinginkan, langkah selanjutnya adalah memilih bentuk *reward* yang akan diberikan. Tidak semua *reward* dapat menjadi stimulus yang positif. *Reward* yang dipilih harus efektif bagi subyek dalam situasi tertentu. Guru melakukan pemilihan bentuk *reward* hanya satu kali. Awalnya, guru hanya menggunakan pujian dan camilan saja. Akan tetapi, melihat siswa saat diberikan pujian belum dapat memunculkan perilaku seperti sekarang ini maka guru menambah variasi lain dengan menggunakan sistem bintang. Dasar pemilihan bentuk *reward* juga berprinsip pada hal yang disukai oleh siswa tunagrahita kategori sedang yakni benda konkrit. Hal ini dilakukan pada awal sebelum penerapan *reward* dilakukan.

Hasil penelitian tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VB pada tanggal 21 Februari 2015 sebagai berikut:

“Menurut perencanaannya harusnya iya ya mbak, dulu pas

awal pernah begitu tetapi melihat kondisi dalam pembelajaran maka hal itu sudah tidak memungkinkan. Jadi hanya yang sudah-sudah maka saya terapkan kembali. Hal ini dikarenakan selain praktis tetapi sudah dapat memotivasi siswa untuk mau belajar.”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru pernah melakukan tahapan pemberian *reward* di awal pembelajaran yaitu memilih bentuk *reward* sebelum *reward* itu diberikan kepada siswa. Namun, melihat kondisi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus yang cukup memakan waktu dan perhatian lebih maka hal tersebut tidak lagi dilakukan. Bentuk *reward* yang digunakan adalah bintang, camilan, dan pujian. Hal ini dikarenakan *reward* tersebut praktis dan sudah dapat memotivasi siswa. Dengan begitu, dapat diidentifikasi bahwa siswa mengerti bahwa ia sedang diberikan *reward*.

c) Mengukur kondisi situasional

Berkaitan dengan pemilihan bentuk *reward*, *reward* harus efektif diberikan kepada kondisi dan situasi apapun. Kondisi situasional akan berpengaruh pada keberhasilan dalam pemberian *reward*. Tidak semua kondisi dan situasi akan tepat untuk dijadikan sebagai waktu pemberian *reward*.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, guru memberikan *reward* kepada siswa setiap kegiatan pembelajaran berlangsung dan pada perilaku yang diinginkan. Pada setiap pertemuan, siswa kelas VB mendapatkan *reward* gabungan

berupa bintang dan pujian jika siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik saat pembelajaran (situasinya adalah pada saat mengerjakan tugas bukan kegiatan lain dan hanya saat pembelajaran di kelas). Ketika siswa tidak menunjukkan perilaku yang diharapkan maka *reward* tidak efektif lagi. Selain itu, guru memberikan *reward* kepada siswa jika telah menunjukkan perilaku yang diharapkan dan keadaan kelas memungkinkan (tidak ada siswa yang mengalami tantrum atau tidak dapat dikendalikan). Pemberian *reward* akan ditunda terlebih dahulu dan akan diberikan ketika suasana kelas sudah kembali normal.

Hasil wawancara dengan guru kelas VB menjelaskan bahwa guru terkadang melakukan penundaan dalam pemberian *reward* dengan menjembatani dengan isyarat ataupun janji, jika perilaku yang diharapkan belum terlaksana, misalnya siswa siswa belum selesai menyelesaikan maka pemberian *reward* ditunda terlebih dahulu, nanti jika sudah selesai diberikan dan ketika salah satu siswa mengalami tantrum.

d) Menentukan jumlah *reward*

Langkah pemberian *reward* selanjutnya adalah menentukan jumlah *reward* yang diberikan. Jumlah *reward* ialah banyaknya *reward* yang akan diberikan setiap kali perilaku yang diharapkan muncul. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat

diketahui guru memberikan *reward* berupa pujian setiap perilaku positif (memiliki keinginan untuk belajar, menjawab pertanyaan) sedangkan *reward* berupa satu tanda bintang pada perilaku yang mengarah pada aktivitas siswa yang aktif (mengerjakan tugas, bertanya saat pembelajaran, dan mengkomunikasikan informasi di depan kelas). Hal tersebut terlihat ketika siswa kelas VB dapat menjawab pertanyaan dengan benar maka guru memberikan pujian dan saat selesai mengerjakan tugas guru akan memberikan tanda bintang.

Hasil pengamatan di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas VB bahwa jumlah *reward* yang diberikan berpatok pada setiap perilaku aktif khususnya pada kegiatan menyelesaikan tugas dan berani maju maka diberikan satu bintang sedangkan penghargaan sosial (pujian) diberikan secara berulang kali pada setiap perilaku positif dimunculkan pemberian jumlah *reward* didasarkan atas usaha yang dimunculkan oleh siswa.

e) Memilih kualitas atau kebaruan pengukuh (*reward*)

Langkah selanjutnya adalah memilih kualitas atau keterbaruan *reward*. Sesuatu yang baru cenderung menghilangkan kebosanan atau kejenuhan sehingga dapat menjadi pengukuh yang kuat. Langkah ini kurang dilakukan oleh guru. Disini, guru hanya memberikan penghargaan sosial

dan tanda bintang sebagai *reward* secara terus menerus kepada siswa yang dapat memunculkan perilaku aktif.

Dari sembilan pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat guru memberikan *reward* yang berbeda seperti biasanya berupa makanan (camilan) sebanyak satu kali (09/02/2015) saat siswa mampu mengerjakan tugas secara mandiri. Berdasarkan keterangan guru, alasan untuk tidak memilih kualitas atau kebaruan dikarenakan *reward* yang selama ini sudah diterapkan sudah dapat memotivasi siswa. Motivasi ini dapat membuat siswa untuk bersikap aktif dan berperilaku positif. Akan tetapi, dapat dilihat ketika siswa diberikan bentuk *reward* yang berbeda oleh peneliti, siswa tampak lebih senang. Hal ini menandakan bahwa siswa selama ini merasakan kebosanan dengan *reward* yang telah diberikan guru. Siswa akan tampak lebih bersemangat ketika guru memberikan *reward* dengan jenis yang lain (tidak sama).

f) Memberikan *sample* pengukuh (*reward*)

Sample pengukuh dimunculkan agar tidak menimbulkan keraguan atau ketakutan pada pelaku. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VB diperoleh informasi bahwa guru tidak memberikan *sample reward* terlebih dahulu sebelum *reward* itu diberikan kepada siswa. Hal ini dikarenakan guru memberikan *reward*, masih bentuk *reward* yang wajar biasa

dilihat oleh siswa. Anggapan guru bahwa bentuk *reward* yang wajar menandakan bahwa siswa masih dapat menerima dengan baik tanpa adanya ketakutan siswa yang ditimbulkan.

Dari hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa guru tidak memberikan *sample* pengukuh. Pada saat pembelajaran guru memberikan tugas kepada siswanya. Saat itu, guru berkata “nanti yang sudah menyelesaikan tugasnya, Ibu beri bintang”. Guru hanya menyampaikan *reward* yang akan diberikan. Pada kesempatan lain, guru memberikan *reward* berupa wafer. Guru hanya menunjukkan wafer dan kemudian tidak meminta siswa untuk mencicipi terlebih dahulu. Guru tidak mempertimbangkan bahwa *reward* yang diberikan nantinya akan menimbulkan ketidak senangan bagi siswa.

- g) Mengatur jadwal pemberian *reward* (memberikan *reward* secara berselang atau secara terus menerus)

Selain beberapa hal di atas, langkah selanjutnya adalah mengatur jadwal pemberian *reward*. Nampak guru memberikan *reward* setiap perilaku sasaran timbul selama tenggang waktu tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diperoleh informasi mengenai waktu pemberian bahwa guru memberikan *reward* selama pembelajaran berlangsung. Di luar jam pembelajaran guru tidak menerapkan sistem *reward*. Waktu pemberian *reward* dilakukan pada selang waktu yang sama akan

memberikan dampak pada terulangnya kembali perilaku yang diharapkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka guru memberikan *reward* pada jangka waktu berselang. Hal tersebut diperkuat dengan pengamatan. Pada pembelajaran pertama siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar maka guru memberikan pujian. Pada pembelajaran ketiga (hari itu juga) siswa kembali berhasil menjawab pertanyaan dengan benar maka guru kembali memberikan pujian dan tanda bintang.

Berikut dokumentasi foto kegiatan guru memberikan *reward* selama waktu pembelajaran berlangsung.



Gambar 8. Kegiatan guru memberikan *reward* selama waktu pembelajaran berlangsung

- h) Memberikan penjelasan tentang materi yang akan dibahas pada setiap pertemuan dalam kegiatan pembelajaran

Memberikan penjelasan tentang materi, dilaksanakan setiap kali guru akan menerapkan pemberian *reward*. Dari hasil observasi dapat diketahui, setiap awal pembelajaran guru membuka pelajaran. Dilanjutkan dengan memberikan arahan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari dalam

pertemuan tersebut melalui kegiatan apersepsi. Apersepsi dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa, mengaitkan materi pembelajaran dengan pembelajaran sebelumnya dan guru menyampaikan manfaat pembelajaran.

Saat pembelajaran berlangsung, guru mengadakan tanya jawab dalam rangka apersepsi. Salah satu contoh apersepsi yang diberikan adalah “Kemarin Hari Senin kita telah menengok teman kita yang sedang sakit (dengan menunjukkan gambar seorang anak yang sedang terbaring sakit ditempat tidur). Menengok siapa kemarin, anak-anak?”. Anak-anak menjawab. Guru kelas memberikan pujian berupa “iya, pintar sekali” kepada siswa yang telah mampu menjawab dengan benar. “Kemudian guru mengingatkan bahwa untuk mencegah penyakit kita harus membersihkan lingkungan yang kotor. Contohnya dengan menyapu halaman, membersihkan lantai”.

Aktivitas di atas menunjukkan bahwa di awal pembelajaran guru memberikan pengukuh seketika (*reward*) berupa pujian. Pengukuh diberikan secara langsung kepada siswa yang mampu aktif dalam pembelajaran. Hal lain yang muncul dari kegiatan awal pembelajaran pada kegiatan apersepsi adalah guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan bahwa hari ini kita akan belajar tentang

menjaga kesehatan lingkungan. Berikut adalah bukti dokumentasi dari kegiatan tersebut:



Gambar 9. Guru memberikan penjelasan materi

Dari gambar 9 di atas dapat diketahui bahwa guru memberikan penjelasan materi terlebih dahulu sebelum memberikan *reward*. Materi disampaikan secara lisan dan disetiap pemberian materi guru memberikan pertanyaan kepada siswa.

- i) Memotivasi siswa dengan pemberian hadiah (*reward*) ketika pembelajaran berlangsung.

Motivasi-motivasi yang diberikan guru kepada siswa turut mempengaruhi aktivitas belajar siswa tunagrahita sedang. Dari hasil pengamatan guru memberikan motivasi sebanyak enam kali dari sembilan pengamatan. Motivasi biasanya diberikan kepada siswa diawal dan kegiatan inti pembelajaran. Pada kegiatan awal pembelajaran, motivasi sering dibersamai dengan kegiatan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, selain melakukan tanya jawab saat apersepsi, guru juga memancing pengalaman keseharian siswa sesuai

dengan materi pelajaran. “siapa yang pernah membantu orangtua di rumah, seperti menyapu? Ayo tunjukkan tangan”. Sebagai salah satu siswa yang sudah ditunjuk, RS tetap tidak mau menjawab. Kemudian guru memberikan penguatan kepada siswa tersebut jika ia dapat menjawab maka ia akan mendapat bintang. Dengan begitu dapat terlihat bahwa guru memberikan *reward* pada awal pembelajaran guru.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam memberikan *reward* ditandai dengan guru memberikan *reward* kepada siswa yang dapat mengikuti instruksi guru, memberikan *reward* kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru, memberikan *reward* kepada siswa yang menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar, guru menggabungkan penggunaan penghargaan sosial dengan jenis penghargaan lain, dan guru menangani persaingan asosiasi. Berikut adalah deskripsi hasil penelitian:

- j) Memberikan *reward* kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru.

Aktivitas ini, biasanya diawali dengan guru memberikan pertanyaan kepada satu persatu siswa dalam kegiatan apersepsi pada pembelajaran tematik. Dari hasil pengamatan, guru selalu memberikan *reward* kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan. Saat pembelajaran, ada salah satu siswa yang berani

menjawab pertanyaan dari guru dengan mengangkat tangannya. Jawaban yang diberikan siswa tersebut benar. Guru segera memberikan pujian seperti “wah pintar sekali, kamu”.

- k) Memberikan *reward* kepada siswa yang dapat mengikuti instruksi guru.

Pada kegiatan inti, siswa diminta untuk menggunting gambar dan menempelnya di buku masing-masing. Guru mengelilingi satu persatu pekerjaan siswa untuk mengecek ketepatan dalam mengerjakan. Hasil yang diperoleh guru, dari keempat siswa semua dapat mengerjakan dengan baik sesuai instruksi guru. Guru memuji dengan berkata “wah pintar sekali kamu AF”, tak lupa dengan memuji siswa lain “sip, pintar MH”. Siswa-siswa pun bersemangat untuk melanjutkan pekerjaannya. Hasil ketepatan dalam mengerjakan, menunjukkan kemampuan siswa yang dapat melakukan sesuai dengan instruksi guru.

- l) Memberikan *reward* kepada siswa yang menyelesaikan tugasnya dengan baik

Kegiatan ini ditandai dengan guru memberikan soal terlebih dahulu kepada setiap siswa. Siswa diberikan waktu untuk mengerjakan tugas masing-masing. Setelah selesai maka guru memanggil siswa maju ke depan untuk diberikan tanda bintang. Bintang yang diberikan kemudian ditempelkan oleh siswa pada papan yang telah disediakan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru

selama sembilan pengamatan. Berikut adalah bukti dokumentasi dari kegiatan di atas:



Gambar 10. Guru memberikan *reward* kepada siswa

Dari gambar 10 di atas dapat diketahui bahwa guru memberikan *reward* seketika kepada siswa yang telah memunculkan perilaku aktif. Perilaku tersebut meliputi menjawab pertanyaan dari guru, melaksanakan tugas dengan baik, dan dapat mengikuti instruksi guru.

- m) Guru menggabungkan penggunaan penghargaan sosial bersama dengan jenis penghargaan lain

Menggabungkan penggunaan penghargaan sosial (pujian) bersama dengan jenis penghargaan lain ditandai dengan guru memberikan pujian yang diikuti dengan pemberian tanda bintang. Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan bahwa guru menerapkan langkah ini secara terus menerus pada kegiatan inti pembelajaran. Contohnya, siswa telah berhasil mengerjakan tugas dengan baik kemudian guru memberikan tanda bintang kepada siswa yang diikuti penghargaan sosial seperti “pintar sekali kamu MH”.

Penggabungan penggunaan penghargaan sosial bersama dengan jenis penghargaan lain tidak selalu ada dalam setiap kegiatan pembelajaran. Setelah diidentifikasi guru hanya menerapkan langkah ini di kegiatan inti pembelajaran utamanya ketika siswa dapat menyelesaikan tugasnya. Alasannya pada kegiatan pembelajaran, aktivitas yang ditimbulkan oleh siswa masih tergolong sedikit. Jadi pemberian penggabungan penghargaan sosial dengan penghargaan jenis lain didasarkan pada kompleksnya aktivitas siswa yang ditimbulkan dan kegiatan ini dilakukan agar penghargaan utama dapat dihilangkan sedikit demi sedikit. Berikut adalah bukti dokumentasi dari kegiatan di atas:



Gambar 11. Guru menggunakan penghargaan sosial dan bintang

n) Menangani persaingan asosiasi

Pada umumnya pemberian *reward* dapat menimbulkan persaingan diantara siswa. Persaingan dalam mendapatkan *reward* di kelas VB ini awalnya belum terlihat namun pada akhir-akhir pengamatan cukup terlihat. Dari keempat siswa, ada

satu siswa yang belum mengerti akan persaingan dan ada pula yang sudah tahu tetapi ia kurang dapat mengeskpresikannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh guru saat dilakukan wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VB diperoleh informasi bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran guru tidak menangani persaingan. Hal ini dikarenakan tidak ada persaingan yang bersifat negatif (bersifat konflik) pada sesama siswa. Persaingan yang ditimbulkan pada kelas VB ini, persaingan yang bersifat positif. Tidak semua siswa tunagrahita kelas VB dapat mengerti akan persaingan. Contohnya saja pada MH dia semangat jika diberikan *reward* tetapi dia belum tahu persaingan. Adapula yang sudah tahu tetapi kurang dapat mengekspresikannya, seperti halnya yang dialami oleh RS. Namun, apabila dalam kelas ini ada persaingan negatif maka guru akan menanggulangi persaingan tersebut dengan memberi nasehat kepada siswa.

3) Kegiatan akhir

Pemberian *reward* di akhir kegiatan ditandai dengan guru menunjukkan hasil karya siswa sebagai tanda *reward*, dan guru menyimpulkan hasil belajar pada setiap pertemuan.

o) Menunjukkan hasil karya siswa sebagai tanda *reward*

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti,

didapatkan hasil bahwa guru melaksanakan pemberian *reward* pada akhir pembelajaran dengan menunjukkan hasil karya siswa sebagai tanda *reward*. Dari sembilan pertemuan, ada tiga pertemuan yang mana guru memberikan pelajaran akhir dengan melukis atau mewarnai. Diamati dalam proses pembelajaran (09/02/2015) guru mengajak siswa untuk menyelesaikan pekerjaan mozaik yang belum selesai pada pertemuan yang lalu. Kemudian guru memberikan bimbingan dan memantau hasil pekerjaan siswa. Guru meminta hasil pekerjaan siswa yang sudah selesai untuk diberi tanda tangan. Dilanjutkan dengan menunjukkan kepada siswa lain, seraya berkata “ini teman-teman hasil karya AF” kemudian siswa diminta untuk menempelkan hasil karyanya pada papan yang telah disediakan. Dari hal tersebut, dapat terlihat bahwa guru menunjukkan hasil karya siswa sebagai tanda *reward*.

p) Menyimpulkan hasil belajar pada setiap pertemuan

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa guru dalam memberikan *reward* dalam kegiatan pembelajaran baik diawal, inti maupun akhir adalah sama. Berawal dengan memberikan materi, memotivasi siswa, memberikan bintang kepada siswa yang dapat menyelesaikan tugas ataupun menjawab pertanyaan, menunjukkan hasil karya siswa diakhir pembelajaran dan menanyakan kepada siswa siapa

yang telah mendapatkan bintang. Selama melakukan pengamatan sebanyak sembilan kali, peneliti menemukan bahwa guru hanya menyimpulkan hasil belajar sebanyak satu kali yakni pada tanggal 25 Februari 2015. Guru seringkali menutup pembelajaran dengan doa setelah selesai belajar. Hal ini dilakukan guru karena alokasi waktu yang diberikan saat akhir pembelajaran hanya sedikit, sehingga tidak mencukupi jika harus menyimpulkan hasil belajar pada setiap pertemuan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui pula bahwa guru tidak menghapus *reward*. Hal ini dikarenakan, siswa tunagrahita membutuhkan dorongan untuk meningkatkan motivasi belajar dengan baik dan mempertahankan perilaku yang diharapkan. Motivasi siswa tunagrahita sering berubah-ubah sesuai dengan kondisi emosinya.

Memperkuat hasil penelitian di atas, hasil wawancara dengan guru kelas VB menyatakan bahwa guru tidak menghapus *reward*. Namun guru akan mengurangi jumlah pemberian *reward* untuk mencegah ketergantungan pada siswa. Guru akan mengurangi jumlah *reward* jika siswa sudah berani lebih aktif secara berulang kali disaat pembelajaran berlangsung.

2. Pembahasan

a. Keaktifan Belajar Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Kelas VB

Dalam Mengikuti Pembelajaran

Keaktifan belajar yang terdapat dalam diri siswa tunagrahita kategori sedang kelas VB merupakan aktivitas atau perilaku siswa aktif pada umumnya tetapi disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan khusus yang dialami oleh subyek. Perilaku keaktifan belajar yang ada pada diri siswa mampu memunculkan keempat aspek. Aspek tersebut diantaranya keberanian, berpartisipasi, usaha belajar dan kemandirian melalui bantuan guru serta dengan kemampuan yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian, aspek keberanian yang dimiliki oleh siswa RS 1) RS dapat menunjukkan perilaku keaktifan belajar seperti berani menyampaikan pendapat (menjawab pertanyaan dari guru dengan bantuan), 2) berani menunjukkan hasil pekerjaannya kepada guru, 3) RS kurang berani memimpin doa pada awal ataupun akhir pembelajaran walaupun sudah diberikan bantuan oleh guru, 4) RS mau menyelesaikan soal di papan tulis dengan sedikit bantuan. Sedangkan pada MH 1) berani menyampaikan pendapat (menjawab pertanyaan dari guru dengan bantuan), 2) berani menunjukkan hasil pekerjaannya kepada guru, 3) kurang berani memimpin doa pada awal ataupun akhir pembelajaran walaupun sudah diberikan bantuan oleh guru, dan 4) mau menyelesaikan soal di papan tulis dengan bantuan.

Pada aspek berpartisipasi, perilaku keaktifan yang ditimbulkan pada masing-masing siswa (RS dan MH) adalah 1) RS dapat mengikuti instruksi guru dengan bantuan guru 2) RS cenderung belum mampu untuk bertanya jika mengalami kesulitan saat pembelajaran, 3) RS mampu menyelesaikan tugas yang telah disediakan dengan pemberian *reward* dan sedikit bantuan oleh guru, 4) RS dapat mengkomunikasikan kembali informasi yang telah didapat dengan bantuan guru. Pada MH adalah 1) MH dapat mengikuti instruksi guru dengan bantuan guru, 2) MH cenderung mampu untuk bertanya saat pembelajaran, 3) MH dapat menyelesaikan tugas yang telah disediakan dengan bantuan guru dan pemberian *reward*, dan 4) MH dapat mengkomunikasikan kembali informasi yang telah didapat dengan bantuan guru.

Pada aspek usaha belajar, perilaku keaktifan yang ditimbulkan oleh masing-masing siswa berbeda-beda. Pada diri RS yaitu 1) RS tidak mampu menggunakan waktu luang, 2) RS jarang mengeluh saat mengerjakan tugas, 3) tidak bermain-main saat mengerjakan tugas, 4) mendengarkan penjelasan dari guru, keaktifan belajar yang dimunculkan oleh MH adalah 1) MH tidak mampu menggunakan waktu luang, 2) MH kadang-kadang mengeluh saat mengerjakan tugas, 3) MH kadang-kadang bermain-main saat mengerjakan tugas, dan 4) kadang-kadang MH mampu untuk mendengarkan dengan tenang saat guru memberikan penjelasan.

Pada aspek kemandirian belajar, perilaku keaktifan yang ditimbulkan oleh masing-masing siswa berbeda-beda. Pada diri RS yaitu 1) mampu menyiapkan peralatan belajar (buku, pensil, penghapus) sendiri, 2) mengerjakan tugas dengan bantuan guru, 3) belum mampu mengerjakan PR sendiri, 4) tidak bergantung kepada guru, dan 5) menunjukkan rasa senang dalam belajar. Pada diri MH yaitu 1) mampu menyiapkan peralatan belajar (buku, pensil, penghapus) dengan sedikit bantuan, 2) mengerjakan tugas dengan bantuan guru, 3) belum mampu mengerjakan PR sendiri, 4) tidak bergantung kepada guru, dan 5) menunjukkan rasa senang dalam belajar jika diberikan *reward*.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Ahmadi dan Supriyono, 2004: 207-208) bahwa keaktifan belajar siswa ditandai dengan:

“(1) keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya; (2) keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar; (3) penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya; dan (4) kebebasan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru/ pihak lainnya”.

Merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Supriyono, siswa MH dan RS baru memunculkan sebagian dari kegiatan yang memuat keempat aspek tersebut. Namun, secara garis besar perilaku aktif telah dimunculkan oleh siswa tunagrahita katgeori sedang (RS dan MH) sesuai dengan apa yang terdapat dalam indikator keaktifan belajar. Adanya perilaku aktif siswa yang kurang berkembang dan cenderung masih dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhamad Imam Majid (2012: 42) tentang keaktifan siswa tunagrahita, menjelaskan bahwa tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran ditandai dengan anak dapat merespon apa yang diinstruksikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung, namun terkadang respon dalam menangkap materi memang lebih lambat dan didalam proses pembelajaran anak hanya berdiam diri atau pasif saat pembelajaran berlangsung, siswa dapat merespon apa yang diinstruksikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung, anak mau bergerak terlibat langsung. Dalam hasil penelitian peneliti, peneliti juga menemukan bahwa keaktifan tunagrahita kategori sedang, ditandai dengan subyek masih dapat mengikuti instruksi sederhana dari guru, merespon pertanyaan dari guru, siswa mau bergerak untuk terlibat langsung, dan mengerjakan tugas dengan bantuan guru.

Peneliti menganalisis dari temuan di atas bahwa indikator keaktifan belajar yang dimunculkan masih sangat sederhana. Dalam artian, aktivitas yang dimunculkan oleh siswa tunagrahita sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Sebagai sarana pendukung, adaptasi perilaku (sesuai kondisi siswa) dan faktor-faktor yang diberikan guru sangat berperan penting untuk mendukung sekaligus menguatkan kemuculan perilaku aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang

berasal dari dalam diri siswa dan dari luar siswa. Faktor yang berasal dari luar siswa yaitu; 1) pemberian *feed back* oleh guru kepada siswa, 2) guru menagih tugas siswa yang telah diberikan, 3) guru melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 4) guru memberikan *reward* di saat pembelajaran.

Pemberian *feed back* oleh guru disaat pembelajaran dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Dari hasil pengamatan, guru memberikan *feed back* setiap siswa belum mampu untuk mengerjakan dan ketika siswa bertanya. Guru memberikan reaksi dengan menjawab pertanyaan dari siswa. Siswa yang tadinya hanya diam dan menunggu bantuan dari guru maka mulai dapat bergerak untuk berperilaku produktif. Dari hal tersebut nampak bahwa pemberian *feed back* sangat mempengaruhi kemunculan perilaku aktif siswa. Hal ini sesuai dengan teori Martinis Yamin (2007: 84) poin 6 menyatakan memberi umpan balik (*feed back*) akan mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Mendukung teori di atas Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 88) menyatakan memberikan umpan balik bagi siswa atas perilakunya dapat mengendalikan perilaku siswa yang negatif menjadi positif. Kegiatan guru memberikan umpan balik (*feed back*) kepada siswa diberikan pada setiap pembelajaran berlangsung.

Menagih tagihan-tagihan seperti tugas siswa yang telah diberikan merupakan faktor yang turut mempengaruhi perilaku satu sama lain. Dalam melakukan tagihan kepada siswa, terlebih dahulu guru

memberikan tugas. Tugas bagi siswa tidak terkecuali bagi anak tunagrahita kategori sedang menjadi media untuk belajar. Pada awalnya, siswa diminta untuk memotong, menempelkan serta menyalin tulisan yang menerangkan gambar tersebut. Kemudian guru menanyakan tingkat penyelesaian dari tugas yang diberikan. Dengan adanya pertanyaan tersebut siswa meningkatkan kinerjanya menjadi lebih cepat. Melalui tugas siswa akan terlibat dan bergerak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Martinis Yamin (2007: 84) bahwa melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa.

Faktor selanjutnya adalah guru menggunakan pemberian *reward*. *Reward* yang diberikan kepada siswa berupa pujian, tanda bintang, dan menempelkan hasil karya disaat pembelajaran berlangsung. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Susi Andriani (2013: viii) dalam penelitiannya mengenai penerapan *reward*, peluang keberhasilan yang akan diperoleh siswa cukup besar dengan adanya penerapan *reward*. Siswa tunagrahita kategori sedang memiliki ketertarikan pada benda-benda yang dirasa menarik. Pemanfaatan *reward* dengan bermacam variasi akan menambah siswa melakukan aktivitas yang dikehendakinya. Pernyataan di atas juga didukung oleh Gina Gania (2011: 104) bahwa penghargaan (*reward*) dapat membantu untuk mendorong perilaku yang baik dan kerja keras, dan memotivasi siswa. Meskipun demikian, tidak semua *reward* dapat membangkitkan

motivasi siswa. Stimulus yang dapat membangkitkan motivasi siswa tunagrahita sedang adalah stimulus yang nampak dilihat (benda konkrit). Karakteristik siswa tunagrahita kategori sedang yang memiliki sifat mudah bosan, ia akan kembali bersemangat ketika diberikan sesuatu benda yang tampak (konkrit) dan menarik. Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 26) menyebutkan penggunaan alat peraga yang konkret dapat memudahkan dalam mengatasi masalah-masalah belajar.

Pemberian petunjuk pada siswa dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi faktor yang penting. Hal ini terkait dengan kemunculan aktivitas dan partisipasi siswa. Siswa tunagrahita kategori sedang cenderung berhenti berperilaku produktif dan belajar ketika ia merasa kesulitan, jika ia menemukan hal yang dianggapnya terlalu kompleks. Hambatan intelektual yang menyertainya akan berakibat sulitnya memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. petunjuk berupa bantuan menjadikan faktor pendukung yang tidak kalah penting. Sebagaimana dikemukakan Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 31) anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan bahasa yang rendah dan seyogyanya bahasa yang digunakan hendaknya berbentuk kalimat tunggal yang pendek dan memberikan bantuan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Mendukung pernyataan di atas Mumpuniarti (2007: 61) pemberian pengarahan, pemberian contoh dan motivasi akan memulai suatu respon.

Selanjutnya, penggunaan variasi media dan metode pembelajaran. Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 22) menyatakan anak tunagrahita kategori sedang memiliki masalah dalam belajar. Anak tunagrahita kategori sedang mengalami kesulitan untuk dapat berfikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit dan anak cenderung lebih mudah bosan. Pada anak tunagrahita kategori sedang, pembelajaran yang menggunakan variasi media dan metode akan lebih bermakna dan memudahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya pembelajaran yang cenderung monoton dan sama terus menerus akan membuat siswa cepat bosan belajar. Meskipun demikian, guru telah menggunakan media dan metode dalam setiap pembelajaran. Penggunaan media dan metode tidak melulu harus sama. Guru telah menerapkan variasi media pembelajaran sebanyak empat kali dengan menggunakan media seperti laptop, gambar, cat, warna, dan video sedangkan variasi metode yang digunakan yakni satu kali di luar kelas (di perpustakaan) dan lainnya di dalam kelas (metode ceramah, penugasan, dan latihan). Pada pertemuan selanjutnya guru cenderung akan memberikan gambar kemudian siswa diminta untuk menempelkan gambar tersebut dan menyalin deskripsi dari gambar tersebut. Hal ini sering dikeluhkan oleh siswa, hingga sebagian siswa merasa bosan dan kurang berperilaku aktif.

Selain faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, ada juga faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor pertama adalah

rasa percaya diri siswa. Pengembangan rasa percaya diri erat kaitannya dengan perhatian. Perhatian berperan penting sebagai langkah awal yang akan memacu aktivitas-aktivitas berikutnya. Dengan perhatian maka seseorang akan berupaya untuk memusatkan pikiran, perasaan emosional atau segi fisik dan unsur psikisnya kepada sesuatu yang menjadi tumpuan perhatiannya. Berdasarkan hasil pengamatan siswa RS belum percaya diri dan merasa malu untuk melakukan kegiatan seperti bertanya, memimpin doa, dan mengkomunikasikan informasi di depan kelas. Ada ketakutan dalam diri siswa ketika jawaban yang diberikan itu salah maka akan ditertawakan oleh teman-teman yang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Reis, et.al (dalam Tin Suharmini, 2009: 89) menyatakan bahwa anak tunagrahita sering ditolak oleh sekelompok anak sehingga ia akan menunjukkan sikap ketergantungan dan bantuan dari orang lain. Pendapat di atas diperkuat oleh Dorothy Rich (dalam Novi Maisaroh, 2013: 255) bahwa rasa percaya diri pada anak-anak dapat memuncak ketika apa yang telah dilakukannya diterima dan dihargai oleh orang lain, demikian pula sebaliknya ketika apa yang telah dilakukannya tidak diterima dan cenderung mendapat respon yang tidak baik, siswa cenderung akan semakin menutup diri untuk mencoba lagi karena takut akan mendapatkan respon yang tidak baik lagi.

Lemahnya daya fikir siswa dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan seseorang. Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki hambatan

intelektual di bawah rata-rata berkisar 30-50. Hal ini akan memberikan dampak pada aspek akademik dan non akademik seperti perkembangan sosial, emosi dan kepribadian. Berdasarkan hasil observasi siswa MH sering merasa jenuh dan *mogok* hingga ia malas untuk beraktivitas. Kejenuhan ini sering disebabkan karena banyaknya soal yang diberikan saat pembelajaran, tidak terpenuhinya keinginan siswa. Pada pengamatan (09/02/2015) terlihat, guru menggambarkan televisi di papan tulis. Siswa-siswa diberikan tugas untuk menggambar televisi kemudian menyalin tulisan yang menerangkan deskripsi dari benda tersebut. RS dapat mengerjakan tugas dengan sedikit bantuan. Berbeda dengan MH yang menolak dan mengeluh. Selain itu, ketidak sanggupan siswa tunagrahita sedang untuk menangkap dan mengorganisasikan informasi secara kompleks menjadikan siswa akan diam, seperti saat RS dan MH saat menyelesaikan tugas. Hasil penelitian di atas diperoleh berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa siswa tunagrahita tidak tahu apa yang harus dilakukan karena jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas.

Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Imam Majid (2012: 45) bahwa faktor *intern* juga mempengaruhi tingkat keaktifan anak tunagrahita. Faktor tersebut seperti anak lemah dalam berfikir, sehingga dalam menangkap informasi anak sedikit terlambat.

b. Langkah Pemberian *Reward* Oleh Guru Dalam Pembelajaran

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah pemberian *reward* yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Menyeleksi perilaku yang diinginkan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru menyeleksi perilaku yang akan diberikan *reward*. Tidak semua perilaku siswa diberikan *reward*. Guru hanya memberikan *reward* saat perilaku mengarah ke perilaku positif salah satunya aktivitas siswa yang aktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan, penyeleksian perilaku sebelum diberikan *reward* bertujuan agar *reward* yang diberikan tepat pada sasaran yang diharapkan. Jika dilihat dari semua perilaku yang dimunculkan siswa, guru hanya memilih pada perilaku-perilaku positif seperti seperti siswa mau menjawab, dapat mengerjakan tugas, dapat mandiri, dan tidak manja. Langkah pemberian *reward* yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan penjelasan Peshawaria dan Venkatesan (1992: 84-86) menyatakan bahwa sebelum mulai mengajar, putuskan perilaku yang diinginkan, dan yang tidak diinginkan. Hal tersebut mengandung konsekuensi lebih bahwa memutuskan perilaku yang diinginkan akan sangat berpengaruh pada ketepatan sasaran dari pemberian *reward* yang akan membawa dampak pada perubahan perilaku siswa.

2) Memilih bentuk *reward*

Guru menentukan jenis *reward* melalui hasil percobaan. Guru mencobakan satu persatu bentuk *reward* mana yang memberikan efek pada anak tunagrahita untuk memunculkan sikap aktif. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, guru melakukan pemilihan bentuk *reward* hanya satu kali. Hal ini dikarenakan, kondisi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus yang cukup memakan waktu dan perhatian lebih. Awalnya guru hanya memilih bentuk *reward* berupa pujian dan camilan saja. Akan tetapi, melihat siswa saat diberikan pujian belum dapat memunculkan perilaku seperti sekarang ini maka, guru menambah variasi lain dengan menggunakan sistem bintang. Setelah diterapkan, guru mengetahui bahwa *reward* yang digunakan sudah dapat diterima oleh siswa dan dapat membangkitkan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan begitu, dapat diidentifikasi bahwa siswa mengerti bahwa ia sedang diberikan *reward*. Bentuk *reward* yang jelas (konkrit) dan siswa mengerti bahwa ia sedang diberikan penguatan menggambarkan hasil pencerminan sebagaimana dikemukakan Peshawaria dan Venkatesan (1992: 84-86) yang menyatakan bahwa bentuk *reward* harus jelas. Dengan memilih bentuk *reward* yang jelas anak akan mengerti bahwa perilaku yang dimunculkan diterima atau ditolak. Diperkuat dari pendapat Edi Purwanta (2012: 37) bahwasannya tidak semua imbalan dapat

menjadi pengukuh yang positif. Pengukuh yang dipilih harus terbukti efektif bagi subjek tertentu dalam situasi tertentu.

Selain hal di atas, dapat diketahui guru memilih camilan, tanda bintang dan pujian sebagai bentuk *reward*. Pemilihan bentuk *reward* berupa camilan diberikan bukan karena seseorang dalam keadaan lapar tetapi bentuk *reward* tersebut praktis. Meskipun seharusnya bentuk pengukuh berupa makanan pada umumnya dapat mengukuhkan dan memelihara perilaku yang diikutinya bila seseorang dalam keadaan lapar (Edi Purwanta, 2012: 37).

Pengukuh semacam di atas hendaknya hanya digunakan bila pengukuh lain tidak efektif. Hal tersebut mengandung konsekuensi bahwa pemberian hadiah dalam bentuk makanan membuat siswa akan makan berlebih. Sehingga, di lain kesempatan ketika siswa merasa dirinya telah menunjukkan sikap yang diharapkan oleh guru maka ia akan cenderung meminta guru untuk memberikan hadiah berupa makanan yang akan memakan waktu pembelajaran sehingga tidak efektif.

Reward lain yang digunakan oleh guru berupa tanda bintang. Tanda bintang tersebut digunakan sebagai bentuk *reward* dikarenakan praktis dan dapat langsung digunakan ketika perilaku muncul. Hasil ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Edi Purwanta (2012: 37) bahwa adalah benda-benda ini dapat diberikan seketika setelah perilaku sasaran dilaksanakan, dan dapat diberikan

berulang-ulang. Meskipun demikian, ada sisi lain dari tanda bintang dipilih sebagai *reward*. Kepingan atau uang logam, materai, bungkus barang, karet tutup botol, simbol-simbol, tanda-tanda dapat digunakan sebagai pengukuh positif bila dinyatakan laku ditukarkan dengan benda idaman. Disini guru tidak menerapkan sistem penukaran. Guru hanya memberikan *reward* berupa simbol bintang yang kemudian dilekatkan pada papan yang telah disediakan.

Reward lain yang digunakan adalah pujian atau pengukuh sosial. Guru menerapkan bentuk *reward* ini dikarenakan praktis dan dapat diberikan kapanpun. Sebagaimana yang dikemukakan Edi Purwanta (2012: 37) menjelaskan pengukuh sosial dibandingkan dengan pengukuh lain ialah dapat diberikan seketika setiap perilaku sasaran dilaksanakan, penyajian mudah dan praktis, hampir sama sekali tanpa biaya, dan luwes.

3) Mengukur kondisi situasional

Guru sebagai pelaku pemberi *reward*, harus memperhatikan kondisi dan situasi saat pemberian berlangsung. Pemilihan situasi digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan perilaku yang diharapkan. Situasi yang tepat mempunyai dampak positif terhadap terbentuknya dan meningkatnya perilaku yang diharapkan (Edi Purwanta, 2012: 50). Tidak semua perilaku perlu diulang setiap waktu.

Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas VB telah mengukur kondisi situasional sebelum memberikan *reward*. Siswa kelas VB akan mendapatkan *reward* gabungan berupa bintang dan pujian jika mereka dapat mengerjakan tugas dengan baik saat pembelajaran (situasinya adalah pada saat mengerjakan tugas bukan kegiatan lain dan hanya saat pembelajaran di kelas). Ketika siswa tidak menunjukkan perilaku yang diharapkan maka *reward* tidak efektif lagi. Selain itu, guru memberikan *reward* kepada siswa jika keadaan kelas memungkinkan (tidak ada siswa yang mengalami tantrum dan tidak dapat dikendalikan).

4) Menentukan jumlah *reward*

Jumlah *reward* ialah banyaknya *reward* yang akan diberikan setiap kali perilaku yang diharapkan muncul. Banyaknya *reward* yang diberikan siswa didasarkan atas usaha yang dimunculkan dan kemauan yang dimiliki siswa. Guru memberikan *reward* berupa pujian setiap perilaku yang mengarah ke positif sedangkan *reward* berupa satu tanda bintang pada perilaku yang mengarah pada aktivitas siswa yang aktif. Dari hal tersebut nampak bahwa guru memberikan jumlah *reward* satu perilaku positif diberikan satu *reward*. Jumlah *reward* yang diterapkan oleh guru telah sesuai dengan penjelasan Edi Purwanta (2012: 51-52) bahwa keputusan tentang kuantitas pengukuh tergantung pada beberapa pertimbangan, salah satunya pertimbangan usaha yang harus dikeluarkan untuk

mendapatkan satu kali pengukuhan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Peshawaria dan Venkatesan (1992: 84-86) yang menyatakan *reward* diberikan dengan jumlah yang tepat. Penggunaan terlalu sedikit atau terlalu banyak hadiah oleh guru akan berdampak tidak efektif dalam mengajar.

5) Memilih kualitas atau kebaruan pengukuh (*reward*)

Kebanyakan siswa cenderung akan memilih sesuatu yang baru dan berkualitas tinggi. Kualitas pengukuh yang tidak sesuai dengan harapan penerima, menyebabkan efektifitas menurun bahkan tidak efektif sama sekali. Kegiatan memilih kualitas atau kebaruan dilaksanakan satu kali, yaitu dengan memberikan makanan. Dilain kesempatan, guru memberikan penghargaan sosial dan tanda bintang sebagai *reward secara* terus menerus. Guru beranggapan untuk tidak memilih kualitas atau kebaruan dikarenakan *reward* yang selama ini sudah diterapkan sudah dapat memotivasi siswa. Motivasi ini dapat membuat siswa untuk bersikap aktif dan berperilaku positif. Meskipun demikian, ketika siswa diberikan *reward* yang berbeda pada waktu itu, siswa tampak terlihat wajahnya yang lebih senang dari biasanya. Dengan begitu, dapat diidentifikasi bahwa sesuatu yang baru dan menarik dapat lebih memotivasi siswa tunagrahita kategori sedang untuk bersikap aktif. Hal itu kurang sesuai dengan pendapat Edi Purwanta (2012: 53) bahwasannya memilih kualitas

atau kebaruan dapat menghilangkan kebosanan atau kejenuhan sehingga dapat memperkuat pengukuh.

6) Memberikan *sample* pengukuh (*reward*)

Sample pengukuh dimunculkan agar tidak menimbulkan keraguan atau ketakutan pada pelaku. Guru kelas tidak memberikan *sample reward* terlebih dahulu sebelum memberikannya. Guru hanya menyampaikan *reward* yang akan digunakan secara lisan. Guru tidak mempertimbangkan bahwa *reward* yang diberikan nantinya akan menimbulkan ketidak senangan bagi siswa. Pada dasarnya, bagi anak berkebutuhan khusus keraguan atau ketakutan sering muncul ketika ia melihat sesuatu yang belum dikenalnya. Maka dari itu, dalam memberikan *reward* baru terlebih dahulu harus memberikan *sample* kepada siswa, terlebih pada siswa yang akan diberi *reward* adalah siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan pada tahap ini (yang dilakukan guru) berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Edi Purwanta (2012: 54) bahwasannya pengukuh yang baru atau yang belum dikenal, dapat tidak efektif karena dapat menimbulkan keraguan atau ketakutan.

7) Mengatur jadwal pemberian *reward* (memberikan *reward* secara berselang atau secara terus menerus)

Jadwal pemberian *reward* adalah aturan yang dianut oleh pemberi *reward* dalam menentukan diantara sekian kali suatu perilaku timbul, kapan atau yang mana yang akan mendapatkan

pengukuh. Dari hasil penelitian diketahui guru kelas VB memberikan *reward* setiap perilaku sasaran timbul selama tenggang waktu tertentu, perilaku tersebut mendapatkan penghargaan. Pada pembelajaran pertama (16/02/2015) siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar maka guru memberikan pujian. Pada pembelajaran ketiga (hari itu juga) siswa kembali berhasil menjawab pertanyaan dengan benar maka guru kembali memberikan pujian dan tanda bintang. Hal di atas sesuai dengan penjadwalan menurut Soetarlinash Sukadji (dalam Edi Purwanta, 2012: 58) bahwa pengaturan pemberian *reward* berdasar lamanya tenggang waktu.

- 8) Memberikan penjelasan tentang materi yang akan dibahas pada setiap pertemuan dalam kegiatan pembelajaran

Di awal pembelajaran guru membuka pembelajaran dengan memberikan arahan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari dalam pertemuan tersebut dengan melakukan apersepsi. Apersepsi dilakukan dengan menghubungkan terlebih dahulu pelajaran baru dengan pengalaman-pengalaman mereka. Respon siswa saat guru menjelaskan materi akan mempengaruhi pendapatan *reward*. Saat penjelasan materi guru mengkolaborasikan beberapa metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa. Keterlibatan siswa tersebutlah yang nantinya akan dijadikan sebagai pancingan pemberian *reward*. Langkah di atas seiring sejalan dengan pendapat Prayitno (dalam Desyana Widhi Kurniawati, 2012: 12) bahwa

langkah pemberian *reward* salah satunya dengan guru terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang materi yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran.

- 9) Memotivasi siswa dengan pemberian hadiah (*reward*) ketika pembelajaran berlangsung.

Pada kegiatan apersepsi guru memberikan pertanyaan kepada siswa-siswanya. Ada salah satu siswa yang sudah ditunjuk namun tetap tidak mau menjawab. Kemudian guru memberikan bujukan kepada siswa tersebut, jika ia dapat menjawab maka ia akan mendapat bintang. Dengan begitu dapat terlihat bahwa dalam memberikan *reward* pada awal pembelajaran guru memotivasi siswa dengan menunjukkan *reward*. Kegiatan di atas sesuai dengan pendapat dari Prayitno (dalam Desyana Widhi Kurniawati, 2012:12) bahwa langkah pemberian *reward* poin 3 adalah guru memotivasi siswa dengan pemberian hadiah (*reward*) ketika pembelajaran berlangsung.

- 10) Memberikan pengukuh seketika

Memberikan pengukuh seketika akan lebih efektif daripada penyajian yang tertunda. Kegiatan ini dilaksanakan setiap perilaku yang diharapkan muncul. Pemberian pengukuh (*reward*) seketika ditandai dengan guru memberikan *reward* (pujian) kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru, dan dapat mengikuti instruksi guru. Guru memberikan *reward* (tanda bintang) kepada

siswa yang menyelesaikan tugasnya dengan baik setelah perilaku tersebut muncul. Kegiatan guru memberikan *reward* saat siswa memunculkan perilaku seperti di atas hasil pencerminan sebagaimana dikemukakan Peshawaria dan Venkatesan (1992: 84-86) bahwa menghargai anak dengan segera memberikan *reward* setelah perilaku sasaran atau yang diinginkan telah dilakukan. Semakin besar kesenjangan waktu antara *reward* dan perilaku sasaran, yang kurang akan menimbulkan efek imbalan. Pendapat di atas diperkuat dari pendapat Edi Purwanta (2012: 36-37) prinsip pengukuhan bahwa penyajian pengukuh seketika setelah perilaku berlangsung, lebih efektif daripada penyajian tertunda. Salah satu alasan utamanya adalah perilaku tersebut belum diselipi oleh perilaku lain pada saat mendapatkan pengukuh.

11) Menggabungkan penggunaan penghargaan sosial bersama dengan jenis penghargaan lain

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh informasi bahwa guru menggabungkan penggunaan penghargaan sosial bersama dengan jenis penghargaan lain ketika siswa dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Guru memberikan tanda bintang yang diikuti dengan penghargaan sosial berupa pujian. Kegiatan ini dilakukan agar penghargaan utama (tanda bintang) dapat dihilangkan sedikit demi sedikit.

Kegiatan ini sesuai dengan langkah pemberian *reward* yang dikemukakan oleh Peshawaria dan Venkatesan (1992: 84-86) bahwasannya dalam memberikan *reward* menggabungkan penggunaan penghargaan sosial bersama dengan jenis penghargaan lain dengan tujuan agar penghargaan utama dapat secara bertahap dikurangi dan bahkan dihilangkan.

12) Menangani persaingan asosiasi

Berdasarkan hasil pengumpulan data, kegiatan persaingan dalam mendapatkan *reward* pada kegiatan inti pembelajaran di kelas VB ini awalnya belum terlihat dan pada akhir-akhir pengamatan cukup terlihat. Namun, dari keempat siswa ada satu siswa yang belum mengerti akan persaingan dan adapula yang sudah tau tetapi ia kurang dapat menunjukkan. Persaingan yang timbul adalah persaingan bukan yang bersifat negatif (bersifat konflik) pada sesama siswa. Jadi dapat diidentifikasi bahwa guru tidak menangani persaingan dikarenakan tidak ada persaingan yang menimbulkan konflik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Edi Purwanta (2012: 54-55) bahwa pengukuh menimpa perilaku-perilaku seseorang, yang berupa reaksi-reaksi dari lingkungan maupun dari diri sendiri terhadap perilaku.

13) Menunjukkan hasil karya siswa sebagai tanda *reward*

Langkah pemberian *reward* di akhir pembelajaran ditandai dengan menunjukkan hasil karya siswa sebagai tanda *reward*.

Dengan kata lain guru memberikan *reward* seketika. Guru melaksanakan pemberian *reward* pada akhir pembelajaran dengan menunjukkan hasil karya siswa sebagai tanda *reward* terutama pada pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Dengan menunjukkan kepada siswa lain kemudian siswa diminta untuk menempelkan hasil karyanya pada papan yang telah disediakan. Dari hal tersebut, dapat terlihat bahwa guru menunjukkan hasil karya siswa sebagai tanda *reward*.

Hal di atas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Peshawaria dan Venkatesan (1992: 84-86) bahwa menghargai anak dengan segera memberikan *reward* setelah perilaku sasaran atau yang diinginkan telah dilakukan. Semakin besar kesenjangan waktu antara *reward* dan perilaku sasaran, yang kurang akan menimbulkan efek imbalan.

14) Menyimpulkan hasil belajar pada setiap pertemuan

Memberikan kesimpulan dan melakukan penutup adalah langkah akhir dari pemberian *reward* Prayitno (dalam Desyana Widhi Kurniawati, 2012: 12). Kegiatan ini kurang dilakukan oleh guru. Guru sering tidak memberikan kesimpulan pada akhir kegiatan pembelajaran. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa.

Berdasarkan pada pembahasan langkah pemberian *reward*, dapat diketahui bahwa saat kegiatan inti pembelajaran guru sering menjanjikan terlebih dahulu dalam memberikan *reward* agar siswa mau

menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (2011:184) yang menyatakan bahwa:

“janganlah memberi ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas. Ganjaran yang telah dijanjikan lebih dahulu, hanyalah akan membuat anak-anak berburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesuakaran-kesukaran bagi beberapa anak yang kurang pandai”.

Dari penjelasan di atas dapat dirangkum bahwa saat memberikan ganjaran guru tidak boleh menjanjikan terlebih dahulu sebelum perilaku yang diharapkan muncul, karena hal tersebut akan membawa dampak pada siswa-siswa lainnya yang sedang berusaha maksimal untuk mendapatkan *reward* tersebut. Mendukung pernyataan di atas Edi Purwanta (2012: 36) bahwa penyajian pengukuh seketika setelah perilaku berlangsung, lebih efektif daripada penyajian tertunda.

Jika melihat upaya guru untuk meminimalisir ketergantungan siswa terhadap *reward*, maka guru tidak menghapus *reward*. Hal ini dikarenakan, siswa tunagrahita membutuhkan dorongan untuk meningkatkan motivasi belajar dengan baik dan mempertahankan perilaku yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru tidak menghapus *reward*. Namun, guru akan mengurangi jumlah pemberian *reward* untuk mencegah ketergantungan pada siswa. Sebagaimana dikemukakan Peshawaria dan Venkatesan (1992: 84-86) yang mengemukakan bahwa saat mengajarkan perilaku baru, penghargaan perlu diberikan secara terus menerus.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah berupaya dengan optimal untuk melaksanakan penelitian ini, akan tetapi terdapat keterbatasan yang tidak dapat dihindari. Keterbatasan dikarenakan, 1) kompleksnya perilaku karakteristik pada masing-masing siswa yang diteliti. 2) Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada langkah pemberian *reward* oleh guru. Hal ini dikarenakan kondisi kelas yang kurang kondusif sehingga sistem pemberian *reward* belum dapat dilaksanakan dengan sempurna.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perilaku keaktifan belajar yang nampak dalam diri siswa tunagrahita kategori sedang kelas VB SLB N Pembina Yogyakarta berbeda-beda, ditandai dengan munculnya perilaku subyek pada aspek keberanian, berpartisipasi, usaha belajar, dan kemandirian saat pembelajaran. Faktor dari luar dan dalam diri siswa sangat berpengaruh terhadap kemunculan perilaku keaktifan belajar pada diri MH dan RS.
2. Langkah pemberian *reward* yang dilakukan oleh guru dari setiap pertemuan adalah sama. Diawali dengan a) menyeleksi perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan oleh guru kelas VB yaitu perilaku positif dan perilaku yang mengarah pada kegiatan aktif siswa saat pembelajaran berlangsung. b) Memilih kondisi situasional. c) Menentukan jumlah *reward*. Guru memberikan satu *reward* pada setiap perilaku yang diharapkan muncul. d) Guru tidak memilih kualitas dan kebaruan pengukuh. Guru menggunakan penghargaan sosial dan tanda bintang secara terus menerus. e) Guru mengatur jadwal pemberian *reward*. Guru memberikan *reward* selama jangka waktu tertentu yaitu saat pembelajaran berlangsung. f) Guru memberikan penjelasan tentang materi yang akan dibahas pada setiap pertemuan dalam kegiatan pembelajaran. g) Guru memotivasi siswa dengan pemberian hadiah

(*reward*) ketika pembelajaran berlangsung. h) Guru memberikan *reward* seketika. *Reward* diberikan kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru, kepada siswa yang dapat mengikuti instruksi guru, kepada siswa yang menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar, menunjukkan hasil karya siswa di akhir pembelajaran (pada pembelajaran SBK). i) Guru menggabungkan penggunaan penghargaan sosial bersama dengan jenis penghargaan lain. Penghargaan yang digabungkan oleh guru yaitu penghargaan sosial bersama tanda bintang. j) Guru tidak memberikan contoh *reward* terlebih dahulu kepada siswa sebelum *reward* diberikan. Guru hanya menyampaikan secara lisan. k) Guru terkadang tidak menyimpulkan hasil belajar pada setiap pertemuan. Guru menutup pembelajaran dengan melakukan doa secara bersama-sama.

B. Saran

Bersumber pada temuan dan kesimpulan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah
 - a. Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pemilihan strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita.
2. Bagi guru
 - a. Mengembangkan sikap keaktifan belajar siswa agar dapat terinternalisasi dalam diri siswa, salah satunya dengan cara memodifikasi strategi pembelajaran yang mengarah pada

pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan untuk mempermudah guru dalam meningkatkan perhatian dan motivasi siswa saat pembelajaran, serta membina perilaku yang produktif siswa.

3. Bagi Orangtua

- a. Orangtua dapat menggunakan *reward* sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam menambah motivasi belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual Of Disorders: DSM-5*. America: United States of America.
- Asep Supena. (2009). Model Pendidikan Inklusi Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 1, No. 1 Maret 2009. Dosen PLB FIP UNJ. Diakses dari <https://www.scribd.com/doc/211585340/>, pada tanggal 10 Desember 2014, Jam 11.30 WIB.
- Aunurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Buchari Alma. (2008). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- Davidson, Gerald, dkk. (2010). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Rajawali Press
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Desyana Widhi Kurniawati (2012). Upaya Meningkatkan Motivasi Melalui Pemberian Hadiah (*Reward*) pada matapelajaran matematika kelas V SD Negeri 03 Pingit Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung. *Skripsi*. PGSD FKIP, Universitas Kristen Satya Wacana: Salatiga. Diakses dari http://repository.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/2220/T1_292010616_BAB%20II.pdf?sequence=3, pada tanggal 7 Desember 2014, Jam 13.00 WIB.
- Djam'an Satori dan Aan Komaria. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Edi Purwanto. (2012). *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elnang Finaros. (2012). Efektifitas Kombinasi Metode Demonstrasi dan Latihan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mencuci Baju. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 1 No.3 September 2012. Diakses dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>, pada tanggal 22 Oktober 2014, Jam 11.00 WIB.

- Emma S. McDonald dan Dyan N. Hersman. (2010). *Classroom that Spark! Recharge and Revive Your Teaching Second Edition*. Terj. Siti Mahyuni. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja. t. th., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. t. n. kota, Difa Publisher.
- Gina Gania. (2011). *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*. Indonesia: PT Penerbit Erlangga.
- Imelda Paulina Soko. (2011). Pengaruh Pemanfaatan Media Flash Berbasis Karakter terhadap Keefektifan Pembelajaran IPA SD. *Tesis*. Prodi Teknologi Pembelajaran. Pascasarjana UNY.
- Jihad Asep dan Suyanto. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=nMEVBQAAQBAJ&pg=PA64&dq=keaktifan+belajar+siswa&hl=id>, pada tanggal 07 Januari 2015, Jam 09.00 WIB.
- Kemis dan Ati Rosnawati. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Lumbantobing S. M. (2001). *Neurogeriatri*. Ed 1th. Jakarta: BP FK-UI.
- Martinis Yamin. (2007). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada
- _____. (2013). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: GP Press.
- Moh. Amin. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud
- Muhammad Imam Majid. (2012). Survei Keaktifan Anak Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDLB Jepara Tahun 2012. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang.
- Mulyadi. (2009). *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa*. Malang: UIN Press.
- Mulyasa. (2011). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

- M Tri Mulyani. (2000). *Strategi Pembelajaran*. FIP:UNY.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim, Purwanto. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novi Maisaroh. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa Kelas VA SD SD N Panembahan Tahun Ajaran 2012-2013. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY.
- Ns. Roymond H. Simamora. (2009). *Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Nur'aeni. (1997). *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Payne, James.S, dkk. (1983). *“Exceptional Children in Focus Third Edition”*. Colombus, Ohio: Bell & Howell Company.
- Reeta Peshawaria dan S. Venkatesan. (1992). *Behavioral Approach In Teaching Mentally Retarded Children: A Manual For Teachers*. India: National Institute For The Mentally Handicapped. Diakses dari <http://www.nimhindia.org>, pada tanggal 2 Februari 2015, Jam 10.00 WIB.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setya Norma Sulistyani. (2012). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penerapan metode *guided note taking* pada mata diklat memilih bahan baku busana di SMK N 4 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Teknik Busana, Fakultas Teknik UNY.
- Sugandi, Achmad. (2004). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susi Andriani. (2013). Penerapan *Reward* Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar siswa kelas III A di MIN Tempel, Ngaglik, Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah.

- Tejo Nurseto. (2009). Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Pendekatan Aktif Learning Dalam Pelajaran Ekonomi Pada SMU Negeri Di Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 6 Nomor 2, November 2009.
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Umi Mahmudah, Abdul Wahab Rosyidi. (2008). *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Press.
- Vaughn, Sharon & Candace, S., Bos. (2009). *Strategies for Teaching Student with Learning and Behavior Problems*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Wahyudindan M. Fauzil. (2003). *Menuju Kreativitas*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Winastwan, Gora. Dan Sunarto. (2010). *PAKEMATIK Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Yusmiati, Rini. (2010). Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Proses Belajar di Kelas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP N 7 Semarang tahun ajaran 2009/2010. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Zainal Arifin. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zulaeha Hidayati. (2010). *Anak saya tidak nakal kok*. Yogyakarta: B First.

LAMPIRAN

LAMPIRAN. 1 PANDUAN OBSERVASI

LEMBAR OBSERVASI SISWA

Hari/ tanggal :

Jam :

Pelajaran :

Kelas :

Observer :

A. Identitas Subjek

Nama :

Jenis Kelamin :

B. Petunjuk Pelaksanaan Observasi

1. Melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan.
2. Mengisi tabel observasi sesuai dengan realita atau secara natural yang ada di tempat penelitian.
3. Dalam tabel keterangan di isi dengan penjelasan secara singkat padat dan mudah difahami.

No	Aspek yang Diamati	Kategori			Keterangan
		Mampu	Kurang Mampu	Tidak Mampu	
A.	Keaktifan Belajar Siswa Tunagrahita Kategori Sedang				
	Aspek Keberanian				
	Siswa berani menyampaikan pendapat (menjawab pertanyaan guru)				
	Siswa berani menunjukkan hasil pekerjaannya				
	Siswa berani memimpin doa di awal dan akhir pembelajaran				
	Siswa berani menyelesaikan soal yang diberikan di papan tulis				
	Aspek Berpartisipasi				
	Siswa dapat mengikuti instruksi guru				
	Siswa bertanya kepada guru ketika ada kesulitan				
	Siswa menyelesaikan tugas yang telah disediakan oleh guru				
	Siswa mengkomunikasikan kembali informasi yang telah didapat				

	Aspek Usaha Belajar			
	Siswa menggunakan waktu luang			
	Siswa tidak mengeluh saat mengerjakan tugas			
	Siswa tidak bermain saat pembelajaran berlangsung			
	Siswa mendengarkan penjelasan/informasi guru			
	Aspek Kemandirian			
	Siswa menyiapkan peralatan belajar (buku, pensil, penghapus) sendiri saat pembelajaran			
	Siswa mengerjakan tugas sendiri			
	Siswa mengerjakan PR sendiri			
	Siswa tidak bergantung kepada guru saat pembelajaran			
	Siswa termotivasi untuk belajar dengan menunjukkan rasa senang saat mengikuti pembelajaran			

LEMBAR OBSERVASI GURU

Hari/ tanggal :

Jam :

Pelajaran :

Observer :

A. Identitas Subjek

Nama :

Jabatan :

No	Aspek yang diamati	Nampak		Keterangan
		Ya	Tidak	
B.	Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar			
	Guru menjelaskan pentingnya belajar.			
	Guru memberikan variasi media pembelajaran.			
	Guru memberikan variasi metode pembelajaran.			
	Guru memberikan stimulus berupa <i>reward</i> .			
	Guru meminta tugas yang telah diberikan kepada siswa.			
	Guru melibatkan seluruh siswa dengan memberikan pertanyaan kepada siswa (guru menunjuk siswa secara			

	bergantian).			
	Guru memberi umpan balik (<i>feed back</i>).			
	Guru menyimpulkan setiap materi yang akan disampaikan diakhir pembelajaran.			
C.	Pemberian <i>Reward</i>			
	C. 1 Pemberian <i>Reward</i> pada Kegiatan Awal			
	Guru memilih bentuk <i>reward</i> yang tepat			
	Guru menyeleksi perilaku yang diinginkan			
	Guru mengatur kondisi situasional			
	Guru menentukan jumlah pengukuh (<i>reward</i>)			
	Guru memilih kualitas/kebaruan pengukuh (<i>reward</i>)			
	Guru memberikan <i>sample</i> pengukuh (<i>reward</i>)			
	Guru mengatur jadwal pemberian <i>reward</i> (memberikan <i>reward</i> secara berselang atau secara terus menerus)			
	Guru menjelaskan materi yang akan dibahas pada setiap pertemuan dalam kegiatan pembelajaran			
	Guru memotivasi siswa dengan pemberian hadiah (<i>reward</i>) ketika pembelajaran berlangsung.			

C. 2 Pemberian <i>Reward</i> pada Kegiatan Inti Pembelajaran			
	Guru memberikan <i>reward</i> pada siswa yang dapat mengikuti instruksi guru.		
	Guru memberikan <i>reward</i> kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru.		
	Guru memberikan <i>reward</i> kepada siswa yang menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar.		
	Guru menggabungkan penggunaan penghargaan sosial bersama dengan jenis penghargaan lain.		
	Guru menangani persaingan asosiasi.		
C. 3 Pemberian <i>Reward</i> pada Kegiatan Akhir			
	Guru menunjukkan hasil karya siswa sebagai tanda <i>reward</i> .		
	Guru menyimpulkan hasil belajar pada setiap pertemuan		

LAMPIRAN. 2 HASIL OBSERVASI

HASIL OBSERVASI PENELITIAN
KEAKTIFAN BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS V B DALAM PEMBELAJARAN
DENGAN MENGGUNAKAN PEMBERIAN *REWARD* DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI PEMBINA
YOGYAKARTA

Hasil Observasi pada Siswa

Nama Subyek Pertama : RS
 Nama Subyek Kedua : MH
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Waktu Pelaksanaan : 03 Februari - 25 Februari 2015

No	Aspek yang Diamati	Sub yek	Tanggal									Hasil
			03 Feb	04 Feb	09 Feb	10 Feb	16 Feb	17 Feb	18 Feb	23 Feb	25 Feb	
A.	Keaktifan Belajar Siswa Tunagrahita Kategori Sedang											
1.	Aspek Keberanian											
	Siswa berani menyampaikan pendapat (menjawab pertanyaan guru)	RS	KM	KM	KM	TM	M (DB)	M (DB)	KM	KM	M	Dari hasil pengamatan, siswa MH lebih mampu mengeluarkan pendapat (menjawab pertanyaan dari guru) dibandingkan dengan siswa RS. MH sering bercerita ketika sedang
		MH	M	TM	M	TM	M (SB)	M (SB)	M (SB)	M (SB)	M (DB)	

												menjawab. Selain itu, cara menjawab MH sering dilakukan dengan menunjuk dari jawaban yang dimaksudkan. Begitupula dengan RS. RS sekarang mampu menyampaikan. Namun, terkadang juga mengeluarkan suara lirih dan menundukkan kepala.
	Siswa menunjukkan berani hasil pekerjaannya	RS	TM	TM	M	M	M	M	M	M	M	Dari hasil observasi pada beberapa pertemuan, nampak bahwa MH dan RS sama-sama cenderung mampu untuk memperbolehkan guru melihat hasil pekerjaannya. Dan menyodorkan hasil pekerjaannya.
		MH	TM	TM	M	M	M	M	M	M	M	

	Siswa berani memimpin doa di awal dan akhir pembelajaran	RS	-	-	-	-	-	M	TM	TM	TM	Berdasarkan hasil observasi sebanyak sembilan kali pertemuan, ada lima kali pertemuan pada awal dan akhir pembelajaran berdoa dilakukan secara bersama-sama. Sedangkan empat kesempatan lainnya dilakukan secara bergiliran. Dari empat kesempatan tersebut, dapat diketahui bahwa siswa MH dan RS tidak mampu untuk berani memimpin doa, walaupun guru telah memberikan pujian untuk memotivasinya.
		MH	-	-	-	-	-	M	M (DB)	TM	M (DB)	
	Siswa berani menyelesaikan soal yang diberikan di papan tulis	RS	M	KM	M	M	M	M (SB)	M	M	M	Kedua siswa memiliki kemampuan yang hampir sama. Dari sembilan pertemuan hanya satu kali MH dan RS kurang mampu

		MH	M	KM	M	M	M (DB)	M (SB)	M	M	M	untuk berani maju kedepan menyelesaikan soal di papan tulis. RS mampu menyelesaikan soal di papan tulis jika ia diberikan reward sedangkan jika MH, ia mampu untuk berani maju kedepan jika kedaan <i>moodnya</i> baik.
2.	Aspek Berpartisipasi											
	Siswa dapat mengikuti instruksi guru.	RS	KM	M	KM	M (SB)	KM	KM	M (DB)	M (DB)	M (SB)	Siswa MH dan RS mampu mengikuti instruksi dari guru tanpa bantuan jika instruksi itu sederhana. Bentuk instruksi sederhana contohnya, “gunting gambar tersebut”. Untuk instruksi yang rumit maka keduanya membutuhkan bantuan.
		MH	M	KM	TM	KM	M (SB)	M (SB)	M (DB)	M (DB)	M (DB)	

	Siswa bertanya kepada guru ketika ada kesulitan	RS	TM	TM	KM	M (DB)	TM	TM	M	TM	TM	MH lebih sering mengeluarkan pertanyaan ketika pembelajaran berlangsung, dibandingkan dengan RS. Pertanyaan disini masih bersifat sederhana. Pada RS lebih cenderung untuk diam ketika ia tidak jelas.
		MH	TM	TM	M	M	M	M	M	M	M	
	Siswa menyelesaikan tugas yang telah disediakan oleh guru	RS	M	M	M	M (SB)	M (SB)	M (SB)	M	M (SB)	M (SB)	Kedua siswa dapat menyelesaikan tugas dengan bantuan guru. Bantuan yang diberikan misalnya, mengarahkan letak penulisan, tahap yang dilakukan. Siswa RS lebih mampu menanggapi tugas dengan cepat dibandingkan dengan MH.
		MH	KM	KM	KM	M	M (DB)	M (DB)	M (DB)	M (SB)	M (SB)	
	Siswa	RS	KM	M	KM	M	M	M	M	M	M	Berdasarkan hasil
		MH	KM	M	KM	M	M	M	M	M	M	

	mengkomunikasikan kembali informasi yang telah didapat					(DB)	(DB)		(SB)	(DB)	(DB)	pengamatan, pada kemampuan ini kedua siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Pada siswa RS tampak lebih mampu untuk mengkomunikasikan kembali dibandingkan dengan MH. MH terkadang menolak tidak mau. Ia juga sering menunjukkan sifat kemalasannya.
		MH	TM	TM	TM	TM	M (DB)	M (DB)	M (SB)	M (DB)	M (DB)	
3.	Aspek Usaha Belajar											
	Siswa menggunakan waktu luang	RS	TM	TM	TM	TM	TM	TM	TM	TM	TM	Tingkat usaha belajar pada kemampuan ini belum nampak pada keduanya. MH dan RS memanfaatkan waktu istirahatnya untuk bermain di luar kelas dan jajan.
		MH	TM	TM	TM	TM	TM	TM	TM	TM	TM	

	Siswa tidak mengeluh saat mengerjakan tugas.	RS	M	KM	M	M	M	KM	M	M	M	Kedua siswa memiliki kemampuan yang berbeda. RS lebih mampu menahan diri untuk tidak mengeluh saat mengerjakan tugas. Dari sembilan pengamatan nampak dua pertemuan yang mana RS mengeluh disaat mengerjakan tugas sedangkan pada MH hanya dapat menahan diri untuk tidak mengeluh sebanyak dua kali pertemuan.
		MH	TM	KM	KM	KM	TM	KM	KM	M	M	
	Siswa tidak bermain saat pembelajaran berlangsung	RS	M	M	M	M	M	M	M	TM	M	Siswa memiliki kecenderungan untuk bermain saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat pada MH. Peneliti sering memergoki MH bermain pensil ataupun alat tulis lainnya saat pembelajaran

		MH	M	KM	TM	M	KM	KM	KM	KM	KM	berlangsung sehingga tidak terfokus terhadap pekerjaan yang sedang dihadapi. Berbeda halnya dengan RS. RS mampu fokus saat kegiatan berlangsung. RS diam dan berusaha untuk menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu ataupun mendengarkan penjelasan dari guru.
	Siswa mendengarkan penjelasan/informasi guru	RS	M	M	M	M	M	M	M	M	M	Saat guru menjelaskan materi nampak siswa MH tidak mendengarkan penjelasan/informasi guru. MH melakukan aktivitas diluar kegiatan yang sedang berlangsung yakni mengganggu temannya. Berdasarkan hasil observasi, MH tidak mendengarkan penjelasan/informasi
		MH	M	TM	TM	TM	M	KM	KM	M	M	

												<p>guru dengan melakukan diluar aktivitas yakni mengganggu temannya sebanyak lima kali. Bentuk dari sikap MH tersebut adalah menghadap kebelakang, mengajak bicara temannya atau beralih memainkan alat tulisnya. RS lebih tenang di saat guru sedang memberikan penjelasan. RS diam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

4.	Aspek Kemandirian											
	Siswa menyiapkan peralatan belajar (buku, pensil, penghapus) sendiri saat pembelajaran	RS	M	KM	M	M	M	M	M	M	M	Kedua siswa (MH dan RS) mampu (tidak bergantung pada orang lain) menyiapkan peralatan belajar (buku, dan alat tulis) saat pembelajaran. Hal tersebut nampak dalam pengamatan, bahwa siswa cenderung untuk sigap mengambil peralatan belajarnya setelah kegiatan doa dan hafalan selesai. Namun, kecenderungan ini lebih pada siswa RS.
		MH	M	KM	M	M	KM	M	M	M	M	
	Siswa mengerjakan tugas sendiri	RS	M	KM	KM	M (SB)	KM	M (DB)	M (SB)	M (SB)	M (DB)	Kedua siswa (MH dan RS) mampu mengerjakan tugas dengan bantuan guru. Bantuan tersebut berupa arahan-arahan dari langkah pengerjaan tugas atau
		MH	KM	KM	KM	KM	KM	M (DB)	M (DB)	M (DB)	M (DB)	

												soal.
	Siswa mengerjakan PR sendiri	RS	-	-	KM	TM	KM	KM	TM	TM	KM	Menurut hasil observasi yang dilakukan selama sembilan pertemuan, sebanyak dua kali guru tidak memberikan PR kepada siswa. Dari tujuh pertemuan, dapat diketahui bahwa kedua siswa tidak mampu untuk mengerjakan PR sendiri.
		MH	-	-	KM	KM	TM	TM	KM	KM	KM	
	Siswa tidak bergantung kepada guru saat pembelajaran	RS	M	M	KM	KM	KM	KM	KM	M	M	Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa MH dan RS lima kali dari sembilan pengamatan yang menunjukkan sikap bergantung kepada guru dan peneliti. Siswa masih bergantung kepada orang lain khususnya saat mengerjakan tugas
		MH	TM	TM	M	M	KM	KM	KM	M	M	

												pada kegiatan pembelajaran berlangsung.
	Siswa termotivasi untuk belajar dengan menunjukkan rasa senang saat mengikuti pembelajaran	RS	KM	KM	TM	M	M	M	M	M	M	Siswa termotivasi untuk belajar ditandai dengan menunjukkan rasa senang saat mengikuti pembelajaran. Rasa senang pada RS cenderung lebih stabil dibandingkan dengan MH. RS jarang terlihat mogok disaat pembelajaran berlangsung sedangkan MH sering menunjukkan kurang senang dibagian-bagian tertentu saat pembelajaran.
		MH	KM	KM	KM	M	M	M	TM	M	M	

Catatan:

M : Mampu

M (DB) : Mampu dengan bantuan

M (SB) : Mampu dengan sedikit bantuan

KM : Kurang Mampu

TM : Tidak Mampu

HASIL OBSERVASI PENELITIAN
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DAN LANGKAH PEMBERIAN *REWARD* GURU
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN

Hasil Observasi pada Guru

Nama Subyek : SS

No	Aspek yang Diamati	Tanggal									Keterangan
		03 Feb	04 Feb	09 Feb	10 Feb	16 Feb	17 Feb	18 Feb	23 Feb	25 Feb	
B.	Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar										
	Guru menjelaskan pentingnya belajar.	1	1	1	0	0	0	0	0	0	3
	Guru memberikan variasi media pembelajaran.	1	0	0	1	0	0	0	1	1	4
	Guru memberikan variasi metode pembelajaran.	1	1	0	0	0	0	0	0	0	2
	Guru memberikan stimulus berupa <i>reward</i> .	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9

	Guru meminta tugas yang telah diberikan kepada siswa.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
	Guru melibatkan seluruh siswa dengan memberikan pertanyaan kepada siswa (guru menunjuk siswa secara bergantian).	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
	Guru memberi umpan balik (<i>feed back</i>).	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
	Guru menyimpulkan setiap materi yang akan disampaikan diakhir pembelajaran.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
C.	Pemberian <i>Reward</i>										
	C. 1 Pemberian <i>Reward</i> pada Kegiatan Awal Pembelajaran										
	Guru memilih bentuk <i>reward</i> yang tepat	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
	Guru menyeleksi perilaku yang diinginkan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
	Guru mengatur kondisi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9

situasional.											
Guru menentukan jumlah pengukuh (<i>reward</i>)	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
Guru memilih kualitas/kebaruan pengukuh	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Guru memberikan sample pengukuh.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Guru mengatur jadwal pemberian <i>reward</i> (memberikan reward secara berselang atau secara terus menerus)	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
Guru memberikan penjelasan tentang materi yang akan dibahas pada setiap pertemuan dalam kegiatan pembelajaran	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
Guru memotivasi siswa dengan pemberian hadiah (<i>reward</i>) ketika pembelajaran berlangsung.	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	6
C. 2 Pemberian <i>Reward</i> pada Kegiatan Inti Pembelajaran											

Guru memberikan <i>reward</i> kepada siswa yang dapat mengikuti instruksi guru.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
Guru memberikan <i>reward</i> kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
Guru memberikan <i>reward</i> kepada siswa yang menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
Guru menggabungkan penggunaan penghargaan sosial bersama dengan jenis penghargaan lain.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
Guru menangani persaingan asosiasi.	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	2
C. 3 Pemberian <i>Reward</i> pada Kegiatan Akhir Pembelajaran											
Guru menunjukkan hasil karya siswa sebagai tanda <i>reward</i> .	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	3
Guru menyimpulkan hasil	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1

	belajar pada setiap pertemuan										
	Jumlah	18	17	16	16	14	15	16	17	18	139

Catatan: 1 untuk ya, 0 untuk jawaban tidak

HASIL OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Tanggal									Keterangan
		03 Feb	04 Feb	09 Feb	10 Feb	16 Feb	17 Feb	18 Feb	23 Feb	25 Feb	
B.	Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar										
	Guru menjelaskan pentingnya belajar.	1	1	1	0	0	0	0	0	0	Dari 9 pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui guru menjelaskan pentingnya belajar sebanyak 3 kali.
	Guru memberikan variasi media pembelajaran.	1	0	0	1	0	0	0	1	1	Guru memberikan variasi media pembelajaran sebanyak 4 kali dengan menggunakan media seperti laptop, gambar, cat warna, video.
	Guru memberikan variasi metode pembelajaran.	1	1	0	0	0	0	0	0	0	Variasi metode sebanyak dua kali yakni di luar kelas (dperpustakaan) dan dalam kelas.

Guru memberikan stimulus berupa <i>reward</i> .	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	Setiap perilaku yang diharapkan muncul guru selalu memberikan stimulus berupa pujian, tanda bintang dan makanan.
Guru meminta tugas yang telah diberikan kepada siswa.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	Dari hasil pengamatan setiap hari guru meminta tugas yang telah diberikan kepada siswa.
Guru melibatkan seluruh siswa dengan memberikan pertanyaan kepada siswa (guru menunjuk siswa secara bergantian).	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	Sebanyak 9 kali guru melibatkan siswa pada saat pembelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada siswa.
Guru memberi umpan balik (<i>feed back</i>).	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	Sebanyak 9 kali guru memberikan umpan balik. Contohnya siswa bertanya kemudian guru memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.
Guru menyimpulkan setiap materi yang akan disampaikan diakhir pembelajaran.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	Selama sembilan pengamatan guru hanya menyimpulkan hasil belajar sebanyak satu kali yakni pada tanggal 25 Februari 2015. Guru lebih sering untuk tidak memberikan kesimpulan

											diakhir pembelajaran. Guru langsung menutup pembelajaran dengan doa.
C.	Pemberian <i>Reward</i>										
	C. 1 Pemberian <i>Reward</i> pada Kegiatan Awal Pembelajaran										
	Guru memilih bentuk <i>reward</i> yang tepat	1	0	0	0	0	0	0	0	0	Guru pernah melakukan tahapan pemberian <i>reward</i> di awal pembelajaran yaitu memilih bentuk <i>reward</i> sebelum <i>reward</i> itu diberikan kepada siswa. Namun, melihat kondisi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus yang cukup memakan waktu dan perhatian lebih maka hal tersebut tidak lagi dilakukan.
	Guru menyeleksi perilaku yang diinginkan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	Guru tidak memberikan <i>reward</i> selama kegiatan pembelajaran pada perilaku yang tidak diharapkan (perilaku positif)

Guru mengatur kondisi situasional.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	Guru memberikan <i>reward</i> kepada siswa jika keadaan kelas memungkinkan (tidak ada siswa yang mengalami tantrum dan tidak dapat dikendalikan) dan situasinya saat pembelajaran berlangsung.
Guru menentukan jumlah pengukuh (<i>reward</i>)	1	1	1	1	1	1	1	1	1	Guru memberikan <i>reward</i> berupa pujian setiap perilaku yang mengarah ke positif sedangkan <i>reward</i> berupa tanda bintang pada perilaku yang mengarah pada aktivitas siswa yang aktif.
Guru memilih kualitas/kebaruan pengukuh	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Selama 9 pengamatan, langkah ini kurang dilakukan oleh guru. Guru hanya memberikan penghargaan sosial dan tanda bintang sebagai <i>reward</i> secara terus menerus.
Guru memberikan sample pengukuh.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Guru tidak memberikan sample pengukuh. Contohnya, pada saat pembelajaran guru memberikan tugas kepada siswanya. Saat itu, guru berkata

											“nanti yang sudah menyelesaikan tugasnya, Ibu beri bintang”. Guru hanya menyampaikan <i>reward</i> yang akan diberikan.
	Guru mengatur jadwal pemberian <i>reward</i> (memberikan <i>reward</i> secara berselang atau secara terus menerus)	1	1	1	1	1	1	1	1	1	Nampak guru memberikan <i>reward</i> setiap perilaku sasaran timbul selama tenggang waktu tertentu. Contohnya, pembelajaran pertama siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar maka guru memberikan pujian. Pada pembelajaran ketiga (hari itu juga) siswa kembali berhasil menjawab pertanyaan dengan benar maka guru kembali memberikan pujian ataupun tanda bintang.
	Guru memberikan penjelasan tentang materi yang akan dibahas pada setiap pertemuan dalam kegiatan pembelajaran	1	1	1	1	1	1	1	1	1	Dari hasil observasi dapat diketahui, setiap awal pembelajaran guru membuka pelajaran. Dilanjutkan dengan memberikan arahan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari dalam pertemuan tersebut melalui kegiatan

											apersepsi. Apersepsi dilakukan dengan menghubungkan terlebih dahulu pelajaran baru dengan pengalaman-pengalaman mereka.
	Guru memotivasi siswa dengan pemberian hadiah (<i>reward</i>) ketika pembelajaran berlangsung.	1	1	0	1	0	0	1	1	1	Dari hasil pengamatan guru memberikan motivasi sebanyak 6 kali dari 9 pengamatan. Motivasi biasanya diberikan kepada siswa diawal dan kegiatan inti pembelajaran.
C. 2 Pemberian <i>Reward</i> pada Kegiatan Inti Pembelajaran											
	Guru memberikan <i>reward</i> kepada siswa yang dapat mengikuti instruksi guru.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	Guru selalu memberikan <i>reward</i> berupa pujian kepada siswa yang dapat mengikuti instruksi dari guru.
	Guru memberikan <i>reward</i> kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	Guru selalu memberikan <i>reward</i> berupa pujian kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan.

Guru memberikan <i>reward</i> kepada siswa yang menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	Kegiatan ini ditandai dengan guru memberikan soal terlebih dahulu kepada setiap siswa. Siswa diberikan waktu untuk mengerjakan tugas masing-masing. Setelah selesai maka guru memanggil siswa maju ke depan untuk diberikan tanda bintang.
Guru menggabungkan penggunaan penghargaan sosial bersama dengan jenis penghargaan lain.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	Dari hasil pengamatan yang diperoleh, guru menerapkan langkah ini secara terus menerus pada kegiatan inti pembelajaran.
Guru menangani persaingan asosiasi.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Dari hasil pengamatan yang diperoleh, guru tidak menerapkan langkah ini dikarenakan di dalam kelas tidak terdapat persaingan yang perlu diatasi.

C. 3 Pemberian <i>Reward</i> pada Kegiatan Akhir Pembelajaran											
Guru menunjukkan hasil karya siswa sebagai tanda <i>reward</i> .	0	0	1	0	0	1	1	0	0		Guru melaksanakan pemberian <i>reward</i> pada akhir pembelajaran dengan menunjukkan hasil karya siswa sebagai tanda <i>reward</i> . Dari 9 pertemuan, ada 3 pertemuan yang mana guru memberikan pelajaran akhir pembelajaran dengan melukis atau mewarnai.
Guru menyimpulkan hasil belajar pada setiap pertemuan	0	0	0	0	0	0	0	0	1		Selama sembilan pengamatan guru hanya menyimpulkan hasil belajar sebanyak satu kali yakni pada tanggal 25 Februari 2015. Guru lebih sering untuk tidak memberikan kesimpulan diakhir pembelajaran. Guru langsung menutup pembelajaran dengan doa.

LAMPIRAN. 3 PANDUAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara dengan Guru Kelas

Hari/ tanggal :

Jam :

Pelajaran :

Tempat :

Observer :

A. Identitas Subyek

Nama Lengkap :

Jenis Kelamin :

Agama :

B. Kriteria Pengisian Wawancara pada Guru Kelas

1. Jawaban ditulis sesuai dengan yang disampaikan oleh Guru.
2. Jawaban ditulis singkat dan padat.

No	Pertanyaan	Jawaban
A.	Keaktifan Belajar	
	Perilaku apa yang menunjukkan aspek keberanian yang mengarah ke keaktifan siswa selama ini khususnya pada siswa MH dan RS?	
	Apakah siswa ini berani untuk memimpin doa?	
	Bagaimana Bu, sikap Mh dan Rs ketika diminta maju ke depan untuk menyelesaikan soal di papan tulis?	
	Bagaimana Bu kemampuan kedua siswa ini untuk bertanya? lebih sering MH atau RS	

	dalam bertanya?	
	Bagaimana tingkat keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas Bu, utamanya pada MH dan RS?	
	Apakah siswa sering mengeluh disaat mengerjakan soal, Bu? bagaimana dengan RS?	
	Apakah siswa MH sering memunculkan keriuhan dan suka mengambil barang milik orang lain?	
	Mohon maaf ibu, sering atau tidak siswa meminta ibu untuk mengambilkan alat pembelajaran seperti pensil, warna, sempoa? siapa yang lebih sering menunjukkan sikap seperti itu, Bu (dari kedua suyek)?	
	Menurut Ibu, kira-kira siapa diantara kedua siswa ini yang cenderung dianggap sudah menunjukkan rasa senang dalam belajar? hal itu dilihat dari sisi mana ya Bu?"	
	Upaya apa saja yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam kelas?	
	Menurut Ibu, apa faktor utama yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa? Dan bagaimana keaktifan belajar siswa tunagrahita sedang?	
	Apakah dengan memberikan petunjuk disetiap pembelajaran akan menimbulkan perilaku aktif siswa, Bu?	
B.	Pemberian <i>Reward</i>	
	Maaf ibu, sejak kapan ibu menerapkan <i>reward</i> ?"	
	Maaf, ibu apakah semua perilaku siswa diberikan <i>reward</i> ?	
	Maaf, ibu apakah sebelum memberikan <i>reward</i> ibu memilih bentuk <i>reward</i> yang akan digunakan terlebih dahulu? dan kenapa ibu akhirnya memilih bintang, pujian serta camilan sebagai bentuk <i>reward</i> ?	

	Maaf, ibu bagaimana sistem pemberian <i>reward</i> nya?	
	Maaf ibu, apakah sebelum memberikan <i>reward</i> ibu memberikan sample terlebih dahulu? Misalnya jika memberikan makanan, maka siswa diminta untuk mencicipi terlebih dahulu?	
	Adakah persaingan yang ditunjukkan di kelas ini Bu, dengan adanya sistem pemberian <i>reward</i> seperti ini? apa upaya ibu menangani persaingan pada siswa yang telah tahu?	
	Apakah ibu sering menunda pemberian <i>reward</i> dengan menjembatani dengan isyarat atau janji?	
	Perilaku apa yang menunjukkan aspek keberanian yang mengarah ke keaktifan siswa selama ini khususnya pada siswa MH dan RS?	
	Apakah ibu, nantinya akan menghapus <i>reward</i> ? jika siswa ketergantungan, bagaimana Bu?	

LAMPIRAN. 4 TRANSKRIP WAWANCARA

REDUKSI, DISPLAY, DAN KESIMPULAN HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KELAS

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
A.	Keaktifan Belajar		
	Perilaku apa yang menunjukkan aspek keberanian yang mengarah ke keaktifan siswa selama ini khususnya pada siswa MH dan RS?	Ya mau maju kedepan kelas dan berani menjawab pertanyaan, walaupun jawabannya masih sederhana dan dengan bantuan. Untuk anak-anak seperti mereka dalam meresponnya pun lama mbak dan harus ada pancingan terlebih dahulu””. (14/02/2015)	Siswa mampu mengeluarkan pendapat, salah satunya menjawab pertanyaan dari guru atas bantuan berupa pancingan terlebih dahulu dan respon yang ditunjukkan oleh siswa MH dan RS lama.
	Apakah siswa ini berani untuk memimpin doa?	Kadang-kadang mbak. Tapi kebanyakan ya belum mampu kalau anak seperti ini. Apalagi MH dan RS ini. Terkadang saya juga sudah memuji terlebih dahulu pada mereka, tapi tetap saja tidak mau. Jadi berdoanya kebanyakan bersama-sama. (14/02/2015)	Siswa tersebut belum mampu untuk memimpin doa di depan kelas walaupun siswa sudah diberikan pujian terlebih dahulu, sehingga berdoa dilakukan secara bersama-sama. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang ada pada diri siswa.

Bagaimana Bu, sikap Mh dan Rs ketika diminta maju ke depan untuk menyelesaikan soal di papan tulis?	Kalau RS dia responnya lambat mbak, agak-agak malu kalau MH ya kalau lagi mood dia langsung tergerak tetapi selama ini alhamdulillah kebanyakan mau.” (14/02/2015)	Siswa mampu menyelesaikan soal di papan tulis jika kondisi emosinya baik jika tidak dengan respon yang sedikit lama.
Bagaimana Bu kemampuan kedua siswa ini untuk bertanya? lebih sering MH atau RS dalam bertanya?	Ya untuk anak tunagrahita bertanya itu masih yang sederhana-sederhana mbak, tidak begitu mengarah ke materi tetapi lebih ke bertanya untuk menunjukkan. Namun, hal ini sudah mending mbak. MH mbak, RS kurang percaya diri dan selalu menunggu perintah dari saya”. (14/02/2015)	Siswa MH lebih berani untuk bertanya di saat pembelajaran walaupun pertanyaan yang ditanyakan hanya sederhana sedangkan MH belum dapat. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang dialami siswa akan berdampak pada penguasaan kosa kata dan tingkat berfikir.
Bagaimana tingkat keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas Bu, utamanya pada MH dan RS?	Mengerjakan tugas untuk siswa tunagrahita sedang belum bisa mandiri mbak. Untuk RS dia rajin dalam mengerjakan tugas tapi ya dengan bantuan terkadang jika tidak dipantau ia sering diam dan kalau MH terkadang ada mogoknya kalau lagi tidak <i>mood</i> , dan kemudian saya membujuknya dengan menjanjikan bintang lalu ia merespon kembali tugasnya.” (14/02/2015)	Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas, siswa MH dan RS dengan bantuan guru dan pengaruh dari adanya <i>reward</i> yang diberikan guru. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya semangat kembali untuk mengerjakan tugas pada siswa MH setelah diberikan <i>reward</i> berupa bintang. Selain itu, guru memaklumi atas hasil yang dikerjakan oleh siswa jika belum benar sepenuhnya.

	<p>Apakah siswa sering mengeluh disaat mengerjakan soal, Bu? bagaimana dengan RS?</p>	<p>Ya, kadang-kadang iya mbak, biasanya menolak. MH itu kalau dipagi hari masih sering mogok, mungkin masih belum <i>mood</i> sekolah dan emosinya kurang stabil tetapi ya terus saya atasi dengan memberikan pujian.</p> <p>Kalau RS, saya jarang mendengar keluhan. Pernah ia mengeluh ketika diberikan soal yang banyak.” (18/02/2015)</p>	<p>Siswa MH masih sering mengeluh dalam mengerjakan tugas saat pembelajaran sedangkan RS sudah dapat mengendalikan. Guru berupaya mengatasinya dengan memberikan <i>reward</i>, dan itu sedikit membantu mengurangi keluhan siswa.</p>
	<p>Apakah siswa MH sering memunculkan keriuhan dan suka mengambil barang milik orang lain?</p>	<p>Ya e mba, kadang saya temui pas memberikan pembelajaran, siswa lain mengadu jika penghapusnya diambil oleh MH. Disitu pembelajaran terpecah dan saya harus menyelesaikan hal itu dulu.</p> <p>(25/02/2015)</p>	<p>Keaktifan belajar siswa MH masih tergolong cukup. Hal ini dikarenakan ia belum dapat mengatur tingkah lakunya di saat pembelajaran berlangsung namun ia menimbulkan kegaduhan.</p>

Mohon maaf ibu, sering atau tidak siswa meminta ibu untuk mengambilkan alat pembelajaran seperti pensil, warna, sempoa? siapa yang lebih sering menunjukkan sikap seperti itu, Bu (dari kedua suyek)?	Kadang-kadang iya mbak, tapi saya membujuknya agar ia mau melakukan sendiri. MH mbak”. (18/02/2015)	Sifat manja sering dimunculkan oleh subyek terutama pada MH. Namun, guru berusaha untuk mencegah dan membujuknya agar MH mau untuk melakukannya sendiri. Orang yang dapat melakukan sendiri untuk memenuhi kebutuhan maka dapat terlibat aktif.
Menurut Ibu, kira-kira siapa diantara kedua siswa ini yang cenderung dianggap sudah menunjukkan rasa senang dalam belajar? hal itu dilihat dari sisi mana ya Bu?”	Semuanya hampir senang mbak, tetapi yang paling terlihat adalah RS. Ya RS tidak sering mogok dalam pembelajaran, rajin dalam mengerjakan tugas, berbeda dengan MH ia sering mogok mbak, tetapi kalau sudah diberikan hadiah ia semangat belajarnya dan dilihat terus hadiaahnya” (25 /2/2015)	Siswa yang memiliki tingkat rasa senang dalam belajar cenderung dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan pemberian hadiah akan sangat mempengaruhi semangat atau rasa senang dalam belajar
Upaya apa saja yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam kelas?	Pemberian <i>reward</i> seperti tanda bintang ini, banyak aktivitas (tugas), dan siswa dilibatkan secara langsung mbak”. (14/02/2015)	Guru memberikan <i>reward</i> untuk memunculkan aktivitas siswa.

B.	Pemberian <i>Reward</i>		
	Maaf ibu, sejak kapan ibu menerapkan <i>reward</i> ?”	Kalau yang pujian sudah lama mbak, dan hampir setiap guru juga memberikan, untuk bintang baru tahun lalu, biar tambah variasi ”. (14/02/2015)	Guru menerapkan pemberian <i>reward</i> berupa pujian sejak dahulu namun untuk variasi <i>reward</i> yang lain diterapkan berupa pemberian bintang, baru tahun lalu ditambahkan.
	Maaf, ibu apakah semua perilaku siswa diberikan <i>reward</i> ?	Tidak, mbak. Hanya perilaku yang mengarah ke positif saja seperti siswa mau menjawab, dapat mengerjakan tugas, dapat mandiri, tidak manja walaupun terkadang hanya sekedar pujian. Dengan tujuan <i>reward</i> yang diberikan tepat pada sasaran yang diharapkan. (30/03/2015)	Guru menyeleksi perilaku yang akan diberikan <i>reward</i> . Tidak semua perilaku siswa diberikan <i>reward</i> . Guru hanya memberikan perilaku siswa yang mengarah ke aktivitas siswa yang positif., dengan tujuan <i>reward</i> yang diberikan tepat pada sasaran yang diharapkan.

Maaf, ibu apakah sebelum memberikan <i>reward</i> ibu memilih bentuk <i>reward</i> yang akan digunakan terlebih dahulu? dan kenapa ibu akhirnya memilih bintang, pujian serta camilan sebagai bentuk <i>reward</i> ?	Menurut perencanaannya iya mbak, dulu pas awal pernah begitu tetapi melihat kondisi dalam pembelajaran maka hal itu sudah tidak memungkinkan. Jadi hanya yang sudah-sudah maka saya terapkan kembali. Karena selain praktis tetapi sudah dapat memotivasi siswa untuk mau belajar” (21/02/2015)	Guru pernah melakukan tahapan pemberian <i>reward</i> di awal pembelajaran yaitu memilih bentuk <i>reward</i> sebelum <i>reward</i> itu diberikan kepada siswa. Namun, melihat kondisi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus yang cukup memakan waktu dan perhatian lebih maka hal tersebut tidak lagi dilakukan. Bentuk <i>reward</i> yang digunakan adalah bintang, camilan, dan pujian.
Maaf, ibu bagaimana sistem pemberian <i>reward</i> nya? adakah pertimbangan dari pemberian jumlah <i>reward</i>	Pemberian <i>reward</i> ya setiap kali siswa berhasil mengerjakan tugas maka diberikan satu bintang, mau maju diberikan satu. Jika pujian saya sering memberikan secara berulang-ulang. Kalau itu pertimbangannya ya perilaku yang dimunculkan”. (18/02/2015)	Jumlah <i>reward</i> yang diberikan berpatok pada setiap perilaku aktif khususnya pada kegiatan menyelesaikan tugas dan berani maju maka diberikan satu bintang sedangkan penghargaan sosial (pujian) diberikan secara berulang kali pada setiap perilaku positif dimunculkan pemberian jumlah <i>reward</i> didasarkan atas usaha yang dimunculkan oleh siswa.
Maaf ibu, apakah sebelum memberikan <i>reward</i> ibu memberikan sample terlebih dahulu? Misalnya jika memberikan makanan,	Tidak, saya biasanya hanya menyampaikan saja. (18/02/2015)	Guru tidak memberikan sample <i>reward</i> terlebih dahulu sebelum <i>reward</i> itu diberikan kepada siswa. Hal ini dikarenakan guru memberikan <i>reward</i> , masih bentuk

	maka siswa diminta untuk mencicipi terlebih dahulu?		<i>reward</i> yang wajar biasa dilihat oleh siswa.
	Adakah persaingan yang ditunjukkan di kelas ini Bu, dengan adanya sistem pemberian <i>reward</i> seperti ini? apa upaya ibu menangani persaingan pada siswa yang telah tahu?	<p>Ada, mbak tetapi tidak semua anak tahu dengan persaingan. Contohnya saja pada Mh dia semangat jika ada <i>reward</i> tetapi dia belum tahu persaingan. Adapula yang sudah tahu tetapi siswa kurang berekspresi, seperti halnya pada Rs.</p> <p>oh, dalam hal ini persaingan bersifat positif mbak. Artinya lebih ke prestasi. Namun seandainya ada persaingan yang bersifat negatif ya siswa-siswa saya nasehati. (21/02/2015)</p>	Dalam kegiatan inti pembelajaran tidak ada persaingan yang bersifat negatif (bersifat konflik) pada sesama siswa. Namun apabila terdapat persaingan negatif maka guru akan menasehati siswa.
	Apakah ibu sering menunda pemberian <i>reward</i> dengan menjembatani dengan isyarat atau janji? Saat kondisi ataupun situasi yang bagaimana ibu menunda pemberian <i>reward</i> dengan menjembatani dengan isyarat atau janji?	<p>Ketika siswa belum selesai menyelesaikan maka pemberian <i>reward</i> ditunda terlebih dahulu, nanti jika sudah selesai dikasihkan.</p> <p>Ketika siswa belum selesai menyelesaikan maka pemberian <i>reward</i> ditunda terlebih dahulu, nanti jika sudah selesai dikasihkan. Atau saat Risky tantrum mbak. Mereka sering menanyakan”. (25/02/2015)</p>	Guru terkadang melakukan penundaan dalam pemberian <i>reward</i> jika perilaku yang diharapkan belum terlaksana dan ada salah satu siswa mengalami tantrum misalnya siswa siswa belum selesai menyelesaikan maka pemberian <i>reward</i> ditunda terlebih dahulu, nanti jika sudah selesai

			diberikan.
	Apakah Ibu, nantinya akan menghapus <i>reward</i> ? Dan jika siswa ketergantungan, bagaimana Bu?	Insyaallah tidak mbak, <i>reward</i> tidak dihapus. Oh, iya ya mbak, ya dikurangi jumlah pemberian <i>reward</i> nya. (30/03/2015)	Guru tidak menghapus <i>reward</i> . Namun guru akan mengurangi jumlah pemberian <i>reward</i> untuk mencegah ketergantungan pada siswa.
	Kapan ibu akan memberikan <i>reward</i> ? secara terus menerus atau selama waktu pembelajaran saja, Bu?	Setiap perilaku yang diinginkan muncul mbak. Hanya pas pembelajaran saja mbak (18/02/2015)	Guru memberikan <i>reward</i> selama pembelajaran berlangsung, di luar jam pembelajaran guru tidak menerapkan pemberian <i>reward</i> .

LAMPIRAN. 5 CATATAN LAPANGAN

CATATAN LAPANGAN I

Hari/Tanggal : Kamis, 29 Januari 2015

Waktu : 09.00 - selesai

Tempat : SLB N Pembina Yogyakarta

Kegiatan : Mengurus administrasi izin penelitian dan observasi

Deskripsi

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan hal-hal yang bersifat administratif, seperti perijinan. Setelah, surat ijin didapat dari Dinas Perijinan Kota Yogyakarta, peneliti langsung meminta ijin ke SLB N Pembina Yogyakarta. Bagian Tata Usaha mengarahkan peneliti untuk dapat bertemu Wakil Kepala Urusan Pengajaran dan Kurikulum Sekolah dua hari kemudian.

Dua hari kemudian, tepatnya hari Senin (2 Februari 2015) di ruang Tata Usaha SLB N Pembina Yogyakarta, peneliti bertemu dengan Ibu Yuli sebagai pengurus perizinan. Dalam pertemuan tersebut peneliti diantar untuk bertemu kepada Ibu Nur Khasanah sebagai Wakil Kepala Urusan Pengajaran dan Kurikulum Sekolah. Disana peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian. Setelah mendapatkan izin dari Wakaur Pengajaran dan Kurikulum peneliti menuju kelas VB (tempat penelitian). Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian ini dan berusaha mencari data awal dengan bertanya mengenai keaktifan belajar siswa tunagrahita kategori sedang dan pemberian reward dalam pembelajaran di SLB N Pembina Yogyakarta. Dari hasil diskusi tersebut, peneliti mempunyai sedikit gambaran terkait objek yang akan diteliti, misalnya perkembangan keaktifan belajar siswa dan lain-lain.

CATATAN LAPANGAN II

Hari/Tanggal : Selasa, 03 Februari 2015

Waktu : 07.30 - selesai

Tempat : SLB N Pembina Yogyakarta

Kegiatan : Mengamati Siswa Belajar di Dalam Kelas

Deskripsi

Hari pertama di sekolah untuk memulai penelitian. Peneliti sampai di sekolah pukul 07.20. Peneliti masuk di kelas VB. Waktu telah menunjukkan pukul 07.30, namun di sekolah baru ada beberapa yang datang disusul dengan siswa-siswa yang lain selang beberapa menit kemudian. Setelah bangku telah terisi, guru memulai membuka pembelajaran dengan berdoa secara bersama-sama. Kemudian guru dan siswa hafalan surat-surat pendek. Siswa diminta untuk maju kedepan kelas satu persatu untuk membaca surat-surat pendek. Pada kesempatan tersebut siswa mau maju satu persatu dengan bantuan guru.

Pelajaran pertama yang diajarkan hari itu dengan tema peristiwa alam yang ditekankan pada matapelajaran IPA, dengan indikator pencapaian (seperti pada RPP) yaitu memperhatikan gambar lingkungan rumah, menyebutkan ciri-ciri lingkungan sehat, membedakan lingkungan sehat dan kotor, dan mewarnai gambar lingkungan rumah. Sebelum memberikan materi pelajaran, guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang pelajaran hari senin yakni lingkungan hidup sehat. Tanya jawab tersebut dimaksudkan untuk mengingatkan kembali dan mengasah kemampuan siswa dalam mengingat. Dari tanya jawab tersebut masih nampak ada beberapa siswa yang hanya diam saja.

Setelah itu, pembelajaran dimulai. Dengan tema tempat umum, guru memberikan soal kepada siswa berupa menempel dan menggunting gambar yang kemudian disalin dibuku masing-masing. Siswa menyiapkan alat tulis berupa buku dan pensil. Namun, masih nampak siswa yang diam saja dan menundukkan kepala. Guru mendekati siswa tersebut. Setelah semuanya siap, guru memberikan arahan untuk menggunting gambar. Untuk memahami instruksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia RS mampu mengikuti namun untuk MH belum. RS tidak mau bertanya tidak seperti teman-teman yang lainnya ketika belum jelas. RS hanya diam saja sambil menundukkan kepala. Siswa yang sudah dapat mengikuti instruksi guru dengan baik mendapat pujian dari guru. Siswa satu persatu diberikan gambar untuk ditempel dan disalin di buku masing-masing. Selang beberapa menit kemudian guru melihat hasil kerja siswa. Nampak ada satu siswa yang menutup bukunya ketika dilihat hasil pekerjaannya sambil menundukkan kepala. Setelah itu, siswa diminta untuk satu persatu maju ke depan kelas untuk menuliskan hasil pekerjaannya dan membacanya. Guru menunjuk RS untuk terlebih dahulu maju kedepan kelas. Namun respon yang ditunjukkan malu-malu dan lama. Pada akhirnya Rw yang maju terlebih dahulu. Melihat temanya mendapatkan bintang, RS menginginkan kembali. Secara bergantian guru melakukan hal tersebut. Guru kembali memberikan *reward* berupa bintang kepada siswa yang telah mau maju mengerjakan ke depan kelas.

Setelah itu adalah istirahat. Pada saat istirahat tak ada satu siswa yang berada di dalam kelas. Bel berbunyi, pembelajaran kedua dilanjutkan dengan membuat ketrampilan mozaik, adapula yang mewarnai dengan gambar rumah dan

lingkungan sekitar. Guru memberikan satu persatu pekerjaan yang telah lalu untuk diselesaikan kembali. MH mulai tampak bosan untuk mengerjakan pekerjaannya. MH mengganggu temannya dengan mengajak ngobrol dan bermain gunting sehingga memicu keributan. Berbeda dengan RS yang nampak serius untuk mengerjakan pekerjaannya.

CATATAN LAPANGAN III

Hari/Tanggal : Rabu, 04 Februari 2015

Waktu : 07.20 - 08.30, 11.00 - 12.15

Tempat : SLB N Pembina Yogyakarta

Kegiatan : Mengamati Siswa Belajar di Dalam Kelas

Deskripsi

Pada penelitian yang kedua, peneliti tiba di sekolah pukul 07.20. Beberapa siswa kelas VB sudah berada di kelas. Hari ini peneliti bermaksud untuk mengobservasi kondisi sekitar sekolah dan pembelajaran di kelas. Dari 4 siswa 2 diantaranya sudah memasuki kelas. Siswa-siswa sudah menempati tempat duduk masing-masing. Guru datang tepat pada waktunya. Setelah guru memasuki kelas, seperti hari sebelumnya guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan berdoa dengan keempat siswanya terlebih dahulu. Untuk berdoa kali ini dilaksanakan secara bersama-sama. Dalam artian, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin doa sebelum belajar. Selang beberapa menit, tiga siswa memasuki kelas dengan mengucapkan salam. Usai berdoa, guru dan siswa-siswa membaca hafalan doa sehari-hari. Secara bersama-sama guru dan siswa membaca hafalan doa sehari-hari. Setelah itu, guru menanyakan hari apa sekarang? Siapa yang ingat? Dari 4 siswa yang berada di kelas, 3 siswa laki-laki menjawab Hari Rabu. Sedangkan 1 siswa hanya diam. Disambungkan dengan menanyakan nama hari, kemudian guru menanyakan pada hari apa kita menjenguk teman kita yang sedang sakit. Satu siswa laki-laki yang sangat aktif di

kelas menjawab dengan cepat. Namun disini, RS dan MH yang digunakan sebagai subyek hanya diam.

Pembelajaran kali ini masih sama dengan tema yang kemarin yakni peristiwa alam yang ditekankan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan indikator pencapaian (melihat RPP) yaitu mendeskripsikan seseorang dan menjelaskan ciri seseorang atau benda. Pada kesempatan ini, guru kembali memberikan gambar tentang menjenguk orang yang sedang sakit satu persatu kepada siswa. Kemudian guru menanyakan gambar tentang apakah itu? MH menjawab gambar “sakit” dengan nada dan raut wajah yang lesu. Gambar “sakit” yang dimaksudkan disini adalah gambar orang yang sedang sakit. Guru memberikan pujian “iya benar sekali”. Usai tanya jawab selesai, guru menginstruksikan untuk memotong gambar yang telah disediakan kemudian ditempel di buku masing-masing. 3 dari 4 siswa telah dapat mengikuti instruksi dari guru, namun MH menginginkan pekerjaan lain yang belum selesai. Pada hari senin kemarin MH diberikan PR oleh guru namun belum dikerjakan sehingga sekarang menginginkan PR nya terselesaikan terlebih dahulu. MH menyelesaikan PR dengan dampingan guru. Setelah selesai, guru menuliskan deskripsi dari gambar yang telah dibagikan di papan tulis secara perkalimat. Untuk MH guru menuliskan kalimatnya di buku tulisnya. Disaat menulis, terlihat MH sesekali dapat satu kata, ia berhenti menulis begitu seterusnya.

Waktu telah menunjukkan pukul 08.30, pergantian jam pelajaran dari tematik menuju pada pelajaran olahraga. Siswa-siswa bergegas untuk menuju ke lapangan. Dalam kesempatan ini peneliti tidak turut serta melihat aktivitas olahraga.

Pembelajaran olahraga dimulai pukul 08.30 hingga 10.30. Selang beberapa jam kemudian, jam pelajaran berganti kembali ke tematik. Siswa-siswa masuk kembali untuk melanjutkan tugas yang belum terselesaikan. Guru memberikan tanda bintang sebagai bentuk *reward* kepada siswa yang telah berhasil menyelesaikannya. Dari ke tujuh siswa, MH mendapat bintang yang terakhir. Hal ini dikarenakan MH menyelesaikan tugas yang terakhir. Setelah selesai pembelajaran, guru menarik buku tugas siswa untuk dikoreksi dan diberikan tanda tangan. Selain kegiatan menulis, guru juga meminta siswa-siswa untuk maju kedepan kelas menirukan membaca bacaan yang telah dituliskan di buku masing-masing. Satu persatu siswa maju kedepan kelas. Tiba pada saat giliran RS untuk maju kedepan, RS merespon dengan reaksi yang mengarah ketindakan yang tidak mau. RS tidak mau berdiri dari tempat duduknya. Guru membujuk siswa agar ia mau. Tidak hanya guru, namun 2 siswa temannya pun ikut membujuk dengan berkata “ayo, Syid. Aku uda maju hlo”. Kemudian RS berhasil mau maju. Di saat di depan kelas pun ia masih tampak ingin mundur ke tempat duduknya, namun guru membujuknya kembali. Setelah RS maju kedepan, tiba giliran MH. Tidak jauh berbeda dengan RS, MH juga tidak mau untuk maju kedepan kelas. Guru memikirkan cara agar siswa mau maju ke depan kelas. Kemudian guru memberikan sebuah wafer agar ia mau maju ke depan kelas.

Pembelajaran terakhir adalah pembelajaran tematik yang ditekankan dengan Seni Budaya dan Keterampilan. Pada pembelajaran ini, siswa melanjutkan tugas yang telah lalu yakni Mozaik. Siswa dibagikan buku gambarnya masing-masing kemudian diminta untuk melanjutkan. Dengan kemampuan yang berbeda

dari temannya, MH bukan mengerjakan mozaik namun lebih ke mewarna. Tampak pada pembelajaran ini, MH mau menyiapkan peralatan yang dibutuhkan seperti pensil warna. MH mau untuk mengambil pensil warna yang berada di meja guru. Untuk RS, ia tampak bingung untuk mengerjakan mozaik. Kebingungan tersebut dapat terlihat ketika ia ingin menggunakan kertas sebagai bahan yang akan di cacah untuk ditempelkan.

Di hari kedua pengamatan dalam pembelajaran di kelas kepada siswa tersebut peneliti mendapatkan bahwa keaktifan siswa dapat muncul jika guru menggerakkan siswanya. Artinya, disetiap pembelajaran siswa berpartisipasi dan terlibat secara aktif. Selain itu motivasi maupun penghargaan yang diberikan guru kepada siswa berpengaruh.

CATATAN LAPANGAN IV

Hari/Tanggal : Senin, 09 Februari 2015

Waktu : 08.00 - 12.20

Tempat : SLB N Pembina Yogyakarta

Kegiatan : Mengamati Siswa Belajar di Dalam Kelas

Deskripsi

Hari ini adalah hari Senin. Bersama Bapak dan Ibu Guru, siswa-siswa tanpa mengikuti upacara bendera terlebih dahulu di lapangan. Pengamatan kali ini, peneliti melakukan di dalam kelas. Upacara telah usai, siswa satu per satu kembali ke kelasnya masing-masing. Tanpa siswa-siswi kelas VB masih berada di luar kelas. Ketika peneliti bertanya kepada siswa, para siswa menjawab bahwa mereka di luar kelas karena menunggu guru, hal tersebut menunjukkan bahwa kelas VB masih sangat memerlukan pengkondisian, terbukti ketika guru datang para siswa langsung masuk kelas dan mengikuti pelajaran dengan baik.

Sebelum guru memberikan materi, guru bersama siswa berdoa dan membaca hafalan surat seperti biasa. Berdoa dan hafalan dilakukan secara bersama-sama antara siswa dengan guru. Sebelum berdoa siswa diminta untuk memulai meletakkan tangan ke depan. Dari ke empat siswa, MH tidak mau duduk dengan rapi. Sikap MH menghadap kesamping. Usai kegiatan tersebut, guru mulai memberikan materi pelajaran. Dengan mengawalinya dengan bertanya kepada siswa masing-masing (siapa yang tadi mengikuti upacara bendera?). Satu persatu siswa menjawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru melibatkan seluruh siswa dalam pembelajaran.

Pembelajaran pertama adalah tematik dengan tema peristiwa alam. Kali ini pembelajaran ditekankan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang indikator pencapaian dalam pembelajaran ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan benda. Guru membagikan gambar, kertas kosong, kemudian deskripsi dari benda kepada siswa. Tidak semua siswa merespon dengan baik pada pembelajaran pertama. MH hanya meletakkan kepalanya di atas meja dan menolak dengan menyodorkan kembali kertas yang telah dibagikan oleh guru. MH mengeluarkan buku tulis kepunyaannya. Pada saat itu, guru menggambarkan televisi di papan tulis. Siswa-siswa diminta untuk menggambar kemudian menyalin tulisan yang menerangkan deskripsi dari benda tersebut. RS dapat mengikuti instruksi guru dengan sedikit bantuan. Berbeda dengan MH, ia menolak dan mengeluh. MH hanya mau mengerjakan pekerjaannya yang telah lalu namun belum terselesaikan. Namun setelah selesai mengerjakan tugas yang telah lalu, MH beranjak untuk segera mengerjakan tugas yang sama dengan teman yang lainnya dengan bantuan guru dan peneliti.

Selesai semuanya, guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugasnya yang kemudian akan dikoreksi, ditanda tangani dan diberikan tanda bintang sebagai *reward*. Siswa diminta untuk menempelkan tanda bintang sendiri ke papan dan menempelkan hasil pekerjaannya ke papan. Untuk memperlancar siswa dalam menulis, maka guru memberikan tugas tambahan berupa menyalin huruf.

CATATAN LAPANGAN V

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Februari 2015

Waktu : 07.30 - 12.00

Tempat : SLB N Pembina Yogyakarta

Kegiatan : Mengamati Siswa Belajar di Dalam Kelas

Deskripsi

Peneliti sampai di sekolah sekitar pukul 07.30. Siswa-siswa sudah tenang dan guru akan memulai membuka pembelajaran dengan berdoa. Seperti hari-hari biasanya sebelum dimulai pembelajaran guru dan siswa berdoa, membaca hafalan secara bersama-sama.

Pembelajaran kali ini masih dengan tema yang sama yaitu peristiwa alam. Tema ini ditekankan dengan pelajaran Matematika yang memiliki indikator pencapaiannya adalah siswa dapat menambahkan bilangan dan menyebutkan bilangan bilangan 1-10. Namun, dalam prakteknya guru menyesuaikan dengan kemampuan yang telah dimiliki siswa. Artinya, jika kemampuan siswa telah mampu untuk lebih maka materi yang diberikan lebih sulit begitu juga sebaliknya.

Dari 4 siswa, MH dan RS mendapatkan soal yang berbeda. MH diberikan soal yang masih sangat sederhana yaitu mengenal bilangan 1-10. Ia menyalin bilangan tersebut sesuai dengan yang telah dituliskan oleh guru. Untuk kemampuan RS, guru memberikan soal penjumlahan yang sudah mencakup 1-15. RS dituliskan di papan tulis, kemudian siswa diminta untuk mengerjakan. RS dapat mengerjakan tugas dengan sedikit bantuan. RS juga mau maju ke depan kelas untuk menyelesaikan soal yang telah disediakan dengan sedikit arahan. MH

juga dapat menyelesaikan tugas dengan sedikit bantuan di awal. MH berani untuk bertanya kepada guru untuk mengonfirmasi hasil pekerjaannya. Hal yang belum dapat berubah pada MH yaitu selalu menghadap kebelakang jika telah menyelesaikan tugasnya. Teman yang berada di belakangnya merasa sangat terganggu.

Usai mengerjakan tugas, siswa memberikan buku tugasnya kepada guru untuk dikoreksi dan diberikan tanda atau nilai yang kemudian guru memberikan tanda bintang sebagai *reward*. Tampak dari satu siswa ke siswa lain mengatakan bahwa “*bintang ku udah 6 koe 3, aku yo iyo*”. Dari hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tanda bintang memberikan motivasi kepada siswa untuk bersemangat belajar.

CATATAN LAPANGAN VI

Hari/Tanggal : Sabtu, 14 Februari 2015

Waktu : 09.30 - 10.30

Tempat : SLB N Pembina Yogyakarta

Kegiatan : Wawancara dengan Guru Kelas VB

Deskripsi

Dalam upaya penggalan data yang lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa guru kelas. Wawancara dilakukan terkait perilaku keaktifan siswa tunagrahita dan pemberian *reward* dalam pembelajaran. Kegiatan ini juga menjadi salah satu cara triangulasi peneliti untuk mendapatkan data yang valid. Setelah itu, peneliti juga melakukan penelusuran dokumen terkait rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas. Pada akhir wawancara guru kelas menyampaikan bahwa pemberian *reward* ini sangat berperan penting dalam mengaktifkan siswa.

CATATAN LAPANGAN VII

Hari/Tanggal : Senin, 16 Februari 2015

Waktu : 08.00 - 12.20

Tempat : SLB N Pembina Yogyakarta

Kegiatan : Observasi dan Wawancara dengan Guru Kelas VB

Deskripsi

Penelitian kembali dilakukan pada hari Senin tanggal 16 Februari 2015. Seperti biasanya, sebelum pembelajaran dimulai guru terlebih dahulu membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan berdoa dan membaca hafalan doa sehari-hari. Guru menjelaskan bahwa akan belajar tentang kebersihan. Guru menanyakan kepada siswa tentang siapa yang pernah melakukan kegiatan piket kelas. Siswa yang dapat menjawab diberikan pujian. Kemudian, guru membagikan gambar kepada setiap siswa. Siswa diminta untuk menggunting dan menempel. Setelah menempel, siswa diminta untuk menyalin deskripsi dari gambar tersebut. Siswa yang telah selesai mengerjakan, guru menilai pekerjaan siswa dan menandatangani serta memberikan bintang kepada setiap siswa.

Waktu kegiatan istirahat telah tiba. Siswa-siswa keluar kelas untuk jajan dan bermain. Peneliti melakukan wawancara kepada guru tentang keaktifan belajar siswa selama ini setelah adanya pemberian *reward* dan sebelum pemberian *reward*. Wawancara dilakukan selama jam istirahat pertama.

Jam istirahat telah usai. Guru melanjutkan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan diluar kelas yakni di perpustakaan. Siswa-siswa diajak menuju keruang

perpustakaan. Disana, siswa-siswa belajar dengan memilih buku yang disukai. Peneliti ikut serta untuk mendampingi siswa dalam kegiatan di perpustakaan.

CATATAN LAPANGAN VIII

Hari/Tanggal : Selasa, 17 Februari 2015

Waktu : 07.20 - 11.40

Tempat : SLB N Pembina Yogyakarta

Kegiatan : Mengamati Siswa Belajar di Dalam Kelas

Deskripsi

Peneliti sampai di sekolah sekitar pukul 07.20. Setelah bel masuk berbunyi, ada dua siswa kelas VB yang datang terlambat, yaitu MH dan ND. Hari Selasa ini selain berada di dalam kelas seperti hari-hari sebelumnya, peneliti juga menghubungi pihak kesiswaan untuk mendapatkan data tambahan. SLB N Pembina selain memiliki kepala sekolah, guru, dan karyawan, juga memiliki tenaga administrasi. Semua pihak yang ada di SLB N Pembina memiliki peran masing-masing. Dari data yang diperoleh, peneliti mendapatkan data alamat sekolah, luas wilayah, visi, misi, jumlah siswa, guru dan fasilitas yang ada di SLB N Pembina.

Pengamatan di dalam kelas berjalan seperti hari-hari sebelumnya, siswa-siswa sebagian masih menunjukkan perilaku yang pasif. Pada hari ini, pembelajaran tematik. Diawali dengan berdoa bersama. Dari doa tersebut, tampak RS mau mengeluarkan suara yang keras. Hal ini menunjukkan bahwa ia sudah berani sedangkan MH yang terlambat, berdoa sendiri. Sebelum memasuki kegiatan pembelajaran, guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan memberikan pertanyaan satu per satu secara bergantian. Dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana, seperti tunjukkan gambar orang yang sedang membuka

jendela. MH mau menjawab dengan nada yang lirih serana menunjukkan gambar. Dari hal tersebut ada unsur keaktifan pada diri MH. Berbeda dengan RS yang menundukkan kepalanya. Kemudian guru memberikan gambar yang menunjukkan rumah yang terdapat selokannya. Siswa-siswa diminta untuk menggunting dan menempelnya pada buku masing-masing. Setelah semua siswa memiliki gambar, guru menerangkan. Pada saat guru menerangkan, peneliti mendapati MH yang sibuk membenahi gambarnya dibuku tidak mendengarkan pembicaraan guru di depan kelas, hingga guru menegur MH. Guru memulai menuliskan deskripsi dari gambar tersebut satu kalimat demi satu kalimat di papan tulis. Siswa-siswa diminta untuk menyalinnya di buku masing-masing.

CATATAN LAPANGAN IX

Hari/Tanggal : Selasa, 17 Februari 2015

Waktu : 07.20 - 11.40

Tempat : SLB N Pembina Yogyakarta

Kegiatan : Mengamati Siswa Belajar di Dalam Kelas

Deskripsi

Selasa, 17 Februari peneliti kembali mengikuti pembelajaran di kelas VB untuk melakukan pengamatan. Pembelajaran dimulai pukul 07.20, walaupun saat itu siswa-siswa belum berangkat semua. Guru memberikan salam terlebih dahulu. Kemudian guru dan siswa bersama-sama berdoa. Tampak RS mampu mengeluarkan suara dengan keras. Seusai berdoa dan hafalan, guru memberikan apersepsi. Guru bertanya kepada siswa “sekarang hari apa?”. Dengan tiba-tiba, MH masuk kelas karena terlambat. Dengan tuntunan guru, MH berdoa sendiri. Setelah itu, guru memberikan gambar tentang kebersihan lingkungan rumah. Seperti biasa, guru membagikan gambar kepada masing-masing siswa. Siswa diminta untuk menggunting, menempel dan menyalin deskripsi dari gambar tersebut. Guru bertanya kepada siswa “gambar mana yang membuka jendela?”. MH dapat menjawab dengan bantuan peneliti dengan cara menunjukkan gambar yang sesuai, sedangkan RS hanya menundukkan kepala. Kemudian guru menerangkan gambar tersebut, tetapi MH terlihat sibuk dengan membenahi dan merapikan gambarnya. Setelah semuanya selesai menempelkan gambar, guru membaca dan siswa menirukan.

Guru memulai menulis di papan tulis. RS jika tidak ditunjukkan letak ia menulis maka ia terlihat bingung. Satu persatu kalimat yang ada di papan tulis penuh. Siswa diminta untuk menghapus. MH mendapatkan bagian pertama untuk menghapus papan tulis. Dengan sikap dan respon yang lama maka ia mau. Selang beberapa menit tiba giliran RS. Dengan awalan mengeluh maka ia mau. Guru mengucapkan terimakasih kepada siswa.

Satu persatu nampak siswa telah selesai mengerjakan tugas. Terlihat pada MH, sesekali ia selesai menulis ia mengatakan “bu guru iki uwis”. Setelah siswa selesai, guru memberikan *reward* berupa bintang. Kemudian siswa diminta untuk maju ke depan menirukan membaca deskripsi dari gambar tersebut. Suara RS nampak lantang dalam menirukan sedangkan RS dengan suara lirih. Setelah itu, guru meminta seluruh buku siswa untuk dikoreksi serta dinilai. RS nampak selesai terakhir.

Pembelajaran terakhir adalah mewarnai. Gambar yang akan diwarnai kali ini tentang seorang anak yang membuang sampah pada tempatnya. Seusai semua, guru bersama siswa membersihkan kelas.

CATATAN LAPANGAN X

Hari/Tanggal : Rabu, 18 Februari 2015

Waktu : 07.20 - 11.40

Tempat : SLB N Pembina Yogyakarta

Kegiatan : Mengamati Siswa Belajar di Dalam Kelas dan Wawancara

Deskripsi

Penelitian kesepuluh dilakukan pada hari Rabu tanggal 18 Februari 2015, pukul 07.20 sampai 11.40 pada pembelajaran tematik. Pada pertemuan ini, seperti biasa guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa. Saat itu, baru ada 3 siswa salahsatunya adalah RS. RS berani mengeluarkan suara dengan keras saat berdoa. Seusai berdoa, pembelajaran pun dimulai. Guru bertanya kepada siswa-siswa “hari apa sekarang”. RS dan siswa satu lainnya dapat menjawab dengan benar. Guru memberikan pujian. Kemudian siswa-siswa menyiapkan alat tulisnya masing-masing. Selang beberapa menit MH datang. MH berdoa sendiri dengan bantuan guru.

Diawali dengan bertanya kembali dengan siswa-siswa “siapa yang memiliki adek atau kakak di rumah? Dengan bantuan guru RS dan MH menjawab. Kemudian guru membagikan kertas yang berisi deskripsi. Siswa diminta untuk menyalin tulisan tersebut. MH tampak malas untuk mengerjakan. Menyalin satu kalimat sudah. Berbeda dengan RS, ia dapat mengerjakan tugas dengan baik. Tetapi RS memerlukan bantuan untuk meletakkan dimana gambar yang tepat sesuai tulisan. Pembelajaran hari ini sampai jam 08.30 yang dilanjutkan dengan pembelajaran olahraga.

Jam menunjukkan pukul 10.00 saatnya kembali pada pembelajaran tematik. Siswa-siswa masih menyesuaikan kondisi sesuai olahraga. Siswa yang sudah tidak merasa lelah dapat melanjutkan kembali untuk menyelesaikan tugas yang sebelumnya. RS nampak selesai terlebih dahulu dibandingkan dengan MH. Kemudian bersama guru, RS menirukan membaca. Setelah selesai membaca guru memberikan *reward* berupa tanda bintang kepada RS dan terlihat MH masih menyelesaikan tugas yang diberikan dengan kondisi agak lesu karena masih lelah sehabis olahraga.

CATATAN LAPANGAN XI

Hari/Tanggal : Senin, 23 Februari 2015

Waktu : 07.20 - 11.40

Tempat : SLB N Pembina Yogyakarta

Kegiatan : Mengamati Siswa Belajar di Dalam Kelas

Deskripsi

Penelitian kesebelas dilakukan pada hari Senin tanggal 23 Februari 2015, pukul 07.20 sampai 11.40 pada pembelajaran tematik. Pada pertemuan ini, seperti biasa guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi. Guru bertanya kepada siswa-siswa “peralatan apa yang dibawa untuk renang besok”. RS dan siswa satu lainnya dapat menjawab dengan benar. Guru memberikan pujian. Kemudian siswa-siswa menyiapkan alat tulisnya masing-masing. Dilanjutkan dengan menulis pengumuman di papan tulis sebagai pemberitahuan bahwa besok adalah renang. Siswa diminta untuk menyalin tulisan tersebut. Setelah selesai, buku siswa dikumpulkan untuk dikoreksi. Selain itu, guru juga memberikan *reward* kepada siswa yang telah mampu menulis pengumuman.

Pada pembelajaran selanjutnya adalah SBK. Siswa diberi kertas oleh guru untuk menggambar. MH bertanya kepada guru “ apa ini bu?”. Kemudian guru pun memberikan jawaban. Setelah itu, guru memandu untuk membuat benda. Diawali dengan melipat dua. Dengan bantuan guru diawal RS dan MH dapat melakukan.

CATATAN LAPANGAN XII

Hari/Tanggal : Rabu, 25 Februari 2015

Waktu : 07.20 - 11.40

Tempat : SLB N Pembina Yogyakarta

Kegiatan : Mengamati Siswa Belajar di Dalam Kelas dan Wawancara

Deskripsi

Hari Rabu, 25 Februari 2015 adalah hari terakhir peneliti melakukan penelitian di kelas tersebut. Kegiatan akhir ini diisi dengan melakukan wawancara dengan guru kelas saat jam istirahat dan melakukan pengamatan di kelas. Pembelajaran hari ini adalah tematik dan olahraga. Diawali dengan berdoa dan melakukan apersepsi, kemudian guru melanjutkan dengan menerangkan materi dan tugas. Guru memberikan gambar (berupa gambar keluarga sedang berkumpul di malam hari) kepada masing-masing siswa. Siswa diminta untuk menggunting, dan menempelkannya dibuku. Karena sudah terbiasa untuk menggunting dan menempel, siswa hanya memerlukan sedikit bantuan. Bantuan diberikan pada awal dan ketika siswa terlihat mengalami kesulitan. Guru mengelilingi satu persatu pekerjaan siswa. Setelah semua selesai guru menuliskan deskripsi gambar per kalimat di papan tulis. Siswa diminta untuk menyalin. Waktu menunjukkan istirahat. Siswa diminta untuk beristirahat terlebih dahulu. Tampak siswa-siswa jajan dan berlarian di luar kelas.

Pada jam istirahat, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas. Pertanyaan yang diajukan terkait dengan obyek yang akan diteliti. Selain itu,

peneliti memberikan kenang-kenangan kepada siswa dan guru sebagai tanda terimakasih.

Jam istirahat telah selesai. Siswa masuk kembali. Guru memberitahukan bahwa hari ini peneliti sudah usai. Dan guru memberikan hadiah kepada siswa-siswa yang diberikan oleh peneliti. Siswa tampak senang dan merasa penasaran. Terlebih adalah MH. MH menanyakan terus isi dalam kado tersebut. Pembelajaran pun dilanjutkan kembali. MH dan siswa lainnya tampak lebih semangat untuk belajar kembali. Bagi siswa yang sudah selesai mendapatkan bintang dari guru. Kemudian maju satu persatu untuk menirukan membaca. Pembelajaran tematik usai dilanjutkan dengan pembelajaran SBK. Siswa dibagikan kertas satu persatu. Diberikan lem secara bergantian. Guru mengelilingi satu persatu siswa. MH dan RS dapat memilih warna cat yang disukainya tanpa bujukan oranglain dengan cara menunjuk dan mengambilnya sendiri. MH dapat mengikuti instruksi guru untuk melipat dan memencet cat. Begitupula dengan RS. Setelah jadi, guru meminta siswa untuk menempel bentuk gambar masing-masing di papan yang telah disediakan. MH menunjukkan gambarnya kepada peneliti. Pembelajaran di atas menjadi pembelajaran terakhir dan kini ditutup dan berdoa untuk pulang.

LAMPIRAN. 6 DOKUMENTASI PENELITIAN

**FOTO HASIL DOKUMENTASI PENELITIAN KEAKTIFAN BELAJAR
SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS V B DALAM
PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN PEMBERIAN *REWARD* DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA**

A. Dokumentasi Siswa

1. Siswa berani menyampaikan pendapat (menjawab pertanyaan guru)



Gambar 1. Respon RS ketika diberikan pertanyaan oleh guru



Gambar 2. MH menjawab pertanyaan dari guru dengan menunjukkan benda yang dimaksud

2. Tidak malu jika hasil pekerjaannya dilihat oleh guru



Gambar 3. RS tidak malu jika hasil pekerjaannya dilihat oleh guru



Gambar 4. MH menunjukkan hasil pekerjaannya

3. Siswa mau menyelesaikan soal di papan tulis



Gambar 5. RS menyelesaikan soal di papan tulis



Gambar 6. MH menyelesaikan soal di papan tulis dengan bantuan guru

4. Siswa mengikuti instruksi guru



Gambar 7. MH dapat mengikuti instruksi sederhana dari guru



Gambar 8. RS dapat mengikuti instruksi sederhana dari guru

5. Bertanya ketika belum jelas



Gambar 9. MH berani bertanya dengan mengangkat tangannyaterlebih dahulu



Gambar 10. RS terkadang diam saja dan terkadang ia berani mengangkat tangannya

6. Siswa menyelesaikan tugas yang telah disediakanya kepada guru



Gambar 11. RS menyelesaikan tugas dengan bantuan guru



Gambar 12. MH menyelesaikan tugas dengan bantuan peneliti dan guru serta siswa menunjukkan sifat kemalasannya saat mengerjakan tugas

7. Penggunaan waktu luang



Gambar 13. RS menggunakan waktu luang untuk bermain



Gambar 14. MH menggunakan waktu luang untuk bermain

8. Tidak bermain-main saat mengerjakan tugas



Gambar 15. MH bermain saat mengerjakan tugas



Gambar 16. RS dapat tenang saat mengerjakan tugas

9. Tidak mengganggu teman saat guru sedang memberi penjelasan



Gambar 17. MH mengajak temannya berbicara saat pembelajaran



Gambar 18. RS dapat tenang ketika guru sedang memberikan penjelasan

10. Mengkomunikasikan kembali informasi yang telah didapat



Gambar 19. MH dapat mengkomunikasikan informasi dengan bantuan guru



Gambar 20. RS dapat mengkomunikasikan informasi dengan bantuan guru

11. Menyiapkan peralatan belajar (buku, pensil, penghapus) sendiri dalam kelas



Gambar 21. MH menyiapkan peralatan belajar



Gambar 22. RS menyiapkan peralatan belajar

12. Mengerjakan tugas sendiri



Gambar 23. MH mengerjakan tugas sendiri pada matapelajaran yang mudah



Gambar 24. RS dapat mengerjakan tugas sendiri pada matapelajaran yang mudah

13. Tidak bergantung kepada guru



Gambar 25. MH mengambil peralatan yang dibutuhkan sendiri



Gambar 26. RS dapat mengambil sendiri cat yang dibutuhkan

B. Dokumentasi Guru



Gambar 27. Guru menggunakan empat variasi metode pembelajaran



Gambar 28. Guru memberikan stimulus berupa *reward*



Gambar 29. Guru meminta tugas siswa dan melakukan penilaian



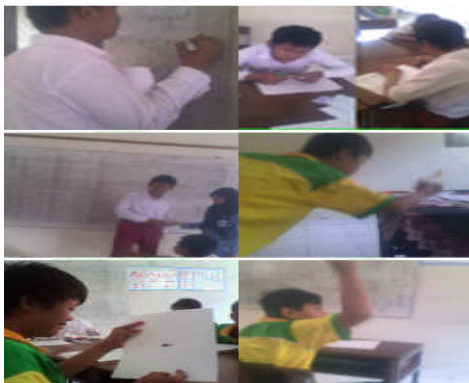
Gambar 30. Guru melibatkan seluruh siswa dengan memberikan pertanyaan kepada siswa



Gambar 31. Guru memberi umpan balik (*feed back*)



Gambar 32. Guru menggunakan bentuk *reward* berupa bintang, makanan dan penghargaan sosial.



Gambar 33. Perilaku yang diberi *reward* oleh guru



Gambar 34. Guru menggunakan media gambar saat menerangkan



Gambar 35. Guru menunjukkan contoh *reward*



Gambar 36. Guru memberikan *reward* selama pembelajaran berlangsung dan siswa menunjukkan sikap yang aktif



Gambar 37. Guru memberikan penjelasan materi yang akan dibahas



Gambar 38. Guru memotivasi MH dengan pemberian hadiah (*reward*) ketika pembelajaran berlangsung



Gambar 39. Guru memberikan *reward* kepada siswa yang dapat mengikuti instruksi dan menjawab pertanyaan guru



Gambar 40. Guru memberikan *reward* kepada siswa yang menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar



Gambar 41. Guru menggabungkan penggunaan penghargaan sosial bersama dengan jenis penghargaan lain



Gambar 42. Guru menilai dan siswa diminta untuk menempelkan hasil karyanya

C. Dokumentasi Peneliti



Gambar 43. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas



Gambar 44. Guru memberikan informasi kepada peneliti

LAMPIRAN.7 SURAT-SURAT PERIJINAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 547 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

26 Januari 2015

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : DESTI ARIANY PUTRI
NIM : 11103244021
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Sono, Parangtritis, Kretek, Bantul, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Negeri Pembina Yogyakarta
Subyek : Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Kelas VB
Obyek : Keaktifan Belajar Siswa Tunagrahita Kategori Sedang dan Pemberian Reward
Waktu : Januari -Maret 2015
Judul : Keaktifan Belajar Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Kelas VB Dalam Pembelajaran Menggunakan Pemberian Reward Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP.19600902 198702 1 0014

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0289

0508/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 547/UN34.11/PL/2015 Tanggal : 27 Januari 2015Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 65 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;Dijinkan Kepada : Nama : DESTI ARIANY PUTRI
No. Mhs/ NIM : 11103244021
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Mumpuniarti, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : KEAKTIFAN BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS VB DALAM PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN PEMBERIAN REWARD DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) N PEMBINA YOGYAKARTALokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 27 Januari 2015 s/d 27 April 2015
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

DESTI ARIANY PUTRI

Tembusan Kepada :
Yth 1.Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 28-1-2015

An. Kepala Dinas Perizinan
SekretarisENY RETNOWATI, SH
NIP. 196103031988032004



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

Jalan : Imogiri 224 Giwangan Umbulharjo Yogyakarta 55163 Telp. 371243

Website : WWW.slbnpjogja.com Email : www.slbnpyogya@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No : 423/ 475

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : REJOKIRONO, M.Pd
NIP. : 19651109 199103 1 014
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SLB N Pembina Yogyakarta
Alamat : Jl. Imogiri 224 Giwangan UH Yogyakarta. Telp. 55163

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Desti Ariany Putri
NIM : 11103244021
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNY
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Program : S-1
Angkatan : 2011

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di SLB Negeri Pembina Yogyakarta pada tgl. 27 Januari tgl. 27 April 2015, dengan judul " Keaktifan Belajar Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Kelas V B Dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Pemberian REWARD di SLB Negeri Pembina Yogyakarta ".

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 April 2015

Kepala,



REJOKIRONO, M.Pd

NIP. 19651109 199103 1 014

LAMPIRAN. 8 SURAT VALIDASI INSTRUMEN

SURAT KETERANGAN KONSULTASI AHLI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Sajidah, S.Pd

Jabatan : Guru kelas VB SDLB/C1

Menerangkan bahwa instrumen observasi keaktifan belajar siswa tunagrahita sedang yang dibuat oleh:

Nama : Desti Ariany Putri

NIM : 11103244021

Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Telah diperiksa dan memenuhi syarat yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian yang berjudul “Keaktifan Belajar Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Kelas VB Dalam Pembelajaran Menggunakan Pemberian *Reward* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta”.

Demikian surat keterangan ini dibuat semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 02 Februari 2015

Yang membuat pernyataan,



Sri Sajidah, S.Pd

NIP. 19700117 200501 2 006

LAMPIRAN. 9 HASIL OBSERVASI SISWA

HASIL OBSERVASI

I. IDENTITAS

- | | | | |
|-----|----------------------|---|-------------------------|
| 1. | Nama lengkap | : | MH |
| | Nama panggilan | : | |
| 2. | Tempat tanggal lahir | : | Bantul, 8 Februari 2002 |
| 3. | Inteligensi (IQ) | : | |
| 4. | Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| 5. | Nama orang tua | : | ZH |
| 6. | Pekerjaan orang tua | : | Karyawan Swasta |
| 7. | Alamat | : | |
| 8. | Tanggal masuk | : | 13 Juli 2009 |
| 9. | Tanggal penempatan | : | 12 September 2009 |
| 10. | Kelas Penempatan | : | TKLB |

II. HASIL OBSERVASI

A. EMOSI

Emosi anak cukup tenang, tidak mudah marah, dan tidak cengeng, dapat mengekspresikan ketika gembira atau senang.

B. SOSIAL

Anak dapat menyesuaikan dengan teman-teman dan guru kelas, serta wali/orang tua dari teman-teman sekelas

C. PERILAKU

Hiperaktif, mobilitas tinggi inginnya menang sendiri

Kurang patuh terhadap perintah cenderung semaunya sendiri. Kemampuan duduk dan mengikuti pelajaran masih sangat sulit. Konsentrasi mudah terpecah dan beralih.

D. AKADEMIK

Dapat meronce manik-manik tanpa bantuan walaupun masih terbatas yang besar-besar. Dapat memegang krayon untuk mewarnai mewarnai walaupun masih sangat kasar. Dapat mencocok gambar sederhana walau belum rapi dan diselesaikan dalam waktu yang relatif lama. Untuk menebalkan garis datar

vertikal dan horisontal, mau mengerjakan tetapi harus ditunjuk garis yang dimaksud

E. KOMUNIKASI

Menggunakan komunikasi dengan bahasa verbal tapi tidak jelas sehingga kadang-kadang sulit dipahami

Yogyakarta, 3 Oktober 2009

Koordinator Observasi



Rusiyam Trisawiji, S.Pd.
NIP. 1971111 200801 2 007

HASIL OBSERVASI

Nama

RS

Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 27 Juli 1998

Aspek Kognitif

1. Membaca : belum bisa membaca. Dengan sedikit bimbingan dapat membaca huruf.
2. Menulis : dapat menyalin tulisan dibawah tulisan guru tapi butuh waktu lama. Dapat menulis huruf urut a sampai dengan s. Dengan bimbingan dapat dekte perhuruf.
3. Menghitung : dapat menghitung dan mengambil benda 1 sd 5, dapat membilang secara urut 1 sampai dengan 10. Dapat menulis angka sampai dengan 49 tetapi butuh waktu yang lama, sering menghapus angka yang sudah ditulis.

Aspek Psikologis

4. Emosi : dapat mengendalikan emosi, jika marah menggerutu berbicara sendiri.
5. Sosial : mau bersahabat dengan teman.
6. Perilaku : berperilaku baik, awalnya pemalu, kurang percaya diri.
7. Moral : baik
8. Tanggung jawab : dapat bertanggung jawab menyelesaikan tugas.

Kesimpulan

Siswa Ditempatkan di kelas III, SLB TGS

Dasar Pertimbangan

- a. Faktor Akademik : belum bisa membaca.
- b. Faktor Emosi sosial : Dapat bersosialisasi dengan baik
- c. Faktor personal : kegiatan sehari-hari belum mandiri.
- d. Faktor Sekolah :
- e. Faktor kesehatan/ fisik : tidak ada permasalahan.

Saran-saran

- a. Bagi Orang tua: Siswa dilatih untuk mengurus diri sendiri(mis: memakai baju sendiri)
- b. Bagi Guru kelas: banyak latihan membaca, menulis, berhitung.
- c. Bagi guru asrama:

Yogyakarta, Februari 2013

Observer



Supingah